KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN BA'DA MAGHRIB BERSAMA WALI KAMAR TERHADAP KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI BARU TSANAWIYAH DIPONDOK PESANTREN MODERN TGK CHIEK OEMAR DIYAN INDRAPURI ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Ilham Rizki Ghiffari

(220303082)

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat Program Studi: Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303082

FAKULTAS USHULUDDIN DAN
FILSAFAT UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH

2025 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Ilham Rizki Ghiffari
Nim : 220303086
Jenjang : Sastra satu (1)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di tunjuk sumbernya



Banda Aceh, 22 Desember 2025
Yang menyatakan,

Ilham Rizki Ghiffari
220303082

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai salah satu beban studi
Untuk memperolah gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh :

Ilham Rizki Ghiffari

Nim : 220303082

Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., MA	Dra. Safrina Ariani, M.A. Ph.D.
NIP. 197303232007012020	NIP. 197102231996032001

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah diuji oleh tim penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan lulus serta diterima sebagai satu beban
Studi program strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada hari/tanggal : Jum'at /30 Januari 2026
Di-Darussam Banda Aceh

Ketua	Sekretaris
Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., MA	Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197303232007012020	**NIP. 197102231996032001**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag	Boihaqi bin Adnan, Lc., MA.
NIP. 196406071991922001	**NIP. 198204062006041003**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim	: Ilham Rizki Ghiffari/ 220303082
Judul Skripsi	: Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Maghrib Bersama Wali KamarTerhadap Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Baru Tsanawiyah Dipondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.
Tebal Skripsi	:
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Suarni Abdullah,S.Ag.,M.A
Pembimbing II	: Safrina Ariani, M.A, Ph.D.

Latar Belakang & Tujuan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj bagi santri baru di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan, Aceh Besar. Mengingat beragamnya kemampuan awal santri, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar diterapkan sebagai bentuk pembiasaan religius. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan menganalisis pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan kualitas bacaan santri kelas 1 Tsanawiyah.

Metode Penelitian Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan wali kamar, santri, serta pembina asrama. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berpengaruh positif terhadap kemampuan santri. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan yang kondusif, jadwal terstruktur, peran wali kamar sebagai teladan, serta kedekatan emosional. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan awal santri, hal tersebut dapat diatasi melalui strategi pembagian kelompok dan bimbingan tambahan yang fleksibel.

Kesimpulan Kegiatan membaca Al-Qur'an bersama wali kamar merupakan strategi pembinaan yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh ini secara kuantitatif atau mengembangkan model pembinaan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: membaca Al-Qur'an, santri baru, wali kamar, pembiasaan, kemampuan bacaan Al-Qur'an, pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam penulisan karya Ilmiah, model transliterasi ini sangat umum digunakan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuknya:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ط Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
Ḥ	(titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Catatan:

1. Vokal Tunggal
   ------- (fathah) = a contoh, حدث ditulis *hadatha*
   ------- (kasrah) = i contoh, قيل ditulis *qīla*
   ------- (dhammah) = u contoh, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap
   (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة contohnya ditulis *Hurayrah*
   (و) (fathah dan waw) = aw , توحيد contohnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)
   (ا) (fathah dan alif) = ā, (a memiliki tanda garis di atas)
   (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i terdapat simbol garis di atas)
   (و)(dammah dan waw) = ū, (u terdapat simbol garis di atas)
   Misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

   Ta' Marbutah hidup atau didapatkannya harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولي = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati saat dihadapkan oleh harakat sukun, transliterasinya adalah (h): misalnya: (مناهجاللأدلة، تعافت الفلاسفة، دليل الانايا، مناهج الأدلة) ditulis , *Manāhij al-Adillah Tahāfut al- Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. Syaddah (tasydid)

   Simbol Syaddah ditandai dengan huruf w terbalik. Contoh transliterasi saat ingin menulis kata yang mengandung *syaddah* adalah (إسلامية)yang ditulis *islāmiyyah*.

6. Suatu kata yang terdapat huruf لا maka transliterasinya menjadi al, contohnya: النفس، الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

   Tanda (') berlaku jika dalam suatu kata ditemukan adanya huruf hamzah, misalnya: ملائكة dan tertulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. viii Dalam bahasa Arab, jika hamzah di awal kata, maka tidak disimbolkan karena ia bentuknya adalah alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*'.

Modifikasi

1. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia , seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, nama Negara dan kota tercantum Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan :

Saw. : Shallallahu ‘Alayhi Wasallam
w. : Wafat
Kec. : Kecamatan
M. : Masehi
SM: Sebelum Masehi
hlm. : Halaman
M : Muhammad
a.s.: ‘Alayhi as-salam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis melangitkan syukur kepada Allah yang telah memberikan segala karunianya dalam bentuk apapun yang begitu banyaknya, memberikan kesabaran dan kekuatan-Nya sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Rasullullah Saw. yang telah menjadi perantara pesan-pesan Allah yang disampaikan kepada kami untuk diamalkan. Skripsi ini berjudul "Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Maghrib Bersama Wali Kamar Terhadap Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Baru Tsanawiyah Dipondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. disusun sebagai ketentuan untuk mencapai gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan disertai dukungan motivasi. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga terutama kepada kedua orangtua ayah tercinta Bakhtiar dan Ibu tersayang zaina wati yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, atas kepemimpinan, arahan, dan kebijakan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Secara khusus dan teristimewa, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Abi Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang sekaligus menjadi mentor, panutan, dan sosok orang tua bagi penulis. Beliau senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, perhatian, serta pengorbanan yang besar, sehingga penulis mendapatkan dukungan moral dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry yang telah memberikan nasihat, arahan, serta dukungan selama proses

penyusunan skripsi. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, serta meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membantu menjawab berbagai kebingungan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, staf ahli Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan penuh ketulusan, mereka telah membantu dan mempermudah segala urusan akademik maupun administrasi, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Banda Aceh, 3 Februari 2026



Ilham Rizki Ghiffari
220303086

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **10**
A. Kajian Pustaka 10
B. Kerangka Teori 14
C. Defenisi Operasional 52
BAB III METODE PENELITIAN **56**
A. Pendekatan dan jenis Penelitian 56
B. Subjek penelitian/ informan dan lokasi penelitian 57
C. Subjek Penelitian 59
D. Instrumen Penelitian 59
E. Teknik Pengumpulan Data 62
F. Teknik Analisis Data 65
BAB IV HASIL PENELITIAN **69**
A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN 69
B. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib Bersama Wali Kamar. 76
C. Peran Wali Kamar dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an pada Santri 86
D. Dampak Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Maghrib Bersama Wali Kamar Terhadap Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Kelas 1 Tsanawiyah 96
E. Faktor Pendukung dan Penghambat 103
F. Pembahasan dan Analisis Penelitian 113

G. Keterbatasan penelitian 119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 121
A. Kesimpulan..... 121
B. Saran 121
DAFTAR PUSTAKA 123
INSTRUMEN WAWANCARA 127
DOKUMENTASI DAN WAWANCARA 128
NILAI BACAAN AL-QUR'AN 137
SURAT PENELITIAN 140
SURAT BALASAN PENELITIAN 141

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara dengan benar, barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat.[1] Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sangat penting dimiliki, khususnya oleh para santri di lingkungan pesantren.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkah Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus oleh Allah.[2] Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena seluruh ajarannya bersifat final, lengkap, dan menjadi penyempurna bagi wahyu-wahyu sebelumnya. Keabadian dan kesempurnaan isi Al-Qur'an menjadikannya rujukan utama bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama secara komprehensif.[3] Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tartil bukan hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga merupakan langkah dasar untuk menjaga keaslian, pemahaman, serta pengamalan ajarannya dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan pesantren, urgensi ini semakin kuat karena santri merupakan pewaris dan penyebar nilai-nilai Qur'ani yang harus memastikan bahwa bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an tetap benar, dapat dipercaya, dan sejalan dengan tuntunan Islam hingga akhir zaman.

Sebagai kitab suci terakhir yang membawa kesempurnaan ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Finalitas wahyu yang dikandungnya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan permanen yang harus dipelajari, diajarkan, dan diwariskan melalui proses

---

[1] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 264.

[2] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 1.

[3] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 37.

pendidikan yang terstruktur. Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk (*hudā*) bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, maupun pembentukan karakter.[4] Salah satu fungsi penting Al-Qur'an adalah sebagai media pendidikan dan pembinaan spiritual, tempat umat Islam belajar mengenal Allah, memperbaiki diri, serta menumbuhkan kedekatan dengan ajaran Islam melalui tilawah, tadabbur, dan pengamalan ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, lembaga pendidikan, khususnya pesantren, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani sebagai dasar pembentukan karakter, akhlak, dan kecakapan keagamaan. Oleh sebab itu, urgensi mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab terakhir sangat erat kaitannya dengan peran strategisnya sebagai pedoman pendidikan yang melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Al-Qur'an adalah sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan al-Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu.[5] Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena proses pembelajaran agama Islam itu sendiri syarat dengan dalil dan sumber yang diambil dari Al-Qur'an.[6] seperti siswa dapat menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an dan menjelaskan pengertian Al-Qur'an.

Para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an memiliki hukum yang berbeda sesuai situasinya. Membaca Al-Qur'an menjadi *wajib ('ain)* bagi setiap Muslim dalam kadar yang diperlukan untuk sahnya shalat, terutama bacaan Surah Al-Fatihah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa membaca Al-Fatihah adalah rukun yang tidak boleh ditinggalkan.[7] Selain itu, para ulama seperti al-Qurthubi menegaskan bahwa mempelajari, menjaga, dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah untuk memastikan keberlanjutan generasi ahli Al-Qur'an.8 Di luar kewajiban tersebut, membaca Al-Qur'an merupakan *sunnah muakkadah* yang sangat dianjurkan karena termasuk ibadah paling utama,

[4] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 50.

[5] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

[6] Seksi Mapeda, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, (Kantor Departemen Agama: Kabupaten Sleman), hlm. 1-2.

[7] Al-Nawawi Yahya , *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhaẕẕab*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 326.

[8] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), hlm. 38.

sebagaimana ditegaskan Nawawi dalam *At-Tibyān* bahwa tilawah adalah bentuk dzikir paling agung.[9] Sementara itu, membaca Al-Qur'an menjadi *makruh* apabila dilakukan tanpa kesungguhan, tergesa-gesa, atau dalam keadaan tidak fokus, dan bahkan *haram* bila sengaja memenggal huruf, mengubah *makhraj*, atau mengubah harakat, sebagaimana dijelaskan Ibnu al-Jazari dalam karya-karya tajwidnya.[10] Dengan demikian, hukum membaca Al-Qur'an menurut ulama mencakup wajib, sunnah, dan larangan sesuai kondisi dan kualitas bacaannya.

Allah *SWT* berfirman dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil".[11]

Perintah Allah dalam QS. *Al-Muzzammil* ayat 4 yang menyatakan *"wa rattīlil-Qur'āna tartīlā"* menjadi dasar normatif yang menguatkan pandangan para ulama mengenai kewajiban membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai situasi dan ketentuannya. Ayat ini menuntut agar bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid. Prinsip tartil inilah yang kemudian dijelaskan para ulama dalam hukum membaca Al-Qur'an bahwa sebagian bacaan seperti Al-Fatihah dalam salat adalah wajib, mempelajari dan mengajarkannya merupakan fardhu kifayah, sementara membaca di luar ibadah adalah sunnah yang sangat dianjurkan selama dilakukan dengan adab dan kualitas bacaan yang benar. Bahkan ulama seperti Ibnu al-Jazari menegaskan bahwa kesalahan fatal seperti memenggal huruf atau mengubah *makhraj* dapat menjadikan bacaan haram dilakukan, yang menunjukkan betapa pentingnya kualitas tilawah. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan perintah membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan bahwa kualitas, kesungguhan, dan ketepatan bacaan adalah aspek yang sangat ditekankan dalam syariat Islam, sebagaimana diuraikan para ulama dalam berbagai hukum membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an pedoman hidup. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca Al-Qur'an bagi orang yang berhadas besar. Mazhab Hanafiyah membolehkan membaca sebagian ayat, sedangkan Mazhab Syafi'iyah melarangnya karena tidak

[9] Al-Nawawi Yahya , *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*, Cet. 7 (Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī, 2022), hlm. 342.

[10] Ibn al-Jazarī, *Ṭayyibat al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Cet. III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020), hlm. 264.

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 574.

membaca Al-Qur'an dalam keadaan tidak suci.[12] Namun demikian, seluruh ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an adalah amalan yang disyariatkan dan sangat dianjurkan, bahkan menjadi dasar bagi setiap Muslim untuk mempelajari agama dan memahami syariat Islam agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Membaca Al-Qur'an yang benar tidak hanya sekadar melafalkan huruf-hurufnya, tetapi dilakukan dengan penuh adab, ketelitian, dan kesungguhan sesuai tuntunan syariat. Para ulama menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil, yaitu pelan, jelas, teratur, dan memperhatikan hukum-hukum tajwid agar setiap huruf keluar dari *makhraj* yang tepat dan tidak berubah maknanya. Selain itu, pembaca hendaknya menjaga kebersihan lahir batin, menghadirkan kekhusyukan, serta tidak tergesa-gesa dalam melantunkannya. Membaca dalam keadaan fokus, memahami makna, dan menghayati pesan-pesan ilahi termasuk bagian dari kesempurnaan tilawah. Sebaliknya, membaca dengan lalai, terburu-buru, atau sembarangan hingga merusak huruf dan harakat adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, bahkan dapat berdampak pada kesalahan makna. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an yang benar adalah perpaduan antara ketepatan lafal, keindahan adab, dan kesungguhan hati dalam berinteraksi dengan Kalamullah.

Dalam konteks praktik pendidikan Islam, prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an yang ditetapkan para ulama tersebut tidak berhenti pada ranah teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam pembinaan nyata di lingkungan pembelajaran. Artinya, kualitas tilawah yang benar dan baik dari kaidah-kaidah tajwid, tartil, maupun adab memerlukan proses latihan yang terus-menerus serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki peran strategis untuk menerapkan teori-teori tersebut ke dalam aktivitas pembiasaan yang terstruktur. Transisi dari konsep normatif para ulama menuju praktik lapangan inilah yang menjadi penting, karena hanya melalui pembiasaan dan bimbingan langsung kemampuan membaca Al-Qur'an santri dapat meningkat secara signifikan dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Di pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an santri tidak hanya dipengaruhi oleh pemberlajaran klasikal di kelas, tetapi juga oleh kebiasaan harian yang dibangun di lingkungan asrama. Salah satu kegiatan rutin yang

[12] Mazhab Ulama Tentang Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Berjunub dan Orang Berhaidh," *Akaibeuna* (WordPress), diakses pada 12 Januari 2025, https://akaibeuna.wordpress.com.

[13] Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 93.

dilakukan di beberapa pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, adalah membaca Al-Qur'an ba'da Magrib secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan membiasakan santri membaca Al-Qur'an setiap hari sekaligus memperbaiki bacaan mereka.

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya : *(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang- orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*[14]

Pentingnya pembelajaran Al-Qur'an ini juga dijelaskan dalam ayat di atas di surah Shad ayat 29, kitab (Al-Qur'an) ini adalah yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang- orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. Dari ayat ini menegaskan bahwa Al- Qur'an adalah kitab suci yang penuh keberkahan, diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dihayati, dipahami (dipelajari), dan diamalkan. Orang-orang yang berakal sehat akan mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, jika mereka membaca dan merenunginya dengan baik.

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an seperti ba'da Magrib bersama ini memiliki urgensi yang sangat besar karena berfungsi sebagai pendekatan praktis untuk menanamkan kedisiplinan, keteraturan, dan konsistensi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ayat yang disebutkan di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk *ditadabburi*, dipahami, dan dijadikan pelajaran oleh orang-orang berakal. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin memungkinkan santri tidak hanya melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk lebih dekat dengan makna dan pesan-pesan ilahi. Dengan kegiatan yang berulang setiap hari, santri lebih mudah memperbaiki kesalahan bacaan, meningkatkan tartil dan tajwid, serta mengembangkan kecintaan mendalam terhadap Kalamullah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dicapai secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan sebagaimana yang diupayakan dalam tradisi pesantren.

[14] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 453.

Metode membaca Al-Qur'an adalah cara atau sistem yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan, dan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan *makhraj* huruf. Para ulama dan ahli pendidikan Islam mengembangkan berbagai metode untuk mempermudah pembelajaran membaca Al-Qur'an, baik yang bersifat tradisional seperti metode *Baghdadiyah*, *Qira'ati*, dan *Iqra'*, maupun metode modern seperti *Tilawati*, *Yanbu'a*, dan *Ummi*. Masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri, namun tujuan utamanya sama, yaitu membimbing umat Islam agar mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar sebagaimana diperintahkan Allah. Untuk mencapai tujuan pemahaman Al-Qur'an yang mendalam, tidak cukup hanya dengan mengenal huruf atau mampu melafalkan ayat-ayatnya, tetapi dibutuhkan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Metode pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan dasar membaca dengan tujuan akhir berupa pemahaman, penghayatan, dan pengamalan isi Al-Qur'an. Tanpa metode yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan tidak terarah sehingga santri cenderung mengalami kesulitan dalam memperbaiki kesalahan *makhraj*, panjang pendek, maupun penerapan hukum tajwid lainnya. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, terutama di lingkungan pesantren yang menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai fondasi seluruh kegiatan keagamaan dan akademik. Metode yang baik bukan hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga menanamkan keteraturan, kedisiplinan, dan motivasi santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Adapun metode yang di gunakan di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan sendiri adalah metode *Qira'ati*, dengan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama wali kamar, kegiatan ini sudah berjalan setiap hari. Namun berdasarkan data awal yang diperoleh saat proses penerimaan santri baru, tercatat dari 67 santri laki-laki kelas 1 tsanawiyah, kemampuan membaca Al-Qur'an masih beragam dari jumlah tersebut 10 santri tergolong belum lancar membaca Al-Qur'an dan belum memahami kaidah tajwid, 25 santri tergolong lancar membaca Al-Qur'an namun masih lemah dalam penerapan tajwid yang benar,dan 32 santri yang lain tergolong cukup baik dalam membaca dan mulai menerapkan sebagian hukum tajwid meskipun belum sempurna.

Salah satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan adalah kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar. Dalam kegiatan ini, para santri membaca Al-Qur'an didampingi oleh

wali kamar masing-masing yang bertugas membimbing dan mengoreksi bacaan mereka. Metode ini tidak hanya menanamkan kebiasaan membaca, tetapi juga membangun kedekatan antara santri dan wali kamar, serta membiasakan santri untuk belajar dalam suasana yang lebih santai namun tetap terarah.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan ini terhadap peningkatan kemampuan membaca Al- Qur'an santri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas 1 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. Penelitian ini penting untuk mengetahui apakah metode ini dapat dijadikan salah satu cara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri baru di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an bakda Maghrib santri baru bersama wali kamar serta peran wali kamar dalam pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak kegiatan membaca Al-Qur'an bakda Magrib bersama wali kamar terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an bakda Maghrib santri baru bersama wali kamar serta menganalisis peran wali kamar dalam pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, khususnya melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori pembelajaran sosial dan pembinaan keagamaan, di mana interaksi antara santri dan wali kamar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis lingkungan pesantren yang menekankan keteladanan, motivasi religius, dan pembiasaan rutin.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Pesantren: Memberikan informasi dan masukan terkait efektivitas kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.
2. Bagi Wali Kamar: Memberikan motivasi untuk lebih aktif dan serius dalam membimbing bacaan Al-Qur'an santri di lingkungan asrama.
3. Bagi Santri: Memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan landasan teori, menemukan inspirasi baru, memperjelas posisi penelitian, serta menunjukkan orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terkait, kemudian merangkum dan mengkaji hasil-hasil tersebut. Dengan demikian, dalam kajian pustaka ini disajikan beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang mendukung topik penelitian.

Artikel penelitian yang di lakukan oleh Afifah. E, dkk dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu"***.** Dipublikasikan dalam Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tahsin dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan fokus pada praktik individu dan pemahaman hukum bacaan Tajwid serta Makharijul Huruf. Mayoritas santri mengalami peningkatan dalam pelafalan dan pemahaman Tajwid, meskipun beberapa masih menghadapi kesulitan. Secara keseluruhan, penerapan metode Tahsin terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an santri.[1]

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, N**.** dengan judul *"Pengaruh Kegiatan Tilawah Ba'da Maghrib terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Jambi"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan tilawah ba'da maghrib dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baik dari segi tartil, *makhraj* huruf, maupun penguasaan hukum tajwid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan ustaz pembimbing, dan dokumentasi kegiatan

[1] Afifah, E., Zaki, A., dan Ramayani, N., "Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu," *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, vol.1. no.4, 2023, hlm. 780–794.

tilawah santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tilawah ba'da maghrib memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan santri. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain kedisiplinan waktu, bimbingan intensif dari guru pembimbing, serta adanya evaluasi rutin bacaan setiap pekan. Selain itu, kegiatan tilawah ba'da maghrib juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kompetisi positif di antara para santri. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, N. ini belum meneliti secara spesifik tentang kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da maghrib bersama wali kamar, apalagi dalam konteks Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan di Indrapuri Aceh Besar.[2]

Artikel penelitian yang ditulis oleh Sulyandari. A.K, dkk dengan judul *"Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al Qur'an dengan Metode Jibril di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."* di publikasikan pada jurnal Jurnal Pengabdian Masyarakat Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan santri putri dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin dengan metode Jibril, meningkatkan penguasaan dan keterampilan santri terhadap teori dan praktik tahsin Al-Qur'an, serta memberikan motivasi kepada santri untuk memiliki kesadaran dan keistiqamahan dalam membaca Al-Qur'an dengan ikhlas. Dengan menggunakan metode Jibril, yang melibatkan teknik *talqin-taqlid* (menirukan) di mana santri meniru bacaan pembimbing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tahsin Al-Qur'an dengan metode Jibril berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan teori dan praktik santri.[3]

Penelitian yang di lakukan oleh Yaqsan Fauzan Ajriya mengenai "*Peran Pembimbing Agama Dalam Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Melalui Pendekatan Talaqqi Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda***"**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode talaqqi yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an serta mengukur efektivitas metode tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

---

[2] Rahmawati, N., "Pengaruh Kegiatan Tilawah Ba'da Maghrib terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Jambi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2021, hlm. 134–147.

[3] Sulyandari, A. K., Khulusinniyah, & Masruroh, F., "Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Jibril di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 241–266.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an melalui pendekatan talaqqi. Terdapat hubungan yang intens dan emosional antara pembimbing dan santri, yang berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan pendekatan *talaqqi* terbukti efektif dalam membantu santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an, serta menegaskan pentingnya peran pembimbing agama sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator.[4]

Penelitian yang di lakukan oleh Fahriza Yogi Pratama dengan judul **"***Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi - ien Bojong Kabupaten Pekalongan"***,** yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahsin dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahsin telah dilakukan dengan baik, mencakup penentuan mentor, media pendukung, penetapan peserta, metode, dan tempat pelaksanaan. Pelaksanaan program tahsin juga berjalan dengan baik, terdiri dari kegiatan pembuka (*tawassul*), kegiatan inti (pembacaan ayat Al-Qur'an dengan tartil), dan kegiatan penutup (doa *tashdiq* dan penjelasan hukum tajwid). Metode yang diterapkan adalah metode baca *sima'i*, di mana santri menirukan bacaan guru. Evaluasi program dilakukan melalui kegiatan ngaji sore dan *sima'an bil ghaib* juz 30, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam bacaan Al-Qur'an santri, dengan santri mulai menerapkan hukum tajwid dan *makhraj* huruf dengan lebih baik.[5]

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan kemampuan bacaan santri. Seperti penelitian sebelumnya oleh penelitian Siti Julaeha menemukan bahwa pengelolaan pembelajaran Tahsin yang terencana dan terpantau dapat meningkatkan kualitas bacaan santri secara signifikan. [6] Begitu pula Mardhiyah

---

[4] Ajriya, Y. F., "Peran Pembimbing Agama dengan Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an melalui Pendekatan Talaqqi: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qur'an Khoirul Huda" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), hlm. 47.

[5] Pratama, Fariza Yogi, "Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Kabupaten Pekalongan" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), hlm. 37–60.

[6] Julaeha, S., "Pengembangan Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an (Penelitian di Pesantren Al-Qur'an Ummul Quro' Salopa Tasikmalaya, Al-Mubarok

yang mana bahwa program pembelajaran terstruktur seperti BTHQ (Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an) efektif dalam meningkatkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an peserta didik.[7]

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Afifah, E. dkk mengenai Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussa'adah, penelitian oleh Rahmawati, N. tentang Pengaruh Kegiatan Tilawah Ba'da Magrib di Pondok Pesantren Al-Falah Jambi, serta penelitian Sulyandari, A.K. dkk yang membahas Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al-Qur'an menggunakan Metode Jibril. Selain itu, terdapat juga penelitian oleh Yaqsan Fauzan Ajriya mengenai Peran Pembimbing Agama dalam Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan Pendekatan Talaqqi, penelitian oleh Fahriza Yogi Pratama tentang Implementasi Program Tahsin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Bojong, penelitian Mardhiyah yang mana bahwa program pembelajaran terstruktur seperti BTHQ (Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an) efektif dalam meningkatkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an peserta didik, dan penelitian Siti Julaeha menemukan bahwa pengelolaan pembelajaran Tahsin yang terencana dan terpantau dapat meningkatkan kualitas bacaan santri secara signifikan. Semua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan studi ini, yaitu fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pembelajaran dan pendampingan yang berstruktur serta berfokus pada ketepatan tajwid, *makhraj* huruf, dan tartil bacaan. Namun, penelitian ini berbeda secara signifikan dalam hal konteks, subjek, dan jenis kegiatan. Bila studi sebelumnya lebih menekankan program tahsin, tilawah, dan *talaqqi* yang dilakukan oleh guru atau pembimbing dalam setting formal, penelitian ini secara khusus meneliti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib yang dilakukan bersama wali kamar, yang bersifat nonformal dan berlangsung di lingkungan tempat tinggal santri baru di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki elemen kebaruan karena menyoroti peran wali kamar sebagai pembimbing spiritual sekaligus pendidik yang membina bacaan Al-Qur'an santri melalui interaksi langsung dan pembiasaan rutin di luar jam pelajaran resmi.

Awipari Tasikmalaya, Kudang Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, Al-Falah Nagreg Bandung)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), diakses dari https://digilib.uinsgd.ac.id/

[7] Mardhiyah, U. A., "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta" (Skripsi, 2017), diakses dari https://core.ac.uk/

B. Kerangka Teori

1. Metode Pembiasaan dalam dan keteladanan

a. Pengertian metode pembiasaan

Secara bahasa (etimologis), kata *metode* berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang tersusun dari dua kata, yaitu "meta" yang berarti *melalui* atau *sesudah*, dan "hodos" yang berarti *jalan* atau *cara*. Dengan demikian, secara bahasa metode berarti *jalan yang harus ditempuh* atau *cara yang digunakan* untuk mencapai suatu tujuan.[8] Dalam bahasa Arab, istilah metode sepadan dengan kata الطَّرِيقَة (*ath-tharīqah*) atau الْمَنْهَج (*al-manhaj*), yang berarti *jalan, cara, atau pola yang teratur* dalam melakukan sesuatu. Secara etimologis, metode menunjuk pada *cara yang tersusun dan terarah* untuk mencapai hasil yang diinginkan.[9] Sedangkan Secara istilah, metode adalah *suatu cara yang teratur, tersusun, dan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu*.[10] Metode mencakup langkah-langkah yang dirancang secara logis dan terarah sehingga suatu proses dapat berjalan efektif dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam kajian pendidikan Islam, metode disebut sebagai al-manhaj, yaitu *cara atau pola yang digunakan pendidik dalam membimbing peserta didik agar mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal*.[11] Dengan demikian, metode merupakan strategi atau pendekatan yang dipilih secara sadar untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau penelitian.

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang dalam KBBI berarti *sesuatu yang lazim dilakukan atau telah menjadi adat sehingga tidak lagi terasa asing*.[12] Dalam bahasa Arab, pembiasaan sepadan dengan istilah التعويد (*at-ta'wīd*), yang bermakna *melatih atau menjadikan seseorang terbiasa melalui pengulangan terus-menerus* sehingga suatu tindakan menjadi spontan. Sedangkan secara istilah, pembiasaan adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara mengulang suatu perbuatan secara terus-menerus, terarah, dan konsisten sehingga tindakan tersebut berubah menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan disebut sebagai

---

[8] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 119.

[9] Al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020), hlm. 167.

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 151.

[11] A. Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2020), hlm. 45.

[12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, 2023), hlm. 123.

proses *at-ta'wīd*, yaitu membentuk perilaku positif melalui latihan berulang hingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Para ulama seperti Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan, karena sifat dan karakter tumbuh dari perbuatan yang dikerjakan secara berulang hingga akhirnya menjadi tabiat.[13]

Metode pembiasaan adalah suatu cara pendidikan yang dilakukan dengan mengulangi suatu perbuatan secara konsisten sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini merupakan proses pembentukan karakter melalui latihan berulang yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkesinambungan.[14] Dengan demikian, metode pembiasaan berfungsi membentuk perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai Islam hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik tanpa memerlukan dorongan eksternal Dengan demikian, pembiasaan secara istilah merupakan strategi untuk membentuk kepribadian dan akhlak dengan cara membimbing seseorang melakukan tindakan baik secara kontinu hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah "cara mendidik dengan membiasakan anak berbuat sesuatu yang baik sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa paksaan.".[15] Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk perilaku dan karakter. Menurut Arifin, pembiasaan dalam pendidikan adalah proses latihan secara terus-menerus untuk menjadikan suatu perbuatan sebagai kebiasaan yang positif dan terinternalisasi dalam diri peserta didik.[16] Pavlov juga mengemukakan dua hukum penting dalam pembiasaan klasik, yaitu hukum efek dan hukum latihan. Hukum efek menyatakan bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika efek yang dihasilkan tidak memuaskan, hubungan tersebut akan melemah. Hukum latihan menyatakan bahwa semakin sering perilaku dilatih, semakin kuat perilaku tersebut. Maka teori pembiasaan klasik merupakan proses di mana individu belajar untuk mengasosiasikan stimulus tertentu

---

[13] Fathul Aziz dan I. Maulana Adnan, "Metode pendidikan Imam al-Ghazali dan implikasinya dalam peningkatan karakter peserta didik", dalam *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, vol 3, No. 1, (2025), hlm. 76-87.

[14]Fathul Aziz dan I. Maulana Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik," Hlm 80.

[15]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 123.

[16] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 102.

dengan respons yang diinginkan, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di masa depan.[17] Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengulangan dan penguatan, individu dapat belajar untuk mengasosiasikan stimulus tertentu dengan respons yang diinginkan, yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Maka dari itu, pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada peserta didik.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, kebiasaan memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak. Ia menjelaskan bahwa "jiwa manusia pada awalnya bersih dari sifat-sifat tertentu, tetapi dapat dibentuk melalui pembiasaan terhadap perbuatan baik maupun buruk."[18] Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan kebiasaan baik melalui latihan berulang, karena perilaku yang dilakukan terus-menerus akan menjadi watak yang melekat dalam diri seseorang. Selain itu, Ibn Miskawaih juga menegaskan dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* bahwa akhlak yang baik lahir dari kebiasaan yang dilatih secara terus-menerus. Ia menyatakan bahwa "akhlak yang mulia bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari pembiasaan yang dilakukan dengan sadar dan terarah."[19] Dengan kata lain, seseorang akan menjadi baik apabila terus-menerus melakukan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dari pandangan para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan Islam yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui latihan berulang hingga menjadi karakter yang melekat. Dalam konteks penelitian ini, metode pembiasaan tercermin dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib yang dilakukan secara rutin di pesantren, di mana santri baru dilatih membaca Al-Qur'an setiap hari hingga aktivitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan lagi sekadar kewajiban formal.

Pelaksanaan metode pembiasaan dilakukan melalui proses latihan yang berulang-ulang dan konsisten, sehingga suatu perilaku atau kegiatan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pembinaan membaca Al-Qur'an di pesantren, metode pembiasaan diterapkan dengan cara menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas harian yang teratur, misalnya melalui kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali

---

[17] Wantini, *Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2023), hlm. 109–110.

[18] Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 72.

[19] Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm. 45.

kamar. Proses pembiasaan ini dimulai dengan memberikan contoh dan bimbingan kepada santri baru tentang cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah tajwid dan *makhraj huruf*, kemudian dilakukan secara berkesinambungan setiap hari agar tercipta kebiasaan membaca yang baik dan teratur.[20] Selain itu, metode pembiasaan dilakukan dengan menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi, seperti menetapkan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an, memberikan pengawasan langsung dari wali kamar, serta memberi pujian atau apresiasi kepada santri yang menunjukkan kemajuan. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembiasaan membaca surat-surat pendek, kemudian meningkat ke surah-surah panjang, sambil terus melatih ketepatan bacaan dan tartil. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, santri tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab spiritual terhadap Al-Qur'an.

Selanjutnya, evaluasi dan penguatan (reinforcment) juga menjadi bagian penting dari cara pelaksanaan metode pembiasaan. Wali kamar atau pembimbing perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana santri telah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik. Jika ditemukan kesalahan dalam bacaan, pembimbing memberikan koreksi dengan lembut dan disertai motivasi agar santri tidak merasa tertekan. Melalui proses yang terus diulang, dikontrol, dan disertai keteladanan dari wali kamar, pembiasaan membaca Al-Qur'an akan tumbuh menjadi perilaku positif yang dilakukan secara sadar dan penuh keikhlasan oleh santri. Dengan demikian, metode pembiasaan bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam pada diri santri.[21] Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib secara rutin bertujuan menanamkan kecintaan dan kelancaran membaca Al-Qur'an pada santri. Pembiasaan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, bahwa stimulus yang diberikan secara berulang akan membentuk respons yang konsisten dalam perilaku.

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 123.

[21] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 156.

b. Dasar dan Landasan Teoritis Pembiasaan dalam Islam

Metode pembiasaan memiliki dasar dan landasan kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Islam memandang bahwa pembentukan akhlak, ibadah, dan perilaku yang baik harus dilakukan melalui latihan yang berulang-ulang dan konsisten (mujāhadah wa al-murāqabah) agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seorang Muslim. Pembiasaan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan aktivitas, tetapi juga sebagai proses pendidikan ruhani untuk menumbuhkan kesadaran dan keistiqamahan dalam beramal.

Dasar pertama pembiasaan terdapat dalam firman Allah SWT:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

Artinya *: "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."* (Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4)[22]

Ayat ini menjadi landasan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dengan perlahan dan berulang-ulang agar terbiasa melafalkan ayat-ayat Allah dengan benar. Dari sisi pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dengan tartil merupakan bentuk pembiasaan yang melatih ketenangan, ketelitian, dan kedisiplinan spiritual.

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 69:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝

Artinya : "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."[23]

Ayat ini menjelaskan bahwa kesungguhan dan keistiqamahan dalam berbuat baik akan melahirkan kebiasaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Kesungguhan (mujāhadah) inilah yang menjadi inti dari proses pembiasaan dalam Islam — bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui latihan dan konsistensi.

[22]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 575.

[23]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahny*, hlm. 404.

Dari sisi hadis, Rasulullah SAW bersabda:

,حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ, عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ, عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ? قَالَ, أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ, وَقَالَ,''.ا''كَلَفُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُون[25]

Artinya *: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ar'arah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah radhiallahu'anha, bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ pernah ditanya, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Yang dikerjakan terus-menerus walaupun sedikit.' Lalu beliau melanjutkan sabdanya, 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian.'* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi dasar teologis metode pembiasaan, karena menekankan pentingnya kontinuitas dan konsistensi dalam amal ibadah. Walaupun amalan itu kecil, jika dilakukan secara rutin, ia akan membentuk karakter, menanamkan keikhlasan, dan menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, metode pembiasaan juga sejalan dengan pandangan para ulama pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pembiasaan adalah cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa peserta didik.[27] Zakiyah Daradjat juga menambahkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kesadaran yang benar akan menjadi pondasi terbentuknya akhlak yang istiqamah.[28]

Dengan demikian, landasan teoritis metode pembiasaan dalam Islam berakar pada tiga hal:

1) perintah Al-Qur'an untuk beramal secara tartil, istiqamah, dan penuh kesungguhan
2) anjuran hadis Nabi untuk melaksanakan amal secara terus-menerus
3) pandangan para ulama pendidikan Islam yang menempatkan pembiasaan sebagai sarana efektif membentuk akhlak, ibadah, dan karakter Islami.

---

[25] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid III, Kitāb al-Īmān, no. 6465; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid II, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn, no. 782.

[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 123.

[28] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

Dalam konteks penelitian ini, landasan tersebut tampak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, di mana santri dibimbing untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara teratur setiap hari agar terbentuk kedisiplinan dan kecintaan terhadap kitab Allah.

c. Tujuan dan Fungsi Pembiasaan dalam Islam

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.[29] Melalui proses pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk melakukan perbuatan baik bukan karena paksaan atau sekadar mengikuti perintah, tetapi karena telah tumbuh kesadaran dan keikhlasan dalam dirinya.[30] Dengan demikian, tujuan pembiasaan adalah membentuk pribadi yang berakhlak, berdisiplin, dan mampu menjalankan ajaran Islam secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pembiasaan dalam pendidikan Islam ialah membentuk karakter dan kepribadian yang baik melalui latihan dan pengulangan amal saleh sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.[31] Pembiasaan juga bertujuan agar nilai-nilai kebaikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik — yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.

Diperkuat Zakiyah Daradjat yang menegaskan bahwa pembiasaan berfungsi untuk menumbuhkan dan memperkuat kebiasaan yang baik, serta mencegah munculnya kebiasaan yang buruk melalui latihan yang terarah dan berulang-ulang.[32] Dengan pembiasaan, seseorang akan lebih mudah menjalankan perintah Allah SWT, karena tindakan baik yang sering dilakukan akan menjadi refleks alami yang tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan, keistiqamahan, dan ketenangan spiritual dalam diri peserta didik.

Fungsi lain dari metode pembiasaan adalah sebagai alat pembentukan karakter religius dan moral. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, peserta

[29] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 124.

[30] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 157

[31] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam,* hlm. 158.

[32] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68.

didik akan terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan berakhlak santun terhadap sesama.[33] Dalam konteks kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren, metode pembiasaan berfungsi untuk membentuk rutinitas positif santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari, sehingga aktivitas tersebut bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang dilakukan dengan kesadaran dan kecintaan.

Dengan demikian, tujuan pembiasaan adalah membentuk perilaku islami yang konsisten, sedangkan fungsinya adalah menumbuhkan karakter religius melalui pengulangan amal kebaikan hingga menjadi kebiasaan. Kedua hal ini menjadikan pembiasaan sebagai metode penting dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

d. Langkah-Langkah atau Proses Pembiasaan dalam Islam

Proses pembiasaan dalam pendidikan Islam tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan agar perilaku yang dilatih benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Menurut para ahli pendidikan Islam, pembiasaan harus melewati beberapa langkah utama, yaitu: pemberian contoh, latihan berulang, pengawasan, dan penguatan atau evaluasi.[34]

Langkah pertama adalah pemberian contoh atau keteladanan. Dalam Islam, pembiasaan selalu dimulai dengan adanya contoh nyata yang dapat diikuti oleh peserta didik. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya *:"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).[35]

Dalam konteks pendidikan di pesantren, wali kamar atau ustaz berperan sebagai model yang menunjukkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan adab yang benar.

---

[33] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

[34] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 125.

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 671.

Langkah kedua adalah melatih dan mengulangi perbuatan baik secara konsisten (repetition). Menurut Ahmad Tafsir, pengulangan yang dilakukan terus-menerus merupakan inti dari pembiasaan, karena jiwa manusia akan mudah menyesuaikan diri terhadap hal yang sering dilakukan.[36] Melalui pengulangan inilah perilaku baik akan berubah menjadi kebiasaan yang menetap. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, pengulangan tilawah setiap ba'da Magrib akan membentuk keterampilan membaca yang lancar dan teratur di kalangan santri.

Langkah ketiga adalah pengawasan dan bimbingan (supervision). Pembiasaan tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan pengawasan yang baik. Menurut Ramayulis, peran guru atau pembimbing dalam pembiasaan adalah memberi arahan, memantau perkembangan, dan memperbaiki kesalahan agar kebiasaan yang tumbuh benar-benar sesuai dengan ajaran Islam.[37] Dalam konteks penelitian ini, wali kamar bertugas mengawasi dan membimbing bacaan santri agar sesuai dengan tajwid dan *makhraj* huruf yang benar.

Langkah keempat adalah pemberian motivasi dan penguatan (reinforcement). Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pembiasaan yang disertai dengan penghargaan dan dorongan positif akan menumbuhkan rasa senang dan semangat dalam diri peserta didik untuk terus melakukan kebiasaan baik.[38] Dengan demikian, dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di pesantren, motivasi yang diberikan wali kamar seperti pujian, doa, atau pengakuan terhadap kemajuan santri menjadi faktor penting dalam mempertahankan kebiasaan tersebut.

Terakhir adalah evaluasi hasil pembiasaan, yaitu menilai sejauh mana kebiasaan yang dibentuk telah menjadi bagian dari perilaku santri. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati perubahan sikap, ketekunan, dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Jika pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dan disertai pengawasan yang baik, maka hasilnya tidak hanya berupa keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, proses pembiasaan dalam Islam mencakup lima tahapan utama: keteladanan, latihan berulang, pengawasan, motivasi, dan evaluasi. Dalam konteks pesantren, seluruh tahapan ini dilakukan oleh wali kamar secara konsisten dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib untuk membentuk kedisiplinan dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

---

[36] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 126.

[37] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 158.

[38] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68.

e. Indikator Keberhasilan Metode Pembiasaan dalam Islam

Keberhasilan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam dapat diukur melalui perubahan sikap, perilaku, dan konsistensi peserta didik dalam melakukan perbuatan baik secara sadar dan berulang-ulang.[39] Dalam konteks pendidikan pesantren, keberhasilan pembiasaan tercermin dari terbentuknya karakter religius santri, seperti kedisiplinan, keistiqamahan dalam beribadah, serta munculnya kebiasaan positif yang dilakukan tanpa paksaan.[40] Pembiasaan dikatakan berhasil apabila nilai-nilai keislaman yang diajarkan telah menjadi bagian dari kepribadian santri, bukan sekadar kegiatan rutin yang bersifat sementara.

Menurut Ahmad Tafsir, indikator keberhasilan pembiasaan adalah ketika seseorang mampu melaksanakan perbuatan baik dengan kesadaran sendiri tanpa perlu dorongan dari luar.[41] Hal ini menandakan bahwa kebiasaan tersebut telah bertransformasi menjadi akhlak, karena telah tertanam kuat dalam diri pelakunya. Pembiasaan yang efektif juga ditandai oleh adanya perubahan dari perilaku yang dilakukan karena arahan menuju perilaku yang dilakukan karena kesadaran dan keikhlasan.

Zakiyah Daradjat menambahkan bahwa keberhasilan pembiasaan dapat dilihat dari tiga aspek: (1) kognitif, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai yang dibiasakan; (2) afektif, yaitu timbulnya perasaan senang dan ikhlas dalam melakukannya; dan (3) psikomotorik, yaitu munculnya tindakan nyata secara konsisten.[42] Artinya, pembiasaan yang berhasil bukan hanya melatih perilaku, tetapi juga menanamkan makna dan kesadaran spiritual di balik setiap perbuatan yang dilakukan.

Dalam konteks kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren, indikator keberhasilan metode pembiasaan dapat dilihat dari beberapa hal:

1) Santri melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dan tepat waktu tanpa harus diingatkan.
2) Terjadi peningkatan kemampuan membaca, seperti kelancaran dalam melafalkan ayat, ketepatan tajwid, dan kejelasan *makhraj* huruf.
3) Santri menunjukkan antusiasme dan rasa senang dalam mengikuti kegiatan tilawah.

---

[39] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 127.

[40] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 159.

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 128.

[42] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

4) Santri mulai membaca Al-Qur'an di luar jadwal kegiatan resmi sebagai bentuk kebiasaan pribadi.
5) Terbentuk karakter disiplin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[43]

Dengan demikian, indikator keberhasilan metode pembiasaan mencakup aspek internal dan eksternal internal berupa perubahan kesadaran, motivasi, dan keikhlasan; sedangkan eksternal berupa perubahan perilaku dan konsistensi dalam amal saleh. Jika kebiasaan membaca Al-Qur'an telah menjadi bagian dari gaya hidup santri, maka metode pembiasaan dapat dikatakan berhasil secara sempurna dalam membentuk kepribadian Qur'ani.

f. Keterkaitan Metode Pembiasaan dengan Penelitian

Metode pembiasaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian ini karena kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib yang dilakukan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan bentuk nyata dari proses pembentukan kebiasaan religius melalui latihan yang berulang dan terarah.[44] Dalam kegiatan tersebut, para santri baru dilatih setiap hari untuk membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan wali kamar. Proses ini bukan hanya bertujuan agar santri mampu membaca dengan benar secara teknis, tetapi juga agar mereka memiliki kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pembiasaan yang konsisten.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil, menjaga waktu tilawah, dan melaksanakan adab membaca Al-Qur'an dengan baik.[45] Wali kamar berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengontrol pelaksanaan kegiatan agar berlangsung secara disiplin. Dengan rutinitas harian yang dilakukan selepas salat Magrib, kegiatan ini menanamkan nilai keistiqamahan dan tanggung jawab pada diri santri, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pembiasaan adalah cara membentuk karakter dengan latihan berulang hingga menjadi perilaku tetap dalam diri seseorang.[46]

Selain itu, metode pembiasaan dalam penelitian ini juga berfungsi untuk

---

[43] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 104.

[44] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 125.

[45] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68.

[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 127.

meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri secara bertahap. Latihan membaca yang dilakukan secara rutin memungkinkan santri memperbaiki kesalahan tajwid, melatih *makhraj* huruf, serta meningkatkan kelancaran bacaan. Proses ini sesuai dengan pandangan Ramayulis bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengulangan kegiatan, tetapi sarana efektif untuk membentuk kepribadian dan kompetensi yang sesuai dengan ajaran Islam.[47]

Dengan demikian, keterkaitan metode pembiasaan dalam penelitian ini tampak pada pembentukan kebiasaan santri membaca Al-Qur'an secara rutin, konsisten, dan penuh kesadaran melalui bimbingan wali kamar. Proses pembiasaan inilah yang menjadi sarana utama dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an, sekaligus membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri dalam kehidupan pesantren.

2. Keteladanan

a. Pengertian keteladanan

Secara bahasa, kata *keteladanan* berasal dari kata dasar *teladan* yang berarti sesuatu yang patut ditiru, dicontoh, atau dijadikan panutan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, keteladanan diartikan sebagai"perbuatan atau sikap yang dapat dijadikan contoh baik bagi orang lain."[48] Dengan demikian, secara etimologis, keteladanan mengandung makna memberikan contoh atau panutan yang baik dalam ucapan, tindakan, dan perilaku yang layak diikuti oleh orang lain. Sedangkan secara istilah, metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah suatu cara pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik melalui perilaku, sikap, maupun tutur kata, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama sepakat bahwa keteladanan (al-uswah al-ḥasanah) merupakan salah satu metode pendidikan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan pembentukan akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik (*qudwah ḥasanah*) bagi muridnya, karena peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku dan ucapan gurunya daripada hanya menerima nasihat secara lisan.[49] Menurut beliau, pendidikan tanpa keteladanan hanya akan melahirkan pengetahuan kognitif tanpa

[47] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 158.

[48] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), entri "keteladanan."

[49] Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 72.

perubahan moral. Oleh karena itu, guru, ustaz, dan wali kamar di lingkungan pesantren harus menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah agar menjadi contoh nyata bagi para santri.

Sementara itu, Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia tidak dapat dicapai hanya melalui teori, tetapi harus melalui latihan dan keteladanan dari orang-orang yang memiliki akhlak baik.[50] Menurutnya, manusia belajar dengan melihat dan meniru tindakan nyata, bukan hanya mendengar perkataan. Oleh sebab itu, perilaku guru dan pembimbing menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan moral dan spiritual.

Ibn Khaldun juga menyatakan bahwa teladan adalah dasar pembentukan karakter dan perilaku sosial. Dalam *Muqaddimah*-nya, beliau menulis bahwa anak-anak dan peserta didik memiliki kecenderungan meniru guru atau pembimbing mereka dalam ucapan, perbuatan, dan akhlak.[51] Maka, apabila pembimbing menunjukkan akhlak terpuji, peserta didik akan terdorong mengikuti perilaku tersebut dengan sendirinya. Prinsip ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga sarana efektif dalam pewarisan nilai-nilai agama dan kebudayaan Islam.

Dari pandangan para ulama tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan Islam. Melalui keteladanan, nilai-nilai kebaikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik nyata. Dalam konteks kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren, keteladanan wali kamar menjadi sarana efektif untuk membentuk kedisiplinan, kecintaan, dan kesungguhan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil. Dengan mencontoh perilaku wali kamar yang rajin, sabar, dan tekun membaca Al-Qur'an, santri baru akan terdorong untuk meneladani sikap tersebut dalam keseharian mereka.

Dalam Islam, keteladanan disebut juga *uswah hasanah*, yang berarti contoh yang baik. Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

[50] Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm. 45.

[51] Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 324.

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[52]

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang sangat kuat dan memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru, ustaz, maupun wali kamar di lingkungan pesantren harus menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam konteks pembinaan membaca Al-Qur'an, metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan wali kamar atau pembimbing sebagai contoh langsung dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, memperhatikan tajwid, serta menunjukkan adab tilawah yang baik. Santri baru akan belajar bukan hanya melalui teori atau instruksi, tetapi juga dengan meniru cara membaca, sikap tenang, dan kesungguhan wali kamar saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Keteladanan ini mendorong santri untuk termotivasi mengikuti kebiasaan baik tersebut, hingga akhirnya tercipta suasana pembelajaran yang religius, hangat, dan efektif. Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di dalam jiwa santri.

b. Landasan Keteladanan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep keteladanan (al-uswah al-hasanah) memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya *: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."*(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).[53]

Ayat ini menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah mencakup seluruh

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. ke-6 (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 420.

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 671.

aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, maupun muamalah. Menurut Ibn Katsir, ayat ini mengandung makna bahwa siapa pun yang meneladani akhlak, kesabaran, dan kesungguhan Rasulullah dalam beribadah, maka ia akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat.[54] Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar bahwa seorang guru, ustaz, atau wali kamar harus menampilkan perilaku yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik, sebagaimana Rasulullah menjadi contoh bagi umatnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam ayat lain, seperti firman Allah SWT:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya *"*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.."(Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4).[55]

Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi dan orang saleh adalah figur yang dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan beragama. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa pendidikan akhlak dan ibadah yang efektif tidak hanya melalui ucapan, tetapi melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh orang lain.

Dalam hadis, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan dan pembinaan umat. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ, وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ, وَابْنُ حُجْرٍ, قَالُوا, حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ

[54] Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 382.

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 857.

جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ, ‘‘مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا[56]

Artinya *: ‘‘Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."’’* (H.R. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang memberikan contoh atau menjadi teladan dalam perbuatan baik akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang menirunya. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam memberikan teladan kepada peserta didik.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya *: ‘‘Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."’’* (H.R. Ahmad).[58]

Hadis ini menegaskan bahwa seluruh ajaran Islam bertujuan membentuk akhlak yang baik, dan cara paling efektif dalam pendidikan akhlak adalah melalui keteladanan. Dalam konteks pendidikan pesantren, keteladanan wali kamar menjadi refleksi dari metode Rasulullah dalam mendidik para sahabat — dengan

[56] Imam Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-‘Ilm, Bāb Man Da‘ā ilā Hudā aw Ḍalālah (No. Hadis 2674), Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2021), hlm. 2062.

[58] Aḥmad ibn Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Kitāb Musnad Abī Hurairah,* Jilid 14 (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2019), No. hadis 8952, hlm. 502.

cara memperlihatkan contoh nyata dalam ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian, landasan keteladanan dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dalam Islam harus dilakukan melalui perbuatan nyata, bukan sekadar nasihat. Keteladanan menjadi metode utama dalam membentuk karakter dan perilaku santri agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam.

c. Tujuan Metode Keteladanan dalam Islam

Tujuan utama metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah membentuk akhlak, karakter, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.[59] Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling efektif karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh perilaku orang lain, terutama dari figur yang dihormati seperti guru, orang tua, atau pemimpin. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan menjadi media pembelajaran moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui contoh nyata, bukan hanya teori atau nasihat.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan dari metode keteladanan adalah menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik dengan cara memperlihatkan perilaku baik yang dapat mereka tiru dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.[60] Dengan menampilkan perilaku baik, pendidik menjadi model konkret bagi peserta didik dalam memahami bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam tindakan. Misalnya, guru atau wali kamar yang rajin membaca Al-Qur'an, disiplin dalam beribadah, dan bersikap santun akan secara otomatis mempengaruhi perilaku santri untuk meniru hal tersebut.

Sementara itu, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa metode keteladanan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan keikhlasan dalam diri peserta didik melalui pengaruh perilaku positif dari pendidik atau lingkungan sekitarnya.[61] Dengan melihat contoh nyata, peserta didik akan termotivasi untuk melakukan kebaikan tanpa paksaan, karena dorongan tersebut muncul dari hati yang tergerak oleh keteladanan.

Selain membentuk akhlak, tujuan lain dari metode keteladanan adalah menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

---

[59] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 160.

[60] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129.

[61] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[62]

Menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah ḥasanah* (teladan yang baik) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah. Artinya, pendidikan keteladanan tidak hanya berfokus pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan ruhani yang menuntun peserta didik agar memiliki orientasi hidup yang benar menuju keridaan Allah SWT.

Dalam konteks pesantren, khususnya dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, tujuan metode keteladanan adalah mendorong santri untuk meniru perilaku wali kamar dalam hal ketekunan, kedisiplinan, dan kesungguhan membaca Al-Qur'an dengan tartil.[63] Keteladanan ini membantu santri bukan hanya memahami teknik membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta kesadaran spiritual dalam melaksanakannya secara rutin. Dengan demikian, keteladanan berperan sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani yang kokoh dalam diri santri.

d. Bentuk-Bentuk Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (al-uswah al-ḥasanah) tidak hanya terbatas pada perilaku moral atau ucapan yang baik, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.[64] Keteladanan adalah media pendidikan yang paling berpengaruh karena melalui contoh nyata, peserta didik dapat melihat, meniru, dan akhirnya membentuk karakter berdasarkan perilaku yang mereka saksikan setiap hari. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, terutama di pesantren, keteladanan memiliki beberapa bentuk utama yang saling melengkapi.

Bentuk pertama adalah keteladanan dalam ibadah. Seorang pendidik atau wali kamar harus menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, berzikir, dan berdoa dengan khusyuk.[65]

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 671.

[63] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 105.

[64] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 161.

[65] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

Keteladanan dalam ibadah memberikan pengaruh spiritual yang kuat kepada peserta didik karena mereka melihat langsung praktik keagamaan yang konsisten dan penuh keikhlasan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

,حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ, حَدَّثَنَا أَيُّوبُ, عَنْ أَبِي قِلَابَةَ

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ, قَالَ, أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ‘‘وَنَحْنُ شَبَبَةٌ

مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا

فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُم[66]

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah, telah menceritakan kepada kami Malik bin Al Huwairits berkata, "Kami mendatangi Nabi ﷺ yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah ﷺ adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap istri-istri kami, beliau bersabda, "Kembalilah kalian untuk menemui istri-istri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, " dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, "Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Jika salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan azan dan yang paling dewasa menjadi imam.”* (H.R. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam Islam berlandaskan contoh langsung dari Nabi, bukan semata perintah lisan.

Bentuk kedua adalah keteladanan dalam akhlak dan kepribadian. Pendidik yang memiliki sifat sabar, jujur, amanah, tawaduk, dan kasih sayang akan secara alami menularkan sifat-sifat tersebut kepada peserta didik. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak yang baik akan tumbuh ketika seseorang terbiasa meniru perilaku orang yang berakhlak mulia.[68] Dalam lingkungan pesantren, santri akan

2010), hlm. 130.

[66] Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adhān, no. 631

[68] Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A‘rāq* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1966),

belajar sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab dari perilaku keseharian wali kamar atau ustaz mereka.

Bentuk ketiga adalah keteladanan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Pendidik yang disiplin dalam menjalankan tugasnya, menjaga waktu, dan menepati janji akan memberikan pengaruh positif pada peserta didik untuk melakukan hal yang sama.[69] Kedisiplinan pendidik dalam mengatur kegiatan, termasuk jadwal membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, menjadi contoh konkret bagi santri dalam membangun kebiasaan baik. Ketika santri melihat gurunya hadir tepat waktu dan konsisten memimpin tilawah, mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Bentuk keempat adalah keteladanan dalam interaksi sosial. Rasulullah SAW memberikan contoh dalam bergaul dengan sesama dengan penuh kelembutan, menghormati orang lain, dan menghindari kekerasan dalam ucapan maupun tindakan.[70] Dalam konteks pendidikan pesantren, hal ini terlihat dari cara wali kamar berinteraksi dengan santri secara santun, memberikan nasihat dengan kasih sayang, dan bersikap adil dalam membimbing mereka. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan suasana belajar yang harmonis, sehingga keteladanan menjadi sarana efektif membangun karakter sosial santri.

Dengan demikian, bentuk-bentuk keteladanan dalam pendidikan Islam mencakup keteladanan dalam ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Semua bentuk ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan wali kamar dalam membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, serta sikap sabar dan santunnya menjadi contoh nyata bagi santri baru untuk meniru dan mengamalkan perilaku Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Keteladanan dalam Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Dalam Islam, keteladanan (al-uswah al-ḥasanah) merupakan metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan meningkatkan keterampilan keagamaan.[71] Melalui keteladanan, peserta didik tidak hanya belajar

---

hlm. 45.

[69] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

[70] Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 82.

[71] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 161.

secara teoritis, tetapi juga meniru langsung perilaku, sikap, dan cara guru atau pembimbing dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana utama dalam mentransfer nilai spiritual dan adab membaca Al-Qur'an dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir, seorang pendidik atau pembimbing harus mampu menjadi *contoh hidup* bagi peserta didik dalam segala aspek pembelajaran, termasuk dalam membaca Al-Qur'an.[72] Ia menegaskan bahwa pengaruh perilaku dan sikap guru jauh lebih kuat daripada nasihat yang disampaikan secara lisan. Dalam konteks kegiatan membaca Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa wali kamar yang rajin, tekun, dan khusyuk membaca Al-Qur'an akan secara otomatis menjadi teladan bagi santri untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini menumbuhkan semangat dan motivasi santri untuk meningkatkan kualitas bacaan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab suci.

Peran keteladanan juga terlihat dalam aspek pembentukan sikap dan adab tilawah. Zakiyah Daradjat menyebutkan bahwa pendidik yang menampilkan perilaku santun, sabar, dan penuh kasih dalam mengajarkan Al-Qur'an akan membentuk karakter spiritual peserta didik yang lembut dan rendah hati.[73] Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, wali kamar bukan hanya membimbing dari segi teknis tajwid dan *makhraj* huruf, tetapi juga memperlihatkan sikap hormat terhadap Al-Qur'an — seperti menjaga kebersihan, duduk dengan sopan, dan membaca dengan penuh kekhusyukan. Sikap ini menjadi contoh konkret bagi santri dalam menghormati dan mengamalkan adab tilawah.

Selain itu, keteladanan juga berperan dalam membangun kedisiplinan dan konsistensi santri dalam membaca Al-Qur'an.[74] Ketika wali kamar hadir tepat waktu, memulai kegiatan dengan tertib, dan menjaga ketenangan saat membaca, santri akan belajar pentingnya disiplin dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa kebiasaan baik akan lebih mudah terbentuk melalui contoh nyata daripada melalui perintah atau teori semata. Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor kunci dalam membentuk pola perilaku santri yang teratur, konsisten, dan penuh tanggung jawab dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam konteks spiritual, keteladanan juga menumbuhkan kecintaan

---

[72] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 130.

[73] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

[74] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 106.

terhadap Al-Qur'an.[75] Santri yang melihat pembimbing mereka membaca dengan penuh penghayatan dan rasa cinta akan terdorong untuk menumbuhkan perasaan yang sama. Keteladanan ini menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren, peran wali kamar sebagai teladan bukan hanya dalam aspek teknis membaca, tetapi juga dalam menanamkan nilai spiritual, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di hati para santri.

f. Indikator Keberhasilan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan metode keteladanan dalam pendidikan Islam dapat diukur melalui sejauh mana perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran peserta didik terjadi akibat pengaruh langsung dari contoh yang diberikan oleh pendidik.[76] Keteladanan dikatakan berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga menirukan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan metode keteladanan tercermin dari terbentuknya karakter religius, akhlak yang baik, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah.[77]

Menurut Ahmad Tafsir, keberhasilan metode keteladanan tampak ketika peserta didik meniru perilaku baik pendidiknya secara sadar, tanpa paksaan, dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian.[78] Artinya, nilai-nilai moral yang ditampilkan oleh guru telah diinternalisasi dan dihayati oleh peserta didik. Ketika seorang santri, misalnya, mengikuti cara wali kamar membaca Al-Qur'an dengan tartil, menjaga adab tilawah, dan hadir tepat waktu dalam kegiatan ba'da Magrib, hal itu menunjukkan keberhasilan pendidikan melalui keteladanan.

Zakiyah Daradjat juga menjelaskan bahwa indikator keberhasilan keteladanan meliputi tiga aspek penting, yaitu: (1) kognitif, yakni pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang dicontohkan; (2) afektif, yaitu munculnya perasaan senang dan penghargaan terhadap nilai tersebut; dan (3) psikomotorik, yaitu kemampuan menerapkan perilaku yang dicontohkan dalam tindakan

---

[75] Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 83.

[76] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132.

[77] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 107.

[78] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 133.

nyata.[79] Dengan demikian, keteladanan bukan hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga membentuk hati dan tindakan peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, Ramayulis menegaskan bahwa keberhasilan keteladanan dapat dilihat dari adanya perubahan positif dalam perilaku sosial dan spiritual peserta didik.[80] Misalnya, peserta didik menjadi lebih sopan dalam berinteraksi, lebih disiplin dalam ibadah, serta menunjukkan semangat untuk berbuat baik tanpa harus disuruh. Dalam konteks pesantren, keberhasilan metode keteladanan dapat dilihat dari peningkatan antusiasme santri dalam membaca Al-Qur'an, kemajuan bacaan mereka, serta munculnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam kegiatan resmi.

Dengan demikian, indikator keberhasilan metode keteladanan dalam pendidikan Islam meliputi perubahan sikap, kesadaran spiritual, dan perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Jika peserta didik meniru perilaku pendidiknya dalam ibadah, akhlak, dan kedisiplinan, maka dapat dikatakan bahwa metode keteladanan berhasil diterapkan secara efektif dalam proses pendidikan.

g. Keterkaitan Metode Keteladanan dengan Penelitian

Metode keteladanan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penelitian ini, karena dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan, wali kamar berperan sebagai figur teladan bagi para santri baru dalam hal membaca Al-Qur'an, beribadah, serta berperilaku sesuai adab Qur'ani. Keteladanan yang diberikan oleh wali kamar tidak hanya berupa bimbingan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga melalui perilaku nyata seperti ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan contoh perbuatan sebagai metode pembentukan karakter paling efektif dibandingkan dengan nasihat verbal semata.[81]

Melalui keteladanan, santri baru belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi dari pengamatan langsung terhadap perilaku wali kamar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ketika wali kamar membaca dengan tartil, memperhatikan tajwid, menjaga *makhraj* huruf, serta menunjukkan kekhusyukan, para santri akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Proses peniruan inilah yang menjadi inti dari keberhasilan pendidikan berbasis keteladanan. Seperti dijelaskan oleh

[79] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 72.
[80] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 162.
[81] Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 83.

Ahmad Tafsir, pendidikan yang menampilkan contoh perilaku lebih efektif dalam membentuk moral dan karakter peserta didik daripada sekadar pengajaran teori.[82]

Selain itu, metode keteladanan juga menjadi faktor motivasional yang memperkuat semangat belajar santri. Santri yang melihat wali kamarnya konsisten membaca Al-Qur'an setiap ba'da Magrib akan termotivasi untuk mengikuti rutinitas tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan berperan sebagai sumber inspirasi dan dorongan moral bagi santri untuk memperbaiki bacaan serta meningkatkan kedisiplinan spiritualnya.[83]

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, metode keteladanan menjadi salah satu pendekatan pembinaan yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru. Wali kamar tidak hanya berperan sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai model perilaku yang membentuk karakter Qur'ani santri melalui contoh nyata dalam membaca, bersikap, dan beribadah. Dengan meneladani perilaku tersebut, santri diharapkan mampu membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik, benar, dan penuh keikhlasan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.[84]

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan mmebaca Al-Qur'an

Secara bahasa, kata "kemampuan" berasal dari kata *mampu*, yang berarti kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan baik.[85] Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan menunjuk pada potensi dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu amal secara benar, terarah, dan berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Adapun istilah "membaca Al-Qur'an" berarti melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, *makhraj* huruf, dan adab tilawah yang ditetapkan oleh syariat.[86] Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, benar, dan tartil sesuai dengan hukum tajwid, disertai penghayatan terhadap

---

[82] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 133.

[83] Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm. 46.

[84] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 107.

[85] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 510.

[86] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Panduan Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 4.

maknanya.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) ketepatan dalam pengucapan huruf dan *makhraj*nya, (2) penerapan hukum tajwid secara benar, dan (3) keteraturan bacaan sesuai dengan kaidah tartil.[87] Seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an apabila mampu mengucapkan setiap huruf dari *makhraj*nya dengan tepat, membaca dengan panjang-pendek yang benar, serta menjaga keindahan dan kekhusyukan dalam tilawah.

Sementara itu, Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas kemampuan teknis melafalkan huruf, tetapi juga mencakup kemampuan spiritual, yakni membaca dengan penuh penghayatan terhadap keagungan kalam Allah SWT.[88] Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya melibatkan unsur vokal dan tajwid, tetapi juga sikap batin yang ikhlas, khusyuk, dan penuh penghormatan terhadap firman Allah.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembinaan santri. Ramayulis menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik akan melahirkan kesadaran religius dan cinta terhadap kitab suci, karena melalui bacaan yang benar seseorang akan lebih mudah memahami makna dan mengamalkan isi Al-Qur'an.[89] Dengan demikian, pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter Qur'ani dalam diri santri.

b. Landasan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, karena membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an sebagai kalam Allah diturunkan agar dibaca, dipahami, dan diamalkan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ

[87] Ibid., hlm. 22.

[88] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm. 8.

[89] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 164.

Artinya*: "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."* (Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4).[90]

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh ketenangan, ketelitian, dan memperhatikan kaidah bacaan (tajwid). Kata *tartil* dalam ayat tersebut berarti membaca dengan perlahan dan memperhatikan hukum-hukum tajwid agar bacaan menjadi benar dan indah. Menurut Ibn Katsir, perintah untuk membaca dengan tartil menunjukkan pentingnya melatih diri dalam membaca Al-Qur'an secara teratur dan benar, karena dari kebiasaan tersebut seseorang akan memahami makna dan kandungannya dengan lebih baik.[91]

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Fāṭir [35]: 29:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan salat serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."[92]

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an secara istiqamah akan memperoleh pahala besar dan keberuntungan di sisi Allah SWT. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga bentuk investasi spiritual yang memberikan ketenangan hati dan kemuliaan hidup.

Dalam hadis, Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ, قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ, سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ, عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ, ''خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ, قَالَ, وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ, ''وَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا[93]

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 575.

[91] Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 398.

[92] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 439.

[93] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid V, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, no. 5027, hlm. 175.

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."'(H.R. Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa orang yang membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Membaca Al-Qur'an dengan baik adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus dilakukan secara berkelanjutan, sebagaimana para sahabat dahulu belajar bacaan dan pemahaman Al-Qur'an langsung dari Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ، قَالَ : سَمِعْتُ زُرَارَةَ بْنَ أَوْفَى ، يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ ، عَنْ عَائِشَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ[95]

Artinya : " Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami syu'bah, telah menceritakan kepada kami qatadah, ia berkata, aku mendengar zurarah bin aufa menceritakan dari sa'd bin hisyam dari Aisyah dari nabi SAW, beliau bersabda, "perumpamaan Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia menghafalnya, makai a akan bersama malaikat yang mulia. Sedangkan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, makai a akan mendapat dua ganjaran/pahala." (H.R. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hasil dari latihan dan kesungguhan, bukan bakat yang datang begitu saja. Orang yang terus berusaha memperbaiki bacaannya akan mendapatkan pahala ganda — pahala karena tilawahnya dan pahala karena kesungguhannya belajar.

Dengan demikian, berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dilatih dan

[95] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid II, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn, no. 798, hlm. 326.

ditingkatkan secara terus-menerus. Membaca dengan tartil, memperhatikan tajwid, serta melakukannya dengan hati yang ikhlas merupakan wujud nyata pengamalan terhadap perintah Allah SWT dan teladan Rasulullah SAW. Dalam konteks penelitian ini, landasan tersebut menjadi dasar spiritual kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren, yang bertujuan membina santri agar mampu membaca dengan baik dan menghayati maknanya.

c. Tujuan dan Fungsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan utama kemampuan membaca Al-Qur'an adalah agar setiap Muslim dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan tartil sesuai dengan kaidah tajwid, serta menghayati maknanya sebagai pedoman hidup.[97] Membaca Al-Qur'an tidak sekadar aktivitas lisan, melainkan juga ibadah yang menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, seseorang akan lebih mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[98] Oleh karena itu, tujuan kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan tentang bacaan yang benar), aspek psikomotorik (keterampilan melafalkan huruf sesuai *makhraj*), dan aspek afektif (penghayatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an).[99]

Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pondasi utama dalam pembentukan pribadi Qur'ani. Melalui bacaan yang benar, seseorang akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kalam Allah SWT, yang pada akhirnya membentuk hati yang tenang dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.[100] Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar dari seluruh kegiatan pembinaan keagamaan, karena santri yang mampu membaca dengan benar akan lebih mudah melanjutkan pada tahap memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.[101]

Menurut Ramayulis, fungsi kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah sebagai (1) sarana ibadah, (2) sarana pendidikan akhlak,

---

[97] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm. 10.

[98] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 21.

[99] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 164.

[100] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 82.

[101] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 45.

dan (3) sarana penguatan keimanan.[102] Dengan membaca Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memperoleh pahala, tetapi juga mengalami proses pembinaan rohani yang mengarahkan mereka kepada perilaku mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Fāṭir [35]: 29, yang menjelaskan bahwa orang-orang yang membaca Kitab Allah akan memperoleh "perniagaan yang tidak merugi," yakni keberuntungan dunia dan akhirat.[103]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk mencapai kefasihan teknis dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mewujudkan kepribadian Muslim yang cinta Al-Qur'an, berakhlak Qur'ani, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fokus pengembangan melalui kegiatan membaca ba'da Magrib di pesantren, di mana para santri dilatih untuk membaca dengan benar, tertib, dan penuh penghayatan, sehingga tercapai keseimbangan antara aspek teknis dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an.

d. Aspek-Aspek yang Diteliti dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang membaca, tetapi juga dari kualitas bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhraj* huruf. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus penelitian untuk menilai tingkat kemampuan membaca santri, yaitu aspek tajwid, *makhraj* huruf, tartil, fasahah, dan adab tilawah.[104]

Aspek pertama adalah tajwid, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum bacaan yang telah ditetapkan.[105] Tajwid meliputi pemahaman terhadap hukum nun sukun dan tanwin (*idgham*, *ikhfa', iqlab, izhar*), hukum mad (panjang bacaan), qalqalah (pantulan suara), ghunnah (dengung), dan waqaf (berhenti pada bacaan).[106] Penguasaan tajwid menjadi dasar utama dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, karena kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dapat

---

[102] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 165.

[103] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 439.

[104] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 19.

[105] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm. 8.

[106] Ahmad Rofi'i, *Tajwid Praktis dan Ilmu Qira'at* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 27.

mengubah makna ayat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ketepatan penerapan tajwid oleh santri menjadi salah satu indikator utama peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Aspek kedua adalah *makhraj* huruf, yaitu tempat keluarnya huruf ketika dilafalkan.[107] Dalam membaca Al-Qur'an, setiap huruf Arab memiliki titik keluarnya suara yang harus diperhatikan agar tidak terjadi perubahan makna. Misalnya, huruf (shad) berbeda dengan (sin), begitu pula antara (qaf) dan (kaf).[108] Dengan demikian, penelitian ini perlu menilai sejauh mana santri mampu melafalkan setiap huruf dengan benar sesuai *makhraj*-nya, karena *makhraj* merupakan pondasi utama kefasihan bacaan.

Aspek ketiga adalah tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, dan memperhatikan kaidah tajwid.[109] Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4, "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."[110] Membaca dengan tartil bukan berarti memperlambat bacaan tanpa aturan, melainkan menjaga keseimbangan antara kejelasan lafaz dan ketenangan dalam membaca. Dalam konteks penelitian, tartil menjadi tolak ukur kemampuan santri untuk membaca dengan tenang dan teratur, tidak tergesa-gesa, serta mampu mengatur irama dan tempo bacaan dengan baik.

Aspek keempat adalah fasahah, yaitu kefasihan dan kejelasan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.[111] Fashahah mencakup kelancaran membaca tanpa terbata-bata, keindahan suara, dan kejelasan pengucapan setiap huruf.[112] Fashahah juga menunjukkan seberapa jauh santri menguasai teks bacaan secara utuh dan berani membacanya di hadapan guru atau pembimbing. Dalam penelitian ini, aspek fashahah menjadi indikator tambahan untuk menilai hasil dari proses pembiasaan membaca ba'da Magrib bersama wali kamar.

Aspek terakhir adalah adab tilawah, yaitu sikap sopan dan tata cara yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an.[113] Adab ini meliputi kesucian dari hadas, posisi duduk yang sopan, niat yang ikhlas, serta membaca dengan suara yang lembut dan khusyuk.[114] Adab tilawah menjadi bagian penting dari

---

[107] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 80.

[108] Ibid., hlm. 81.

[109] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 10.

[110] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 575.

[111] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 165.

[112] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an*, hlm. 23.

[113] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 210.

[114] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen

kemampuan membaca Al-Qur'an karena menunjukkan penghormatan terhadap kalam Allah SWT. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual yang tercermin dalam adab tilawah santri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik mencakup aspek teknis dan spiritual sekaligus. Santri yang mampu menerapkan tajwid dan *makhraj* dengan benar, membaca secara tartil dan fasih, serta menunjukkan adab tilawah yang baik, dapat dikategorikan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tinggi. Dalam penelitian ini, kelima aspek tersebut menjadi tolok ukur utama untuk menilai efektivitas kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dalam meningkatkan kualitas bacaan santri baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

e. Indikator Keberhasilan mampu Membaca Al-Qur'an

Indikator keberhasilan mampu membaca Al-Qur'an merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai dengan kaidah tajwid.[115] Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari segi teknis pelafalan huruf, tetapi juga dari segi kefasihan, ketenangan, serta penghayatan spiritual terhadap bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan pesantren, indikator ini sangat penting karena menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, keberhasilan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu: (1) ketepatan bacaan sesuai hukum tajwid, (2) kefasihan dan kejelasan *makhraj* huruf, (3) keteraturan dalam membaca atau tartil, serta (4) kesopanan dan adab tilawah.[116] Seseorang dianggap berhasil dalam kemampuan membaca Al-Qur'an apabila mampu melafalkan huruf dengan benar dari *makhraj*nya, tidak melakukan kesalahan panjang-pendek (mad), serta membaca dengan tempo yang sesuai tanpa tergesa-gesa.[117]

Selain aspek teknis, keberhasilan kemampuan membaca Al-Qur'an juga dapat diukur dari aspek nonteknis, seperti sikap dan motivasi spiritual dalam

---

Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 45.

[115] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 20.

[116] Ibid., hlm. 22.

[117] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm. 12.

membaca.[118] Santri yang berhasil biasanya menunjukkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, semangat untuk terus memperbaiki bacaan, serta menjaga kebiasaan tilawah secara rutin.[119] Dalam hal ini, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya keterampilan, tetapi juga hasil pembiasaan yang berulang dan disertai keteladanan dari guru atau wali kamar.

Menurut Ramayulis, indikator keberhasilan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat ditinjau dari tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi kognitif, yang ditandai dengan pemahaman terhadap hukum tajwid dan kaidah bacaan.
2) Dimensi psikomotorik, yang tampak dari keterampilan melafalkan huruf dan kata dengan *makhraj* yang tepat.
3) Dimensi afektif, yang terlihat dari kecintaan, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an.[120]

Lebih lanjut, Ahsin Sakho Muhammad menegaskan bahwa keberhasilan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kefasihan lidah, tetapi juga dari kemampuan seseorang menjaga konsistensi bacaan sesuai aturan tajwid, serta membaca dengan hati yang tenang dan penuh khusyuk.[121] Dengan demikian, santri yang membaca dengan tartil, suara yang lembut, serta memperhatikan makna bacaan, dianggap telah mencapai keberhasilan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an secara utuh.

Dalam konteks penelitian ini, indikator keberhasilan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

1) Peningkatan teknis bacaan, seperti ketepatan hukum tajwid, *makhraj* huruf, dan tartil.
2) Peningkatan sikap spiritual, seperti munculnya semangat membaca, ketenangan hati, dan penghayatan makna ayat.
3) Kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan ba'da Magrib maupun di luar waktu tersebut.

Dengan terpenuhinya ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-

---

[118] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 84.

[119] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 47.

[120] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 168.

[121] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Lengkap*, hlm. 15.

Qur'an santri baru, baik secara teknis, emosional, maupun spiritual.

f. Keterkaitan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Penelitian

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penelitian ini, karena merupakan fokus utama hasil (output) dari kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.[122] Dalam kegiatan tersebut, santri baru dibimbing untuk melatih bacaan mereka agar sesuai dengan kaidah tajwid, *makhraj* huruf, dan tartil. Dengan kata lain, kegiatan membaca ba'da Magrib berperan sebagai proses pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi tujuan dan indikator keberhasilan dari proses tersebut.

Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap ba'da Magrib, santri mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan. Pembiasaan ini membantu mereka memperbaiki kesalahan bacaan, meningkatkan kefasihan, serta menumbuhkan kedisiplinan dalam tilawah.[123] Selain itu, keterlibatan wali kamar dalam kegiatan tersebut berfungsi sebagai pemberi keteladanan langsung, karena santri tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi juga meniru bacaan yang benar dari pembimbingnya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter dan keterampilan spiritual santri.[124]

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari aspek teknis seperti tajwid dan *makhraj*, tetapi juga dari aspek spiritual dan afektif, yaitu semangat, kecintaan, dan sikap khusyuk santri terhadap Al-Qur'an.[125] Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di pesantren ini tidak hanya menandakan kemajuan dalam aspek pembelajaran, tetapi juga keberhasilan dalam pembinaan iman dan akhlak Qur'ani.

Menurut Ramayulis, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dapat mengantarkan peserta didik kepada pemahaman isi dan pengamalan ajaran Islam secara lebih utuh, karena membaca merupakan langkah awal dalam proses memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.[126] Maka, kegiatan membaca Al-

---

[122] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 45.

[123] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 212.

[124] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 167.

[125] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 86.

[126] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 170.

Qur'an ba'da Magrib yang diterapkan di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan merupakan bagian dari strategi pendidikan yang integrative antara pembiasaan, keteladanan, dan peningkatan kemampuan membaca.

Dengan demikian, keterkaitan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan penelitian ini terletak pada hubungan sebab-akibat: kegiatan membaca ba'da Magrib (sebagai variabel pembiasaan dan keteladanan) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (sebagai variabel hasil) santri baru. Peningkatan kemampuan ini mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tajwid), psikomotorik (kemampuan melafalkan dengan benar), dan afektif (penghayatan terhadap bacaan).[127] Penelitian ini dengan demikian menjadi sarana untuk menilai sejauh mana metode dan kegiatan yang diterapkan di pesantren tersebut efektif dalam membentuk generasi santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan beradab.

4. Musyrif

a. Pengertian Musyrif.

Kamus Al-Munawir menjelaskan, musyrif berasal dari kata syarufa yang berarti mulia dan al-musyrif berarti pembimbing.[128] Dengan kata lain musyrif adalah pembina, pengawas, atau pendamping santri yang bertugas mengawasi, membimbing, dan membina kehidupan santri, khususnya di lingkungan asrama pesantren. Kata 'pembimbing asrama merupakan gabungan dari dua kata yaitu 'pembimbing' dan 'asrama'. Menurut kamus besar bahasa indonesia , defenisi pembimbing adalah seseorang yang bertugas memberikan arahan, pendampingan, dan bantuan kepada individu atau kelompok dalam proses belajar, pengembangan diri, atau pelaksanaan suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal..[129]

Bimbingan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk bantuan yang bersifat menuntun dan mengarahkan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pembimbing memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dengan memberikan arahan kepada pihak yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Selain itu, bimbingan juga bermakna pemberian

---

[127] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 23.

[128] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2017), s.v. entri musyrif, hlm. 712. Diakses dari https://ia600303.us.archive.org/16/items/KamusArabIndonesiaAlmunawwir/Kamus-Arab-IndonesiaAlMunawwir.pdf.

[129] Departemen Pendidikan Nasional*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), s.v. entri pembimbing dan asrama, hlm. 193.

bantuan atau pertolongan yang menempatkan pihak yang dibimbing sebagai subjek utama, khususnya dalam menentukan arah dan pengambilan keputusan.[130]

Musyrif merupakan guru, ustaz, atau tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan tertentu serta dinyatakan lulus melalui proses seleksi setelah mengajukan permohonan. Selanjutnya, musyrif ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pelaksanaan pembinaan santri..[131] Dalam menjalankan tugasnya, musyrif menerima amanah dan penugasan secara langsung dari pimpinan atau kiai Pondok Pesantren.

Dalam proses pemberian amanah tersebut, pimpinan atau kiai menetapkan kriteria khusus dalam menentukan pendamping atau musyrif. Kriteria yang dimaksud meliputi:

1) Tingkat senioritas di kalangan santri.
2) penguasaan terhadap bidang ilmu tertentu.
3) sikap keikhlasan yang dikedepankan dalam melaksanakan pengabdian.

Dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari, terjalin kebutuhan akan hubungan yang harmonis antara musyrif dan santri. Terkait hal tersebut, Syamsul Nizar mengemukakan beberapa pandangan, di antaranya:

1) Terjalin hubungan yang akrab antara musyrif dan santri, di mana musyrif memberikan perhatian terhadap seluruh aktivitas santri.
2) Musyrif dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik bagi santri, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam sikap dan budi pekerti.
3) Terciptanya tingkat kolektivitas yang kuat, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah bersama serta kegiatan-kegiatan lainnya.
4) Diterapkannya pola kedisiplinan yang jelas, yang tampak melalui pembiasaan santri untuk bangun tepat waktu, melaksanakan salat berjamaah, tadarus bersama, dan mengikuti kegiatan belajar.
5) Musyrif memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh santri.[132]

b. Peran Musyrif

Peran Musyrif terbagi menjadi dua yaitu:

---

[130] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling [Studi dan Karier*] (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 6.

[131] Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan Asrama Pondok Pesantren*, edisi revisi (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2020), hlm. 34–35.

[132] Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), hlm. 119.

1) Musyrif sebagai Konselor

Dalam buku *Mu'awanah Musyrif* dijelaskan bahwa *musyrif* memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada santri di asrama, khususnya yang berkaitan dengan sikap santri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren selama berada di lingkungan asrama..[134]

Sebagai pembimbing di asrama, musyrif berperan sebagai pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu santri mencapai kedewasaan. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilaksanakan melalui proses pembinaan dan interaksi edukatif, baik secara individual maupun kelompok, yang melengkapi peran guru formal di sekolah. *Musyrif* juga bertanggung jawab dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan asrama. Dalam hal ini, musyrif berkewajiban memberikan arahan, nasihat, serta layanan konseling, terutama apabila pelanggaran dilakukan secara berulang.

Dengan demikian, *musyrif* sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membentuk sikap santri, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas nonformal di asrama. Peran tersebut diwujudkan melalui pembimbingan ibadah dan pengamalan ajaran agama, seperti kegiatan mengaji, serta pendampingan terhadap prestasi akademik santri di sekolah, sehingga diharapkan tujuan dan cita-cita santri dapat tercapai secara optimal.

2) Musyrif sebagai Guru (pendidik)

Musyrif sebagai guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan santri. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti rasa tanggung jawab, kewibawaan, kedisiplinan, dan kemandirian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamzah B. Uno menyatakan bahwa guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang di luar latar belakang kependidikan..[135]

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (disebutkan dalam peraturan tahun 2006), guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing,

[134] Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40.

[135] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 34.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Selain itu, guru juga berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni sebagai fasilitator, motivator, penggerak, perancang pembelajaran, serta sumber inspirasi bagi peserta didik.

Sadulloh mengemukakan bahwa musyrif atau guru adalah orang dewasa yang membimbing anak agar berkembang menuju kedewasaan. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan peserta didik sebagai sasaran utamanya. Sementara itu, Sardiman menegaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, karena dalam tugasnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan serta membentuk sikap dan mental peserta didik.[136]

Musyrif merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya, oleh dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[137]

Dengan demikian, musyrif merupakan pendidik yang berfungsi sebagai tokoh, panutan, dan sumber identifikasi bagi santri dan lingkungannya. Oleh sebab itu, musyrif dituntut memiliki kualitas kepribadian yang mencerminkan tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Sudarwan Danim menegaskan bahwa guru atau musyrif/musyrifah adalah pendidik profesional yang secara implisit telah bersedia menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang semula berada di tangan orang tua. Penyerahan anak ke lembaga pendidikan, termasuk asrama pesantren, menunjukkan adanya pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada musyrif, yang menandakan bahwa profesi guru tidak dapat diemban oleh sembarang orang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, musyrif merupakan sosok yang patut diteladani karena memiliki wibawa dan keteladanan moral. Musyrif dipandang sebagai orang dewasa yang memiliki kewajiban mendidik dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab pendidikan tersebut bersumber dari ajaran agama, sedangkan legitimasi kewenangan pendidik diberikan oleh agama, dengan pertanggungjawaban yang sepenuhnya berada pada orang dewasa sebagai pendidik.

[136] Sadulloh, *Profesi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15
[137] Sadulloh, *Profesi Pendidikan*, hlm. 35.

c. Tugas dan Fungsi Musyrif

Adapun tugas musyrif di lingkungan asrama adalah:

1) Membimbing ibadah
2) Membimbing kegiatan belajar dan murojaah
3) Membudidayakan disiplin dalam ketertiban dan kebersihan.[139]

Fungsi musyrif di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Adapun peran pembimbing asrama:

1) Musyrif sebagai fasilitator, yaitu berperan memberikan layanan dan kemudahan kepada santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.[140]
2) Musyrif sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), yakni bertugas menciptakan dan menjaga iklim belajar yang kondusif sehingga santri dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, musyrif mampu memastikan suasana belajar tetap tertib dan mendukung keterlibatan seluruh santri.[141]
3) Musyrif sebagai demonstrator, yaitu berperan memperagakan atau menunjukkan berbagai hal yang dapat membantu santri memahami materi dan pesan pembelajaran dengan lebih jelas. Dalam peran ini, musyrif juga dituntut untuk menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji sebagai teladan bagi santri.Musyrif sebagai pembimbing siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan.
4) Musyrif sebagai pembimbing, dengan menyadari bahwa setiap santri merupakan individu yang unik dan memiliki perbedaan masing-masing, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.[142]
5) Musyrif sebagai motivator, yakni berperan menumbuhkan dan meningkatkan motivasi santri dalam proses pembelajaran, mengingat motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.[143]

---

[139] Muhammad Affan Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putera Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi* (Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), hlm. 15–16.

[140] Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri...*, hlm. 18.

[141] Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri...*, hlm. 19.

[142] Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri...*, hlm. 20-21.

[143] Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri...*, hlm. 21.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian, serta untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ruang lingkup kajian. Penegasan ini dimaksudkan agar asumsi-asumsi yang mungkin muncul dapat diarahkan secara tepat sesuai dengan maksud penulis. Oleh karena itu, guna memberikan batasan yang jelas dan mencegah terjadinya penafsiran ganda, istilah-istilah utama yang terdapat dalam judul skripsi ini dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

1. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib

Secara operasional, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin oleh para santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar setiap selesai salat Magrib, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.[144] Kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan langsung dari wali kamar, yang berperan sebagai pembina, pengawas, sekaligus teladan dalam memperbaiki bacaan dan melatih kedisiplinan santri.

Kegiatan membaca ba'da Magrib bukan hanya dimaknai sebagai rutinitas membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, melainkan juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Qur'ani melalui pembiasaan (ta'wīd) dan keteladanan (uswah) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.[145] Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok di dalam kamar atau musala, dengan metode talaqqi (menyimak bacaan guru) atau sima'i (membaca secara bergiliran), disertai penilaian dari wali kamar terhadap ketepatan bacaan tajwid dan *makhraj* huruf.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib diartikan sebagai program pembiasaan dan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, yang melibatkan peran aktif wali kamar dalam memberikan contoh dan bimbingan langsung kepada santri baru.[146] Melalui kegiatan tersebut,

---

[144] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 45

[145] Departemen Agama RI, *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 23.

[146] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, baik dalam aspek teknis seperti tajwid dan *makhraj* huruf, maupun dalam aspek afektif seperti kecintaan dan kesungguhan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2. Wali Kamar

Secara operasional, dalam penelitian ini wali kamar diartikan sebagai figur pembimbing santri baru yang berperan aktif dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar dan disiplin melalui kegiatan ba'da Magrib. Keberadaan wali kamar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri, karena melalui bimbingan dan keteladanan mereka, santri memperoleh dorongan spiritual, kedisiplinan, serta kemampuan teknis membaca Al-Qur'an yang lebih baik.[147]

Wali kamar di pesantren Oemar Diyan ini adalah santri senior atau pendamping yang ditunjuk oleh pihak pesantren untuk membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan bagi santri baru di lingkungan kamar atau asrama pesantren, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib. Wali kamar memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan, karena mereka menjadi perantara langsung antara pembina pesantren dan para santri di tingkat kamar, terutama dalam aspek kedisiplinan, ketertiban ibadah, serta peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an.[148]

Dalam konteks pendidikan Islam, peran wali kamar mencerminkan metode keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu proses pendidikan melalui contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan ibadah. Melalui pembiasaan dan keteladanan, wali kamar berfungsi bukan hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral, yang memberikan contoh dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam kegiatan membaca ba'da Magrib, wali kamar bertugas mengarahkan santri baru, memperbaiki bacaan, memotivasi mereka untuk giat membaca, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan khusyuk.[149]

Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 84.

[147] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 47.

[148] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 54.

[149] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 90.

3. Kemampuan Bacaan Al-Qur'an

Secara operasional, kemampuan bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini diartikan sebagai kecakapan santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, *makhraj* huruf, serta adab tilawah. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana santri dapat membaca Al-Qur'an secara lancar, memperhatikan panjang-pendek bacaan (mad), dengung (ghunnah), serta pengucapan huruf sesuai tempat keluarnya (*makhraj*).[150] Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kelancaran teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap aturan bacaan dan kesungguhan spiritual dalam berinteraksi dengan kalam Allah SWT.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan bacaan Al-Qur'an diukur melalui tiga aspek utama, yaitu:

a. Aspek tajwid, yaitu kemampuan menerapkan hukum-hukum bacaan seperti *idgham*, *ikhfa', iqlab, izhar,* mad, dan waqaf.
b. Aspek *makhraj* dan fashahah, yaitu ketepatan dalam melafalkan huruf Arab sesuai dengan tempat keluarnya suara dan kefasihan dalam pelafalan tanpa kesalahan berarti.
c. Aspek tartil dan adab tilawah, yaitu keteraturan, ketenangan, serta kesopanan dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan keindahan dan kekhusyukan bacaan.[151]

Kemampuan bacaan Al-Qur'an juga dapat dilihat dari dimensi afektif, yakni bagaimana santri menunjukkan semangat, kecintaan, dan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an, baik di dalam kegiatan ba'da Magrib maupun di luar waktu tersebut. Santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik biasanya menunjukkan peningkatan dalam aspek teknis bacaan, sekaligus perubahan perilaku religius dan semangat beribadah.

Secara operasional, dalam penelitian ini kemampuan bacaan Al-Qur'an menjadi variabel terikat (dependent variable), yaitu hasil yang diharapkan meningkat melalui penerapan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar.[152] Dengan kata lain, penelitian ini menilai sejauh mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, baik dari segi ketepatan tajwid, kefasihan, maupun kualitas spiritual mereka

---

[150] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* hlm. 84.

[151] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm. 575.

[152] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm.
47.

dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

4. Santri Baru

Santri baru dalam penelitian ini adalah peserta didik yang baru diterima di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar dan sedang menjalani masa awal pembinaan, baik dalam hal penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren maupun dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib. Santri baru biasanya berasal dari latar belakang pendidikan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu bimbingan intensif untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an, kedisiplinan, serta pemahaman terhadap tata tertib pesantren.[153]

Dalam konteks pendidikan pesantren, santri baru merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses adaptasi spiritual, sosial, dan akademik. Mereka perlu diarahkan agar terbiasa dengan budaya religius pesantren yang menekankan nilai-nilai ibadah, kedisiplinan, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib menjadi salah satu sarana pembinaan awal bagi santri baru untuk membentuk kebiasaan positif, memperbaiki kemampuan membaca, serta menanamkan kecintaan terhadap kalam Allah SWT.[154]Secara operasional, santri baru dalam penelitian ini diartikan sebagai responden penelitian yang menjadi subjek dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, yaitu para santri yang masih berada pada tahun pertama pendidikan dan belum sepenuhnya mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dapat meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pesantren.

[153] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), hlm. 53.

[154] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren*, hlm. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian melalui pengumpulan data dalam situasi yang alami, bukan melalui angka atau statistik, melainkan melalui kata-kata, narasi, dan perilaku yang diamati langsung di lapangan. memperoleh data faktual dari realitas sosial yang sedang terjadi. Dalam penelitian lapangan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi guna memahami fenomena secara langsung.[1]

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dapat meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru. Peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk menggali makna, proses, dan dampak kegiatan tersebut terhadap pembinaan santri baru di pesantren.[2]

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengamatan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan membaca Al-Qur'an, serta peran wali kamar dalam membimbing santri baru agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai tajwid. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam (in-depth understanding) tentang praktik pendidikan Al-Qur'an berbasis pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pesantren.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi dari peneliti.[3] Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan

---

[1] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 157

[2] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 9–10.

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan bacaan santri baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.[4] Seperti wali kamar, ustaz pembimbing, dan santri baru. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami makna yang terkandung di balik perilaku dan kegiatan yang diamati.[5] Data yang diperoleh bukan berupa angka, tetapi berupa uraian deskriptif yang menggambarkan situasi nyata di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai suatu proses pembinaan keagamaan yang mengandung nilai pendidikan Islam, di mana kegiatan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas membaca, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, karena mampu menampilkan realitas sosial dan spiritual di lingkungan pesantren secara komprehensif dan mendalam.[6]

B. Subjek penelitian/ informan dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berlokasi di Desa Krueng Lamkareung, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 1990 dan memiliki pengalaman panjang dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Selain itu, peneliti juga merupakan salah satu tenaga pengajar sekaligus pengurus di bagian koperasi pesantren tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini. Pertimbangan

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

[5] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68.

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 60.

lain adalah jumlah santri yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat, khususnya wali santri, terhadap Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sebagai pesantren terpadu yang memiliki program pembinaan akhlak dan pendidikan yang baik.

Meskipun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan masih ditemukan berbagai kendala, di antaranya belum seluruh peraturan yang diterapkan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, lokasi penelitian yang mudah dijangkau juga menjadi faktor pendukung bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) karena pesantren tersebut dikenal memiliki program rutin membaca Al-Qur'an ba'da Magrib yang dipandu langsung oleh wali kamar sebagai bagian dari pembinaan santri baru.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan:

a. Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan memiliki sistem pembinaan santri yang terstruktur, termasuk program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.
b. Kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib merupakan program unggulan yang berjalan secara konsisten dan menjadi budaya pesantren.
c. Santri baru di pesantren ini memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang peningkatan kemampuan bacaan.

Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan kontekstual terkait implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, peran wali kamar, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru sebagai hasil dari pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pesantren.[7]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[7] ugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 21.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah *sampel* sering diganti dengan istilah subjek penelitian, karena penelitian ini tidak berfokus pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh.[8] Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[9]

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Wali kamar/Musyrif sebanyak 4 orang yang aktif membimbing santri dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib yang Dimana setiap kamar memiliki musyrif masing-masing. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan tanggung jawab langsung dalam membimbing santri baru.
b. Setiap kamar mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap malam di bawah bimbingan wali kamar. Mereka dipilih untuk mewakili tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an yang berbeda (lancar, sedang, dan masih belajar).
c. Ustaz pembimbing Al-Qur'an sebanyak 1 orang, yang memberikan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di pesantren.

Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari pembimbing (wali kamar dan ustaz) maupun dari peserta kegiatan (santri baru). Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara utuh bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian.[10] Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan bersifat kualitatif, karena peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan fenomena kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar secara mendalam. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 224.

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 183.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 148.

berperan sebagai pengamat, pewawancara, dan pengumpul data di lapangan.[11] Sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan terarah.

1. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan sistematis untuk memahami fenomena yang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati realitas di lapangan. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi kegiatan tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang berlangsung, melainkan hanya mencatat dan mendokumentasikan temuan-temuan penting. Fokus observasi mencakup sistem dan rutinitas kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, metode bimbingan serta koreksi bacaan yang diberikan oleh wali kamar, interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta tingkat kedisiplinan dan kemampuan membaca santri baru. Dengan demikian, observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lingkungan penelitian.[12]

Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

a. Jadwal dan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib.
b. Keterlibatan dan kedisiplinan santri baru dalam kegiatan tersebut.
c. Peran wali kamar dalam membimbing, memperbaiki bacaan, dan memberi teladan.
d. Penerapan metode pembiasaan dan keteladanan selama kegiatan berlangsung.
e. Peningkatan dan kemampuan bacaan santri baru selama proses kegiatan.

Pedoman observasi disusun dalam bentuk lembar observasi deskriptif, di mana peneliti mencatat hasil pengamatan secara naratif tanpa intervensi, agar mendapatkan data alami dan objektif.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara mendalam dengan wali kamar, ustaz pembimbing, dan santri baru. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada pelaksanaan kegiatan membaca

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 168.

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 203.

Al-Qur'an ba'da Magrib, metode yang digunakan wali kamar dalam membimbing, tanggapan santri terhadap kegiatan tersebut, serta perubahan kemampuan bacaan santri setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Dengan pedoman wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif dan reflektif dari para partisipan.[13] Tujuan wawancara adalah menggali informasi mengenai pengalaman, kendala, dan strategi dalam pembinaan akhlak santri. Adapun Teknik wawancara yang di lakukan adalah wawancara non terstruktur.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan pokok, namun tetap memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan penjelasan yang luas.[14]

Informan dalam wawancara ini meliputi:

a. Wali kamar, untuk mengetahui peran mereka dalam membimbing santri baru serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an.
b. Santri baru, untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dan perubahan kemampuan bacaannya.
c. Pembina asrama, untuk memperoleh pandangan umum tentang efektivitas kegiatan dan pengaruhnya terhadap pembinaan santri.

Beberapa contoh pertanyaan dalam pedoman wawancara antara lain:

1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di asrama?
2) Bagaimana peran wali kamar dalam membimbing santri baru?
3) Apa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung?
4) Apakah kegiatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru?
5) Bagaimana respon santri terhadap kegiatan ini?

3. Panduan studi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen, catatan kegiatan, jadwal harian pesantren, serta foto kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib. Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti empiris

[13] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 120.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

mengenai pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus penelitian.[15]

Melalui ketiga instrumen ini observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif dan mendalam, sehingga mampu menggambarkan secara utuh bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar berperan dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti arsip pesantren, foto kegiatan, jadwal pembacaan Al-Qur'an, daftar wali kamar, serta catatan hasil evaluasi bacaan santri.

Instrumen dokumentasi ini bertujuan untuk:

a. Memperkuat data hasil observasi dan wawancara.
b. Menyediakan bukti konkret tentang pelaksanaan kegiatan.
c. Menunjukkan kesinambungan kegiatan pembinaan Al-Qur'an di pesantren.

Hasil dokumentasi yang relevan juga digunakan untuk mendukung analisis data dalam pembahasan hasil penelitian agar lebih valid dan terverifikasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada data yang diperoleh di lapangan.[16] Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah dan bersifat interaktif, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang berperan aktif dalam menggali informasi dari subjek penelitian.[17] Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.[18]

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 221.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 168.

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 202.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kegiatan, dan situasi yang terjadi di lapangan.[19] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, khususnya pada waktu kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana peran wali kamar dalam membimbing santri baru, serta bagaimana respon dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Data hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut.

Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai:

a. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib.
b. Keterlibatan wali kamar dalam membimbing santri.
c. Disiplin dan antusiasme santri baru dalam mengikuti kegiatan.
d. Penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan.

Hasil observasi dicatat dalam lembar catatan lapangan (field notes) dan digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses kegiatan tersebut berjalan serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun dokumentasi.[20] Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan tetapi tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai respons narasumber. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang mendalam, kontekstual, dan subjektif dari wali kamar, santri baru, serta ustaz pembimbing Al-Qur'an. Wali kamar diwawancarai untuk memahami metode, persiapan, kendala, serta strategi pembimbingan santri baru untuk mengetahui pengalaman, perasaan, dan persepsi mereka terhadap kegiatan serta

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 220.

[20] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 123.

perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara ustaz pembimbing sebagai narasumber yang memberikan gambaran mengenai kebijakan, evaluasi, dan supervisi program membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan. Dengan demikian, wawancara ini berfungsi sebagai instrumen penting untuk menangkap informasi yang lebih luas dan mendalam terkait dinamika kegiatan pembelajaran yang diteliti.

Informan dalam wawancara ini meliputi:

a. Wali kamar, untuk memperoleh informasi tentang strategi pembinaan, tantangan, dan peran mereka dalam kegiatan membaca Al-Qur'an.
b. Santri baru, untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan serta perubahan kemampuan bacaan Al-Qur'an setelah rutin melaksanakan kegiatan ba'da Magrib.
c. Pembina asrama, untuk mendapatkan pandangan umum mengenai pelaksanaan dan pengawasan kegiatan tersebut.[9]

Contoh topik wawancara meliputi:

1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dilakukan?
2) Apa peran dan tanggung jawab wali kamar dalam kegiatan tersebut?
3) Bagaimana respon dan motivasi santri baru terhadap kegiatan ini?
4) Sejauh mana kegiatan ini membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?[10]

Data hasil wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan pola, tema, serta makna dari jawaban para responden.[11]

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data pendukung yang bersifat otentik untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui pengumpulan berbagai bukti tertulis, arsip, maupun visual yang relevan dengan konteks penelitian.[21] Teknik ini dilakukan dengan menghimpun struktur organisasi pesantren beserta tata tertibnya, jadwal kegiatan rutin santri dan wali kamar, daftar santri termasuk data awal kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri baru jika tersedia, serta foto atau rekaman pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib sebagai bukti empiris kondisi nyata di lapangan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup catatan evaluasi bacaan santri dan foto kegiatan pendukung lainnya yang berkaitan

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 239.

dengan program pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya melengkapi data hasil observasi dan wawancara, tetapi juga memperkuat keabsahan serta akurasi temuan penelitian melalui bukti konkret yang dapat diverifikasi.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

a. Profil Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan.
b. Jadwal kegiatan harian santri.
c. Data wali kamar dan santri baru.
d. Foto kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib.
e. Catatan evaluasi bacaan santri yang disusun oleh wali kamar.

Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara, serta menjadi bukti empiris atas kegiatan yang diamati. Semua dokumen dianalisis dengan cermat untuk memastikan validitas dan konsistensi data penelitian. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut secara terpadu, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna sesuai dengan fokus penelitian.[22] Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian secara terus-menerus (bersifat *interaktif*).[23]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).[24]

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 244.

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 248.

[24] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data mentah yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib, peran wali kamar, serta peningkatan kemampuan bacaan santri baru. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah dan sistematis.[25]

Pada tahap ini, peneliti:

a. Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Mengelompokkan data berdasarkan tema (misalnya: pelaksanaan kegiatan, peran wali kamar, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil peningkatan bacaan).
c. Menyusun ringkasan naratif dari data lapangan yang paling penting.[6]

Tujuan reduksi data adalah agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada informasi yang bermakna dan membantu menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif. Penyajian ini dilakukan dalam bentuk uraian teks, kutipan wawancara, dan hasil observasi lapangan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan bacaan santri. Tujuan tahap ini adalah agar peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan secara logis dan mudah dipahami.[26]

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk:

a. Narasi deskriptif, yang menggambarkan proses kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib secara runtut.
b. Tabel dan kutipan hasil wawancara, untuk memperjelas peran wali kamar dan perkembangan kemampuan membaca santri.
c. Dokumentasi visual (foto kegiatan) sebagai penguat temuan penelitian.[9]

Penyajian data bertujuan untuk memberikan 66ambaran yang utuh dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah melihat hubungan antar data dan menemukan pola yang muncul di lapangan.[10]

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 247.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* hlm. 249.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data (*data verification)*

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Kesimpulan akhir penelitian berupa temuan tentang bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dapat meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru.[27]

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu:

a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di pesantren?
b. Bagaimana peran wali kamar dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru?
c. Sejauh mana kegiatan ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Hasil dari proses ini kemudian disusun menjadi temuan penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara metode pembiasaan, keteladanan, dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan.

Dengan menggunakan ketiga tahapan tersebut, peneliti dapat memperoleh hasil analisis yang sistematis dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Model ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas di lapangan.

4. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation)*

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang sama yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Dalam penerapannya, peneliti memeriksa konsistensi data terkait pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib serta dampaknya dengan membandingkan informasi dari tiga sumber utama, yaitu wali kamar, santri baru, dan ustaz pembimbing. Apabila hasil informasi dari ketiga sumber tersebut menunjukkan kesesuaian dan tidak terdapt kontradiksi yang signifikan, maka data dianggap valid dan dapat diterima sebagai

[27] Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, hlm. 11.

temuan yang absah.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Pesantren

Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan adalah salah satu pesantren terpadu, bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berlokasi di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini telah diresmikan oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 27 Oktober 1990. Pondok pesantren tersebut didirikan atas prakarsa dan usaha almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE. Yang bersangkutan adalah seorang aktifis muslim lama hidupnya aktif di berbagai organisasi islam seperti PII, HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Disamping sebagai aktifis beliau juga aktif di partai politik lembaga pemerintahan (PPP), pernah jadi wakil ketua DPRD Aceh dan wafat tahun 1995 serta masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah.[28]

Pesantren ini diberi nama Tgk. Chiek Oemar Diyan karena Bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE sebagai pendiri pesantren beliau merupakan keturunan dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri yang merupakan ulama besar pada masa itu, maka diberilah nama Tgk. Chiek Oemar ayah dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri karena beliau juga seorang ulama dan pejuang kemerdekaan.[29] Tgk. Chiek Oemar wafat di kampung Yan Kedah Malaysia. Hingga saat ini pesantren memakai sistem dan kurikulum yang sama seperti dulu yaitu sistem pendidikan terpadu.

Pesantren ini ialah salah satu pesantren terpadu di Nanggroe Aceh Darussalam yang orientasi pendidikannya keterpaduan antara kurikulum pesantren serta kurikulum Departemen Agama. Dengan demikian para santri dapat mengikuti UN Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan UN Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi seluruh disiplin dan aturan yang sudah diresmikan oleh pesantren.

Sejarah berdirinya Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan ini bermula dari keprihatinan dan kepedulian sosial dari seseorang aktivis Muslim H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) yang memandang sekelilingnya beliau menyadari belum terdapat satu lembaga Pembelajaran Dayah terpadu untuk putri

[28] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2025.
[29] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2025

yang berdiri di Aceh. keprihatinan serta kepedulian almarhum H. Saaduddin Djamal, SE tersebut bersamaan dengan dukungan warga untuk mendirikan suatu dayah modern meskipun dengan fasilitas seadanya. Berikutnya bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) dengan penuh semangat berupaya mengajak warga gampong buat berpartisipasi dalam pembangunan dayah tersebut.

Alhamdulillah berkat pertolongan serta izin Allah SWT dan doa restu serta dorongan dari warga gampong lampanah indrapuri keinginan tersebut terpenuhi. Kemudian, pada tahun 1990 pimpinan senghaja membangun dan mendirikan dayah serta memberikan nama Putroe Krueng lam Kareung sebagai nama dari dayah ini. Nama itu sendiri berawal dari keinginan beliau bahwa awal mulanya untuk mendirikan dayah yang dikhususkan putri. Tetapi sebab dari desakan warga gampong yang menginginkan kalau jangan putri saja, setelah itu diterima putra serta nama dayah diganti menjadi Dayah Tgk, Chiek Oemar diyan.

Nama Tgk. Chiek Oemar Diyan pada awalnya diseleksi berdasarkan Chiek Oemar yang merupakan nama Ulama Besar Aceh Tgk. Chiek Oemar yaitu kakek buyut dari bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) selaku pendiri pesantren ini ialah anak dari Abu Lam U, sebab posisi pesantren terletak di Indrapuri jadi diambillah nama Tgk. Chiek Oemar yang merupakan keturunan dari Abu Lam U serta Abu Indrapuri yang dulu menetap dan wafatnya di kampung Yan Kedah Malasyia tersebut, kemudian untuk mengabadikan wilayah serta tempat tinggal Tgk. Chiek Oemar hingga diambillah nama yang ditulis diakhiri nama dayah yang merupakan campuran dari dua kata Di Yan (Diyan). Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan ialah salah satu dayah terpadu. Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan bernaung di dasar Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan yang bertempatan di Desa Krueng LamKareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Provinsi Aceh. Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan ditetapkan oleh gebernur Aceh Ibrahim Hasan bertepatan pada tanggal 27 Oktober 1990.

Pada sejarah awal mulanya dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, sistem yang dipakai sudah bersifat modern (terpadu) dengan mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor serta Kurikulum Departemen Agama. Tetapi dalam mengikuti perkembangan zaman Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan mengacu kepada visi serta misi madrasah, hingga Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan menjadikan tujuan dayah secara umum sebagai berikut. Pertama, diharapkan santri sanggup mempunyai pengetahuan yang setara antara agama dan pengetahuan umum. Kedua, diharapkan santri sanggup berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris. Ketiga, diharapkan santri dayah yang berbudi, beriman, berilmu serta bertaqwa, dan Keempat, diharapkan santri seusai keluar dari madrasah

sanggup melanjutkan studinya keperguruan besar yang terkemuka.

2. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran ideal mengenai kondisi atau keadaan yang ingin dicapai oleh seseorang, lembaga, atau organisasi di masa depan. Visi berfungsi sebagai arah dan tujuan jangka panjang yang menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan berbagai kegiatan agar selaras dengan cita-cita yang diharapkan. Sedangkan misi adalah rumusan tujuan, tugas, dan langkah strategis yang dilakukan oleh seseorang, lembaga, atau organisasi untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi menjelaskan apa yang dikerjakan, bagaimana cara mencapainya, serta menjadi pedoman operasional dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Pernyataan dalam misi lebih detail jika dibandingkan dengan visi.

Adapun visi dan misi yang ditetapkan adalah sebagai berikut. Visi Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan diarahkan pada pembentukan generasi Islam yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Selain visi tersebut, pesantren ini juga merumuskan misi sebagai pedoman bagi para santri dalam proses menuntut ilmu. Misi yang ingin diwujudkan meliputi:

1. Membina santri agar menjadi kader penerus perjuangan yang memiliki tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan negara.
2. Membentuk insan yang memiliki kecerdasan dan keterampilan, serta keseimbangan antara kemampuan berpikir dan pengamalan spiritual (fikir dan zikir) dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus globalisasi.
3. Membekali santri dengan penguasaan ilmu pengetahuan, baik di bidang keagamaan maupun ilmu umum.
4. Menanamkan kepribadian yang luhur disertai pembentukan akhlak yang mulia.
5. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia secara aktif dan tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
6. Mempersiapkan santri agar mampu melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.[30]

[30] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2025.

7. Fasilitas

Guna menunjang keberlangsungan dan pencapaian program pendidikan, pesantren ini dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang, antara lain:

a. tiga gedung ruang belajar;
b. lima gedung asrama;
c. satu masjid.
d. satu mushalla.
e. dua kantin (putra dan putri).
f. dua unit koperasi (putra dan putri).
g. satu ruang laboratorium komputer.
h. satu ruang tata usaha.
i. satu kantor administrasi.
j. satu perpustakaan.
k. satu mess guru.
l. satu dapur umum.
m. dua ruang makan (putra dan putri).
n. dua unit klinik kesehatan (putra dan putri).
o. satu kantor pengajaran sekaligus ruang rapat.
p. satu laboratorium IPA terpadu.
q. satu aula pertemuan.
r. tiga unit rumah dinas.
s. satu lapangan bola.

Ketersediaan fasilitas tersebut mencerminkan komitmen pihak pesantren dalam menyediakan sarana yang mendukung kebutuhan akomodasi, kenyamanan, dan proses pembelajaran santri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri, Aceh Besar. Dengan dukungan fasilitas yang memadai ini, diharapkan para santri dapat lebih fokus dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an serta pendalaman berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

1. Keadaan Santri dan Musyrif

Pesantren Saat ini, jumlah santri di pesantren mencapai 789 orang, yang terdiri atas 411 santri tingkat Tsanawiyah dan 378 santri tingkat Aliyah. Santri baru laki-laki kelas I Tsanawiyah berjumlah 67 orang. Dari jumlah tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan tingkat yang beragam, yakni 10 santri masih belum lancar membaca Al-Qur'an serta belum emahami kaidah

tajwid, 25 santri sudah lancar membaca namun masih lemah dalam penerapan hukum tajwid yang benar, dan 32 santri lainnya tergolong cukup baik dalam membaca serta mulai menerapkan sebagian hukum tajwid meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Sementara itu, tenaga pendidik dan pengasuh yang sekaligus berperan sebagai guru berjumlah 137 orang, yang terdiri dari 54 Guru Tetap Yayasan dan 83 Guru Tidak Tetap. Selain itu, terdapat empat staf tata usaha, lima staf administrasi, satu pengelola laboratorium komputer, dua pengelola perpustakaan, serta lima tenaga klinik. Para tenaga pendidik dan kependidikan tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik alumni pondok pesantren ternama seperti Pondok Modern Gontor, Pesantren Darul Arafah Medan, Pesantren Al-Mukmin Solo, dan Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, maupun lulusan strata satu (S-1) dari berbagai disiplin ilmu di IAIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, Al-Azhar Mesir, serta universitas di Malaysia. Sebagian kecil di antaranya telah menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S-2), sementara lainnya masih melanjutkan studi pada jenjang S-2 dan S-3, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Adapun nama-nama Wali Kamar, santri beserta kamar yaitu, sebagai berikut :

Wali kamar : ustadz sasa syahputra		
Kamar : jazirah 1/1		
No	Nama	Kelas
1	M thufail aziz	1A
2	Muhammad ghufran Ghalib	1A
3	Muhammad nafis hasani	1A
4	Muhammad rifqy al zaidan	1A
5	Naufal arif	1A
6	Sultan syabil ghifari	1A
7	Zhafran assakhiy	1A
8	Alwian syahputra	1C
9	Ariq ubaidillah	1C
10	Athalla mirza	1C
11	M sani al Fadhil	1C
12	M zayyan azzahir	1C
13	m fawwas alghifari	1C
14	M Gibran	1C
15	M mifdhal	1C

16	M shidqi	1C
17	Naufal kinan murdani	1C
18	Rizacky alfatih	1C

Wali kamar : ustadz ahmad yasin		
Kamar jazirah 1/2		
No	Nama	Kelas
1	Ahmad zulfar al habsyi	1A
2	Aulia ayzanul fata	1A
3	Aulia Ramadhan yusuf	1A
4	Habib abdurrahman	1A
5	M asyaddul jihad	1A
6	M syafil al ghifari	1A
7	M zaki effendi	1A
8	M fathani	1A
9	M isyraf pratama	1A
10	Naufal rafiqi	1A
11	Rafa alfatan rizqi	1A
12	Zawil hunaifa	1A
13	Aditya putra triguna	1C
14	Gazza aufar ariko	1C
15	Ibrahim yusuf al ghifari	1C
16	M aqsha al hafiz	1C
17	M figo al mahdi	1C

Wali kamar : Ustad Sawal Sayubi		
Kamar : jazirah 2/1		
No	Nama	Kelas
1	Ahmad faiz	1A
2	Ahmad qauser Haziq	1A
3	Aqmal al faiz	1A
4	Arif maulana	1A
5	Ayman hakim	1A
6	Habibie addharif	1A
7	Kaisar nizam al fatih	1A
8	Misqatullah	1A

9	Muhammad faqih al Faruq	1A
10	Nikmal maula	1A
11	Raihan Muhammad al fatih	1A
12	Affan Arsalan sufi	1C
13	Amirul jihad	1C
14	Dirge prasetya	1C
15	Iban shalda	1C
16	Teuku al aziz marsya	1C

Wali kamar : ustadz dendi		
Kamar : jazirah 2/2		
No	Nama	Kelas
1	Danial ali husein	1A
2	Habibie addharif	1A
3	M rafi	1A
4	Alfayruz zaid zibran	1C
5	Irsan novis	1C
6	Jaris azka	1C
7	Mirza ukail	1C
8	M attaya rizkillah	1C
9	M aufa ahdi s	1C
10	M el farisy	1C
11	M haiqal Habibie	1C
12	Nabil kamil	1C
13	R ahmad arya advian	1C
14	Raihan al aqsa	1C
15	Salman Zawahiri	1C
16	Shifan al hafiz	1C

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh.[32]

[32] Data diperoleh dari dokumen arsip Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

B. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib Bersama Wali Kamar.

Kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib merupakan salah satu program utama di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan yang diperuntukkan bagi seluruh santri, khususnya kelas I Tsanawiyah. Program ini memiliki tujuan utama untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara *tartīl,* memperbaiki kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid dan *makhraj* huruf, serta menanamkan kedisiplinan dalam menjaga interaksi harian dengan Al-Qur'an. *Rasionalitas* program ini didasarkan pada pandangan bahwa waktu antara Magrib hingga Isya merupakan momentum emas dalam pembinaan rohani santri, karena pada waktu tersebut suasana asrama cenderung tenang dan kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, kedekatan lokasi masjid dengan asrama turut mempermudah pelaksanaan kegiatan ini secara teratur.

Secara teknis, kegiatan membaca Al-Qur'an bakda Magrib dilaksanakan 5 hari dalam seminggu setelah shalat Magrib berjamaah kecuali hari jum'at dan minggu ini disebut juga dengan hari kunjungan . Durasi kegiatan berlangsung antara tiga puluh hingga empat puluh lima menit.

Santri diarahkan untuk duduk berkelompok di kamar masing-masing, sesuai pembagian kelompok kecil binaan wali kamar. Tata tertib yang berlaku menekankan kedisiplinan kehadiran, kesiapan membawa mushaf, menjaga ketenangan suasana, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Setiap pertemuan dibuka dengan doa singkat dan penyampaian fokus perbaikan bacaan oleh wali kamar, kemudian dilanjutkan dengan sesi inti berupa *talaqqī* atau *musyāfahah*, yakni santri membaca secara bergiliran di hadapan wali kamar. Pada tahap ini, wali kamar memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, baik terkait tajwid, *makhraj,* maupun *waqaf* dan *ibtidā*'. Kesalahan yang muncul diulang hingga benar, dan terkadang santri yang sudah baik bacaannya diminta untuk memberi contoh kepada teman yang lain. Sesi ini ditutup dengan pengingat adab membaca Al-Qur'an serta penugasan murāja'ah secara mandiri.

Materi bacaan yang diberikan dalam program ini berfokus pada pembenahan aspek dasar hingga lanjutan. Pada tahap awal, penekanan diarahkan pada pelafalan huruf-huruf hijaiyah, sifat huruf, serta hukum dasar seperti *ghunnah, mad ṭabī'ī*, dan *qalqalah*. Selanjutnya, pembinaan berlanjut pada hukum bacaan yang lebih kompleks, seperti mad *far'ī, idghām, ikhfa', dan iqlāb*. Bagi santri yang telah lancar, pembinaan difokuskan pada konsistensi penerapan tajwid, ketepatan *waqaf dan ibtidā'*, serta kelancaran tartīl. Sistem pembinaan dilakukan secara bertahap, dengan evaluasi dua mingguan untuk menilai

perkembangan bacaan dan menyesuaikan kelompok binaan. Santri yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan remedial berupa latihan tambahan setelah Isya, sedangkan santri yang lebih maju mendapatkan tugas pengayaan berupa setoran bacaan, bimbingan waqaf, atau bahkan membantu teman sebaya melalui metode *peer teaching*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dilaksanakan secara rutin 5 hari dalam seminggu setelah shalat Magrib berjamaah. Kegiatan ini berlangsung selama 30–45 menit, dipimpin langsung oleh wali kamar di ruang asrama.

Pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan:

1. Pembukaan, diawali dengan doa singkat.
2. Pembacaan Al-Qur'an, dilakukan dengan metode talaqqi, yaitu santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan wali kamar, kemudian dikoreksi secara langsung.
3. Pengulangan (*takrār*), santri mengulang bacaan yang keliru hingga benar sesuai dengan kaidah tajwid.
4. Penutup, ditutup dengan nasehat singkat dari wali kamar tentang pentingnya menjaga bacaan Al-Qur'an.

Dari hasil pengamatan, santri kelas 1 Tsanawiyah menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Namun, terdapat variasi kemampuan awal, di mana sebagian santri sudah lancar, sementara yang lain masih terbata-bata.

Instrumen penilaian dalam kegiatan ini meliputi rubrik bacaan yang menilai aspek tajwid, *makhraj*, kelancaran, *waqaf*, dan adab tilawah dengan skala 1 hingga 4. Wali kamar mencatat setiap kemajuan atau kesalahan santri pada kartu kendali bacaan, yang menjadi pedoman untuk evaluasi mingguan. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik harian melalui daftar hadir dan catatan singkat, maupun bulanan melalui uji bacaan terstruktur dengan pengawasan guru tahsin. Dari hasil evaluasi tersebut, wali kamar membuat laporan kepada bagian pengasuhan, sehingga program ini berjalan secara terintegrasi dengan pembinaan akademik dan kurikulum diniyah di kelas.

Dukungan sarana prasarana turut berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Pesantren menyediakan mushaf standar yang seragam, ruang belajar yang cukup penerangan, serta perlengkapan sederhana seperti papan tulis portabel untuk menjelaskan *makhraj* huruf. Lingkungan pesantren yang religius, suasana asrama yang kondusif, serta komitmen wali kamar sebagai pembimbing turut menjadi faktor pendukung utama terselenggaranya program ini secara efektif.

Selain itu, prinsip etika dalam pembinaan dijunjung tinggi, seperti tidak mempermalukan santri yang keliru, menjaga kerahasiaan penilaian individu, serta memberikan motivasi secara positif agar santri merasa nyaman dan percaya diri dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bukan hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, pembinaan kedisiplinan, serta media pembentukan kompetensi bacaan Al-Qur'an yang baik. Kegiatan ini terstruktur, memiliki standar operasional yang jelas, dan secara nyata membantu santri meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dari hari ke hari. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu instrumen utama dalam menumbuhkan generasi santri yang cinta Al-Qur'an, disiplin, dan terampil dalam melafalkan bacaan secara benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan wali kamar, ustaz pembimbing, serta santri kelas satu Tsanawiyah, dan diperkuat dengan dokumentasi kegiatan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib bersama wali kamar di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar dilaksanakan secara 5 hari dalam seminggu, terjadwal, dan menjadi bagian *integral* dari pembinaan keagamaan santri baru. Kegiatan ini dilaksanakan 5 hari dalam seminggu setelah santri mengikuti salat Magrib berjamaah. Setelah salat selesai, santri diarahkan kembali ke kamar masing-masing untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an yang dipandu langsung oleh wali kamar. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara konsisten dengan durasi waktu sekitar 30 hingga 45 menit, menyesuaikan dengan kondisi santri dan situasi asrama.

Dalam pelaksanaannya, santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran, sementara wali kamar berperan sebagai pembimbing yang menyimak bacaan santri satu per satu. Sistem membaca bergiliran ini bertujuan agar setiap santri memperoleh perhatian dan bimbingan secara langsung, khususnya dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Wali kamar memberikan koreksi terhadap kesalahan *makhraj* huruf, panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid yang belum tepat. Selain memberikan koreksi, wali kamar juga sering memberikan contoh bacaan yang benar dengan membaca terlebih dahulu secara tartil agar dapat ditirukan oleh santri. Pola pembimbingan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da*

Magrib ini adalah metode Qira'ati, yang menekankan ketepatan bacaan, kejelasan pelafalan huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara bertahap. Metode ini diterapkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari disertai bimbingan langsung dari wali kamar. Berdasarkan hasil wawancara, wali kamar menyatakan bahwa metode pembiasaan dipilih karena dianggap efektif dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an, terutama bagi santri baru yang memiliki latar belakang kemampuan membaca yang beragam. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, santri menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tidak lagi merasa canggung atau takut melakukan kesalahan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib tergolong cukup baik. Meskipun pada awal pelaksanaan terdapat beberapa santri yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dan kurang memahami kaidah tajwid, namun secara bertahap santri mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Santri menjadi lebih disiplin mengikuti kegiatan, lebih percaya diri ketika membaca di hadapan wali kamar, serta lebih terbuka terhadap koreksi yang diberikan. Wali kamar juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga santri tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, suasana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib berlangsung dengan tertib, tenang, dan bernuansa religius. Lingkungan asrama yang mendukung serta pendampingan langsung dari wali kamar menjadi faktor penting yang menunjang keberlangsungan kegiatan ini. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib telah menjadi budaya pesantren yang dijalankan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib bersama wali kamar berjalan secara sistematis dan berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang efektif dalam membina kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas 1 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Usman Riyadi selaku Musyrif (pengasuh asrama) di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib merupakan bagian integral dari sistem pembinaan santri di lingkungan asrama. Kegiatan ini dilaksanakan secara

terjadwal 5 hari dalam seminggu setelah shalat Magrib berjamaah dan diawasi langsung oleh musyrif serta wali kamar sebagai penanggung jawab kegiatan di asrama.

Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di kamar asrama dilakukan dengan pengaturan yang sistematis dan terkoordinasi. Santri diarahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tertib sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik secara bergiliran maupun membaca secara mandiri dengan pendampingan. Dalam pelaksanaannya, musyrif memastikan bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif, sehingga santri dapat fokus dalam membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka.

Terkait metode pembinaan bacaan Al-Qur'an, Ustadz Usman Riyadi menyampaikan bahwa metode yang digunakan meliputi pembiasaan, pendampingan, evaluasi bacaan, dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan dengan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan rutin harian, sedangkan pendampingan diberikan melalui bimbingan langsung oleh wali kamar dan musyrif. Evaluasi bacaan dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri, terutama dalam aspek makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid.

Dalam hal keteladanan, Ustadz Usman Riyadi menegaskan bahwa musyrif dan wali kamar dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam bacaan Al-Qur'an maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kehadiran musyrif secara konsisten dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, sikap disiplin, serta cara berinteraksi yang santun menjadi bentuk keteladanan yang diharapkan dapat ditiru oleh santri.

Lebih lanjut, Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa upaya membiasakan santri agar rutin membaca Al-Qur'an dilakukan melalui pendekatan pembinaan yang berkesinambungan dan edukatif. Santri diberikan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter. Selain itu, musyrif juga berupaya menciptakan suasana asrama yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an, sehingga santri secara bertahap memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk membaca Al-Qur'an secara rutin.[33]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan kegiatan membaca Al-

[33] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Uman Riyadi) Tanggal 21 November 2025.

Qur'an ba'da Magrib di asrama berlangsung secara tertib dan terorganisasi. Santri mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan musyrif dan wali kamar, serta menunjukkan sikap disiplin selama kegiatan berlangsung. Musyrif tampak aktif melakukan pengawasan dan koordinasi dengan wali kamar, sehingga kegiatan berjalan lancar dan kondusif. Suasana religius dan terkontrol terlihat selama kegiatan membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an di asrama telah dikelola secara profesional.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Sasa Syahputra dan ustad ahmad Yasin selaku wali kamar jazirah 1/1 dan 1/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, peneliti memperoleh keterangan mengenai pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di kamar asrama. Kegiatan ini dilaksanakan 5 hari dalam semunggu setelah shalat Magrib berjamaah dan diikuti oleh seluruh santri baru Tsanawiyah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kamar asrama dengan pendampingan langsung dari wali kamar, dimulai dengan pengondisian santri agar duduk rapi dan tenang, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran atau bersama-sama sesuai dengan kemampuan santri.

> Ustadz Sasa Syahputra dan Ahmad Yasin menjelaskan bahwa dalam membina bacaan Al-Qur'an santri digunakan beberapa metode, di antaranya metode pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan langsung. Metode pembiasaan dilakukan dengan mewajibkan santri mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib secara rutin setiap hari, sehingga membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari aktivitas harian santri. Metode keteladanan diterapkan dengan cara wali kamar turut membaca Al-Qur'an bersama santri dengan bacaan yang tartīl dan sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu usatad Sasa Syahputra selaku wali kamar jazirah 1/1 juga memberikan koreksi langsung terhadap bacaan santri apabila terdapat kesalahan dalam makhraj huruf, panjang-pendek bacaan, maupun hukum tajwid, kemudian meminta santri untuk mengulang bacaan yang telah diperbaiki.[34]
>
> Lebih lanjut, Ustadz Ahmad Yasin menyampaikan bahwa pembiasaan santri agar rutin membaca Al-Qur'an dilakukan dengan cara menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas harian yang terjadwal dan

[34] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Uman Riyadi) Tanggal 21 November 2025

tidak terpisahkan dari kegiatan santri di asrama. Selain itu, wali kamar juga memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an serta manfaatnya bagi kehidupan santri, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, sehingga santri mengikuti kegiatan dengan kesadaran dan tidak merasa terpaksa.[35]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri terlihat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dengan tertib dan khidmat. Santri duduk rapi di kamar asrama, mematuhi arahan wali kamar, serta membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Ketika terdapat kesalahan bacaan, santri menerima koreksi dari wali kamar dengan sikap terbuka dan berusaha memperbaiki bacaan tersebut. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dan religius, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar telah berjalan dengan baik dan menjadi kebiasaan positif bagi santri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Dendi dan ustad sawal sayubi selaku wali kamar jazirah 2/1 dan 2/2 pada santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, peneliti memperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di kamar asrama dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan harian santri. Menurut Ustadz Dendi dan ustad sawal sayubi, kegiatan ini dimulai setelah santri kembali ke kamar usai shalat Magrib berjamaah, kemudian santri diarahkan untuk bersiap membaca Al-Qur'an dengan tertib. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi santri, terutama santri baru yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Ustadz Dendi dan ustad sawal sayubi menjelaskan bahwa dalam membina bacaan Al-Qur'an santri digunakan metode pendampingan bertahap dan pengawasan langsung. Santri yang masih lemah bacaannya diarahkan untuk membaca secara perlahan, sementara santri yang sudah lancar diberi kesempatan membaca lebih banyak ayat. Selain itu, metode pengulangan bacaan sering digunakan agar santri lebih memahami kesalahan dan mampu memperbaiki bacaan mereka secara mandiri. Menurut beliau, pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan harus melalui proses yang berkelanjutan.[36]

[35] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Ahmad Yakin) Tanggal 21 November 2025

[36] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Dendi) Tanggal 21 November 2025

Terkait keteladanan, Ustadz Dendi dan ustad sawal sayubi menyampaikan bahwa ia berusaha memberikan contoh kepada santri melalui sikap konsisten dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Wali kamar selalu hadir mendampingi santri, menunjukkan keseriusan dalam membimbing, serta menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Ustadz Dendi menekankan bahwa keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui bacaan Al-Qur'an, tetapi juga melalui sikap sabar, perhatian, dan kepedulian terhadap perkembangan bacaan santri.

Lebih lanjut, Ustadz sawal sayubi menyampaikan bahwa upaya membiasakan santri agar rutin membaca Al-Qur'an dilakukan dengan membangun kesadaran santri secara perlahan. Santri diarahkan untuk memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan. Selain memberikan nasihat dan motivasi, wali kamar juga membangun komunikasi yang baik dengan santri agar mereka merasa nyaman dan tidak tertekan. Dengan pendekatan tersebut, santri diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri dan berkelanjutan.[37]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dengan cukup tertib meskipun masih terdapat beberapa santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Santri terlihat membaca Al-Qur'an dengan tempo yang bervariasi sesuai kemampuan masing-masing. Wali kamar tampak aktif mendampingi, memberikan arahan, serta membetulkan bacaan santri secara langsung. Suasana kegiatan berlangsung cukup tenang dan terkontrol, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib telah berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, yaitu Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, peneliti memperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar dirasakan sangat membantu dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Para santri menyampaikan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin 5 hari dalam seminggu setelah shalat Magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an di kamar asrama secara tertib dan

[37] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Sawal Sayubi) Tanggal 21 November 2025

bergiliran. Menurut mereka, pada awal mengikuti kegiatan ini bacaan Al-Qur'an masih kurang lancar dan sering terjadi kesalahan, terutama dalam pelafalan huruf dan kelancaran membaca ayat.

> Para santri menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, wali kamar sering memberikan contoh bacaan yang benar sebelum santri membaca. Ketika santri melakukan kesalahan bacaan, wali kamar langsung memberikan koreksi dan arahan secara perlahan. Menurut para santri, metode membaca secara bergiliran dan pengulangan bacaan sangat membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Mereka juga menyampaikan bahwa bagian kegiatan yang paling membantu adalah saat wali kamar membetulkan bacaan secara langsung dan meminta santri mengulang kembali ayat yang dibaca hingga benar.
>
> Terkait dengan pelaksanaan kegiatan, para santri menyampaikan bahwa wali kamar selalu mendampingi dan menunjukkan kesabaran dalam membimbing. Keteladanan wali kamar terlihat dari kehadiran yang konsisten, sikap tenang, serta kesungguhan dalam membimbing bacaan Al-Qur'an. Hal tersebut membuat santri merasa lebih nyaman dan tidak takut ketika membaca Al-Qur'an, meskipun masih terdapat kesalahan. Menurut para santri, pendekatan tersebut membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Lebih lanjut, para santri mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap ba'da Magrib secara perlahan membentuk rutinitas yang positif. Mereka menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, tidak lagi merasa berat, dan mulai memahami pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan adanya bimbingan dan pendampingan dari wali kamar, para santri merasakan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut.[38]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dengan cukup tertib dan penuh perhatian. Santri yang sebelumnya membaca dengan terbata-bata mulai menunjukkan peningkatan kelancaran, meskipun masih terdapat beberapa santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Wali kamar terlihat aktif mendampingi santri, memberikan contoh bacaan, serta mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung. Suasana kegiatan berlangsung tenang dan kondusif, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib berjalan secara terarah dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan bacaan Al-Qur'an santri.

[38] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, yaitu M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, peneliti memperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Para santri menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan secara rutin, bacaan Al-Qur'an yang dimiliki sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kesalahan, seperti kurang konsisten dalam penerapan tajwid, tempo bacaan yang belum stabil, dan kurangnya ketelitian dalam membaca ayat. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka merasakan adanya peningkatan, baik dari segi kelancaran, ketepatan makhraj huruf, maupun ketertiban dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Para santri menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, wali kamar memberikan contoh bacaan yang benar dan membimbing santri secara langsung ketika terjadi kesalahan bacaan. Metode membaca secara bergiliran serta pengulangan ayat dinilai sangat membantu dalam menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Menurut mereka, bagian kegiatan yang paling membantu adalah saat wali kamar memberikan koreksi langsung dan meminta santri untuk mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Hal tersebut membuat santri lebih memahami kesalahan kecil yang sebelumnya sering diabaikan, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik dan tertata.

Terkait keteladanan, para santri menyampaikan bahwa wali kamar selalu hadir dan mendampingi kegiatan dengan sikap sabar dan penuh perhatian. Keteladanan tersebut tercermin dari konsistensi wali kamar dalam mengikuti kegiatan, ketenangan dalam membimbing, serta kesungguhan dalam menjaga adab selama membaca Al-Qur'an. Menurut para santri, sikap tersebut memberikan motivasi tersendiri dan mendorong mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih serius dan penuh tanggung jawab.

Lebih lanjut, para santri mengungkapkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib telah membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin membuat mereka lebih disiplin dan terbiasa memperhatikan kualitas bacaan. Dengan bimbingan wali kamar yang berkelanjutan, bacaan Al-Qur'an

santri yang sebelumnya berada pada kategori cukup baik mengalami peningkatan menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.[39]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dengan tertib dan penuh kesadaran. Bacaan Al-Qur'an santri terlihat lebih lancar, tempo bacaan lebih stabil, serta kesalahan dalam penerapan tajwid semakin berkurang. Santri tampak fokus dan mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketelitian yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Wali kamar berperan aktif dalam memberikan arahan dan koreksi secara langsung, sehingga kegiatan berlangsung kondusif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib berperan efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri dari kategori cukup baik menjadi baik.

C. Peran Wali Kamar dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an pada Santri.

Wali kamar di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan memegang peran yang sangat penting dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri, khususnya bagi kelas I Tsanawiyah yang menjadi fokus penelitian ini. Secara struktural, wali kamar bukan hanya sekadar pengawas kedisiplinan di lingkungan asrama, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran wali kamar memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian intensif dalam aspek pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta penguasaan bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib, wali kamar berperan sebagai instruktur utama yang mengarahkan jalannya program, membimbing santri dalam memperbaiki kesalahan bacaan, serta menanamkan motivasi agar santri memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dan observasi, peran wali kamar dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi *intruksional, manajerial* , dan keteladanan. Pada dimensi *intruksional*, wali kamar berfungsi sebagai guru yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan *makhraj* huruf. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode talaqqī, di mana santri membaca langsung di hadapan wali kamar, kemudian mendapatkan koreksi secara *real-time.* Kesalahan yang terjadi, baik berupa kesalahan fonetik maupun penerapan hukum bacaan, langsung diperbaiki dan diulang hingga benar. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan, tetapi juga membantu menumbuhkan keberanian santri untuk membaca di depan orang lain.

[39] Sumber Data, Hasil Wawancara SantriTanggal 21 November 2025

Pada dimensi manajerial, wali kamar bertanggung jawab mengatur jalannya kegiatan agar berlangsung tertib dan sesuai tujuan. Hal ini mencakup memastikan kehadiran santri, membagi kelompok pembinaan sesuai tingkat kemampuan, mencatat perkembangan bacaan, serta menyusun laporan hasil evaluasi kepada pihak pengasuhan. Dengan sistem pencatatan yang teratur, wali kamar mampu mengidentifikasi santri yang membutuhkan bimbingan tambahan (remedial) maupun santri yang layak diberikan pengayaan. Manajemen ini membuat kegiatan membaca Al-Qur'an berjalan lebih terarah dan tidak hanya menjadi rutinitas formalitas semata.

Sementara itu, pada dimensi keteladanan, wali kamar berperan sebagai figur panutan yang perilakunya dicontoh oleh santri. Cara wali kamar membaca Al-Qur'an dengan tartīl, menjaga adab tilawah, serta konsistensi dalam melaksanakan kegiatan menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi santri. Santri tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi juga meniru perilaku nyata wali kamar. Dengan demikian, wali kamar menjalankan fungsi *role model* sebagaimana diteorikan dalam pembelajaran sosial (*social learning theory*) Bandura, bahwa santri cenderung meniru bacaan, sikap, dan kebiasaan guru atau pembimbing yang mereka hormati.

Peran wali kamar dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an juga tidak terlepas dari fungsi konseling ringan yang diberikan kepada santri. Bagi santri yang merasa rendah diri atau lambat dalam menguasai bacaan, wali kamar memberikan dorongan dan motivasi agar mereka tidak mudah putus asa. Dukungan moral ini sangat penting karena perbedaan kemampuan dasar santri seringkali menimbulkan kesenjangan, sehingga keberadaan wali kamar sebagai pembimbing yang sabar mampu menjaga semangat belajar seluruh santri tetap stabil. Dengan pendekatan ini, pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga psikologis, sehingga lebih menyeluruh dan efektif.

Wali kamar memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengawas kedisiplinan sekaligus pembimbing bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kamar, mereka bertugas:

1. Membetulkan bacaan santri yang salah, baik dari aspek tajwid maupun *makhraj* huruf.
2. Memberikan contoh bacaan yang tartil untuk ditiru oleh santri.
3. Memberikan motivasi agar santri memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.
4. Menjadi teladan *(role model*) dalam sikap, bacaan, dan adab membaca Al-Qur'an.

Dengan adanya peran ini, santri tidak hanya mendapatkan bimbingan teknis, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan pembimbing, sehingga lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wali kamar memiliki peran yang multifungsi dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri. Mereka berperan sebagai pengajar, pengelola, motivator, sekaligus teladan yang konsisten membimbing santri dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Peran ini membuat kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter santri, baik dari sisi kemampuan teknis membaca Al-Qur'an maupun dari segi kedisiplinan, akhlak, dan kecintaan terhadap Kitabullah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan wali kamar, santri kelas 1 Tsanawiyah, serta ustaz pembimbing Al-Qur'an, diketahui bahwa wali kamar memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. Wali kamar tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan asrama, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan langsung bagi santri dalam membaca Al-Qur'an. Kedekatan wali kamar dengan santri yang terjalin melalui kehidupan sehari-hari di asrama menjadikan proses pembinaan bacaan Al-Qur'an berlangsung secara intensif dan berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib, wali kamar berperan aktif dalam membimbing santri secara langsung dengan menyimak bacaan mereka satu per satu. Wali kamar memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, baik yang berkaitan dengan *makhraj* huruf, panjang-pendek bacaan (mad), maupun penerapan hukum tajwid dasar. Koreksi yang diberikan dilakukan secara bertahap dan disertai penjelasan sederhana agar mudah dipahami oleh santri. Selain itu, wali kamar sering memberikan contoh bacaan yang benar secara tartil sebagai bentuk keteladanan, sehingga santri dapat menirukan dan memperbaiki bacaannya secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, wali kamar juga menjalankan peran sebagai motivator dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri. Wali kamar senantiasa memberikan dorongan dan nasihat agar santri tidak merasa takut atau malu ketika membaca Al-Qur'an, meskipun masih terdapat kesalahan. Pendekatan persuasif dan penuh kesabaran yang diterapkan wali kamar membuat santri merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari perubahan sikap santri yang awalnya cenderung

pasif, menjadi lebih aktif dan berani membaca Al-Qur'an di hadapan wali kamar dan teman-temannya.

Selain sebagai pembimbing dan motivator, wali kamar juga berperan sebagai pengontrol kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib. Wali kamar memastikan seluruh santri hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Apabila terdapat santri yang kurang disiplin atau tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, wali kamar memberikan teguran secara edukatif sebagai bentuk pembinaan. Disiplin yang diterapkan oleh wali kamar tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban kegiatan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa wali kamar berperan dalam menanamkan adab membaca Al-Qur'an kepada santri. Wali kamar membiasakan santri untuk menjaga sikap sopan, kebersihan diri, serta kekhusyukan selama membaca Al-Qur'an. Pembinaan adab ini dilakukan melalui contoh langsung dalam keseharian wali kamar serta pengingat-pengingat sederhana sebelum kegiatan membaca dimulai. Dengan demikian, pembinaan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan wali kamar tidak hanya berorientasi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan akhlak santri dalam berinteraksi dengan Kalamullah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kamar dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri sangat signifikan. Melalui bimbingan langsung, keteladanan, motivasi, pengawasan kedisiplinan, serta penanaman adab membaca Al-Qur'an, wali kamar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas 1 Tsanawiyah. Peran tersebut menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Magrib tidak sekadar rutinitas harian, tetapi sebagai proses pembinaan keagamaan yang efektif dan berkesinambungan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Usman Riyadi selaku Musyrif (pengasuh asrama**)** di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa musyrif memiliki peran strategis dalam mengawasi dan mengarahkan pelaksanaan pembinaan bacaan Al-Qur'an santri di lingkungan asrama. Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan rutin, khususnya pada waktu ba'da Magrib, dengan melibatkan wali kamar sebagai pendamping utama santri. Menurut beliau,

musyrif bertugas memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan aturan, tujuan, dan standar pembinaan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

> Terkait metode pembinaan, Ustadz Usman Riyadi menyampaikan bahwa wali kamar diarahkan untuk menggunakan metode pendampingan langsung, membaca secara bergiliran, dan pengulangan bacaan sebagai strategi utama dalam membina bacaan Al-Qur'an santri. Metode tersebut dinilai efektif karena mampu menyesuaikan dengan kemampuan santri yang beragam, terutama santri baru yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Selain itu, musyrif juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembinaan guna memastikan kualitas bacaan santri terus mengalami peningkatan.
>
> Dalam hal keteladanan, Ustadz Usman Riyadi menegaskan bahwa musyrif dan wali kamar harus menjadi contoh bagi santri, baik dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an maupun dalam sikap dan adab sehari-hari. Keteladanan ditunjukkan melalui kehadiran yang konsisten, sikap sabar dalam membimbing, serta kesungguhan dalam menjaga suasana asrama yang religius. Menurut beliau, keteladanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap santri agar lebih mencintai dan menghargai Al-Qur'an.
>
> Lebih lanjut, Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui penegakan kedisiplinan yang disertai dengan pendekatan persuasif. Santri dibiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai bagian dari kehidupan asrama, namun tetap dibarengi dengan motivasi dan pembinaan yang bersifat membangun. Dalam mengoreksi kesalahan bacaan santri, wali kamar diarahkan untuk memberikan koreksi secara langsung dan bertahap dengan bahasa yang lembut agar santri tidak merasa tertekan. Musyrif berperan memantau dan mengevaluasi proses tersebut agar pembinaan berjalan efektif dan berkesinambungan.[40]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Ustadz Usman Riyadi tampak aktif dalam memantau kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an di asrama. Musyrif terlihat melakukan pengawasan terhadap wali kamar serta memastikan santri mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tertib. Suasana pembinaan berlangsung kondusif, terarah, dan penuh kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa peran musyrif sebagai pengasuh asrama berjalan secara optimal dalam

[40] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Uman Riyadi) Tanggal 21 November 2025

mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin selaku wali kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa wali kamar memiliki peran penting dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri baru. Kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin, terutama melalui kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di kamar asrama. Menurut keduanya, kegiatan ini menjadi sarana utama untuk membimbing santri baru yang masih membutuhkan pendampingan intensif dalam membaca Al-Qur'an.

> Terkait metode pembinaan, Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin menjelaskan bahwa metode yang digunakan meliputi pendampingan langsung, membaca Al-Qur'an secara bergiliran, serta pengulangan bacaan. Santri yang masih kurang lancar diarahkan untuk membaca secara perlahan dengan bimbingan khusus, sementara santri yang sudah lebih baik bacaannya tetap diawasi agar membaca sesuai dengan kaidah tajwid. Metode tersebut dipilih agar setiap santri mendapatkan pembinaan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki.
>
> Dalam hal keteladanan, kedua wali kamar menyampaikan bahwa mereka berupaya memberikan contoh yang baik kepada santri melalui kehadiran yang konsisten dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan tartil di hadapan santri, serta menjaga adab dan sikap selama kegiatan berlangsung. Menurut mereka, keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk kebiasaan santri, karena santri cenderung meniru apa yang dilihat dari wali kamar dalam kehidupan sehari-hari.
>
> Lebih lanjut, Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan menanamkan kedisiplinan secara bertahap. Santri dibiasakan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari ba'da Magrib, disertai dengan pemberian motivasi dan nasihat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Selain itu, wali kamar juga membangun komunikasi yang baik dengan santri agar mereka merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.[41]

[41] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kmar (Ustad Sasa Syahputra) Tanggal 21 November 2025.

Adapun dalam mengoreksi kesalahan bacaan santri, kedua wali kamar menjelaskan bahwa koreksi dilakukan secara langsung dan bertahap. Ketika santri melakukan kesalahan bacaan, wali kamar segera memberikan contoh bacaan yang benar dan meminta santri untuk mengulanginya. Koreksi disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh kesabaran agar santri tidak merasa takut atau malu. Menurut mereka, cara tersebut efektif untuk membantu santri memahami kesalahan bacaan dan memperbaikinya secara perlahan.[42]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin tampak aktif mendampingi santri dalam kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an di asrama. Wali kamar terlihat memberikan arahan, contoh bacaan, serta koreksi secara langsung kepada santri. Santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan respons positif terhadap bimbingan yang diberikan. Suasana kegiatan berlangsung tenang dan kondusif, yang menunjukkan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an santri baru di kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi selaku wali kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an santri baru dipandang sebagai proses awal yang sangat menentukan perkembangan santri ke depannya. Menurut keduanya, santri baru umumnya datang dengan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di kamar asrama dijadikan sebagai momentum utama untuk melakukan pemetaan kemampuan bacaan santri secara bertahap.

Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi menjelaskan bahwa dalam membina bacaan Al-Qur'an santri, mereka lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang bersifat personal. Santri diarahkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya masing-masing, kemudian wali kamar memberikan perhatian khusus kepada santri yang masih sering melakukan kesalahan. Metode membaca secara perlahan, mendengarkan bacaan santri dengan seksama, serta memberikan contoh

[42] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Ahmad Yasin) Tanggal 21 November 2025.

bacaan pada bagian-bagian tertentu menjadi strategi utama yang digunakan. Menurut mereka, pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk mengejar kelancaran, tetapi juga untuk menanamkan ketelitian dan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an.[43]

Dalam hal keteladanan, Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi menekankan pentingnya membangun suasana yang kondusif dan penuh ketenangan saat membaca Al-Qur'an. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui bacaan yang baik, tetapi juga melalui sikap menghargai proses belajar santri. Wali kamar berusaha menunjukkan kesabaran, tidak tergesa-gesa dalam membimbing, serta menghindari sikap yang dapat membuat santri merasa tertekan. Menurut mereka, suasana yang tenang dan penuh perhatian akan membuat santri lebih mudah menerima bimbingan dan termotivasi untuk memperbaiki bacaannya.

Lebih lanjut, Ustadz Sawal Sayubi menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan menekankan konsistensi kegiatan, bukan pada jumlah bacaan. Santri diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin setiap ba'da Magrib meskipun dalam porsi yang terbatas, asalkan dilakukan dengan benar dan berkesinambungan. Selain itu, wali kamar juga memberikan penguatan berupa apresiasi sederhana kepada santri yang menunjukkan perkembangan bacaan, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Adapun dalam mengoreksi kesalahan bacaan santri, Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi menyampaikan bahwa koreksi dilakukan secara selektif dan bertahap. Kesalahan yang bersifat mendasar, seperti makhraj huruf dan kesalahan tajwid utama, menjadi prioritas untuk segera diperbaiki. Koreksi diberikan dengan cara menghentikan bacaan secara halus, kemudian memperagakan bacaan yang benar dan meminta santri menirukannya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena santri tidak merasa malu dan dapat langsung memahami kesalahan bacaannya.[44]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an di kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 berlangsung dalam suasana yang relatif tenang dan terkontrol. Santri terlihat membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian, meskipun tempo bacaan masih bervariasi. Wali kamar tampak fokus

[43]Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Dendi) Tanggal 21 November 2025

[44] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Sawal Sayubi) Tanggal 21 November 2025.

memperhatikan bacaan santri, memberikan koreksi pada bagian-bagian tertentu, serta sesekali memberikan penguatan kepada santri yang menunjukkan kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an santri baru dilaksanakan secara bertahap dan berorientasi pada kualitas bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, yaitu Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar merupakan kegiatan yang rutin dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Para santri menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan lima hari dalam seminggu setelah shalat Magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an di kamar asrama secara bergiliran dan tertib. Menurut mereka, kegiatan ini sangat membantu terutama bagi santri baru yang masih membutuhkan pembiasaan dan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an.

> Para santri menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, wali kamar sering memberikan contoh bacaan yang benar sebelum santri membaca. Apabila terdapat kesalahan bacaan, wali kamar langsung memberikan koreksi dan meminta santri untuk mengulang bacaan tersebut hingga benar. Menurut para santri, metode ini membuat mereka lebih memahami kesalahan bacaan yang sebelumnya sering terjadi, seperti kesalahan makhraj huruf dan panjang-pendek bacaan. Selain itu, mereka juga merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an karena mendapatkan bimbingan langsung dan suasana kegiatan yang tenang.
>
> Terkait pelaksanaan kegiatan, para santri menyampaikan bahwa wali kamar selalu hadir dan mendampingi dengan sikap sabar serta penuh perhatian. Keteladanan wali kamar terlihat dari keseriusan dalam membimbing dan konsistensi mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut membuat santri merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Para santri juga mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap ba'da Magrib secara perlahan membentuk rutinitas positif dalam kehidupan sehari-hari mereka di asrama.[45]
>
> Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri mengikuti kegiatan membaca

[45] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025.

Al-Qur'an ba'da Magrib dengan cukup tertib dan fokus. Santri terlihat membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing, dengan tempo bacaan yang bervariasi. Beberapa santri yang awalnya membaca dengan kurang lancar menunjukkan perkembangan yang lebih baik, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Wali kamar tampak aktif memberikan arahan dan koreksi secara langsung, sehingga suasana kegiatan berlangsung kondusif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib berperan penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, yaitu M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi, diperoleh informasi bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar merupakan kegiatan rutin yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Para santri menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, kemampuan membaca Al-Qur'an mereka berada pada kategori cukup baik, namun setelah mengikuti pembinaan secara berkelanjutan, kemampuan bacaan mereka mengalami peningkatan menjadi baik. Peningkatan tersebut terlihat pada kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, serta penerapan hukum tajwid dasar.

> Para santri menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan, wali kamar membimbing secara langsung dengan metode membaca bergiliran dan memberikan contoh bacaan yang benar. Ketika terdapat kesalahan bacaan, wali kamar segera mengoreksi dan meminta santri mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Menurut para santri, cara pembimbingan tersebut memudahkan mereka dalam memahami kesalahan bacaan dan memperbaikinya secara bertahap. Selain itu, mereka merasa lebih termotivasi karena wali kamar selalu memberikan dorongan dan nasihat agar santri istiqamah dalam membaca Al-Qur'an setiap hari.
>
> Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib membuat santri lebih disiplin dalam mengatur waktu dan terbiasa membaca Al-Qur'an di luar jam kegiatan resmi. Para santri mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta kesadaran untuk menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas harian di lingkungan pesantren.[46]

[46] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan berlangsung, santri terlihat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib dengan tertib dan penuh perhatian. Santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan giliran masing-masing, sementara wali kamar aktif menyimak dan memberikan koreksi secara langsung. Secara umum, bacaan santri sudah tergolong baik, dengan tingkat kesalahan yang relatif sedikit dibandingkan pada awal masa pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar berperan efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri kelas I Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

D. Dampak Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Maghrib Bersama Wali Kamar Terhadap Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Kelas 1 Tsanawiyah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi berkelanjutan, wawancara dengan wali kamar, santri kelas 1 Tsanawiyah, serta ustaz pembimbing Al-Qur'an, dan diperkuat dengan dokumentasi kegiatan serta catatan evaluasi bacaan santri, diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Maghrib bersama wali kamar memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis bacaan, tetapi juga pada sikap, kedisiplinan, dan kebiasaan santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kemampuan bacaan Al-Qur'an santri setelah mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Maghrib secara rutin. Santri yang pada awalnya belum lancar membaca Al-Qur'an dan masih sering melakukan kesalahan dalam pengucapan *makhraj* huruf maupun panjang-pendek bacaan, secara bertahap mulai menunjukkan peningkatan. Kesalahan bacaan yang bersifat mendasar, seperti pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan hukum mad, semakin berkurang seiring dengan adanya koreksi langsung dan berulang dari wali kamar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang disertai bimbingan langsung memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan teknis bacaan santri.

Selain peningkatan pada aspek teknis bacaan, kegiatan membaca Al-Qur'an *ba'da* Maghrib juga berdampak pada peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, sebagian besar santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih

berani dan percaya diri ketika membaca Al-Qur'an, baik di hadapan wali kamar maupun teman-temannya. Santri yang sebelumnya cenderung pasif dan ragu-ragu dalam membaca, mulai menunjukkan keberanian untuk membaca dengan suara yang lebih jelas dan tartil. Kepercayaan diri ini tumbuh karena santri terbiasa membaca setiap hari dan mendapatkan bimbingan serta dukungan secara langsung dari wali kamar.

Dampak positif lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kedisiplinan dan konsistensi santri dalam membaca Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an tepat waktu dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan membentuk kebiasaan positif pada diri santri, sehingga mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an karena kewajiban, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Hasil dokumentasi berupa catatan evaluasi bacaan santri yang disusun oleh wali kamar juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri dari waktu ke waktu. Santri yang sebelumnya berada pada kategori belum lancar membaca, berangsur-angsur meningkat menjadi cukup lancar, meskipun masih memerlukan bimbingan lanjutan dalam penerapan tajwid yang lebih kompleks. Sementara itu, santri yang sejak awal sudah cukup lancar membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam ketepatan bacaan dan kerapian dalam menerapkan hukum tajwid dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib memberikan manfaat bagi santri dengan berbagai tingkat kemampuan awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas 1 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. Melalui pembiasaan membaca secara rutin, bimbingan langsung, dan keteladanan wali kamar, santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis bacaan, tetapi juga dalam sikap, kedisiplinan, dan motivasi membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinilai sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Usman Riyadi selaku musyrif (pengasuh asrama) di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa

kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib merupakan bagian penting dari pembinaan harian santri, khususnya santri kelas I Madrasah Tsanawiyah. Menurut Ustadz Usman Riyadi, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an sekaligus menanamkan kedisiplinan dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

> Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa secara umum terdapat perubahan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri setelah mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Santri yang pada awalnya masih terbatas dalam kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari berkurangnya kesalahan bacaan, meningkatnya kelancaran membaca, serta mulai terbentuknya kesadaran santri untuk memperhatikan hukum tajwid dasar dalam setiap bacaan. Menurut beliau, peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif wali kamar dalam memberikan contoh bacaan yang benar, pendampingan langsung, serta koreksi yang berkesinambungan.
>
> Lebih lanjut, Ustadz Usman Riyadi menegaskan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib juga berdampak pada sikap santri. Santri menjadi lebih tertib, lebih siap mengikuti kegiatan, dan menunjukkan sikap hormat terhadap wali kamar selama proses pembinaan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri di lingkungan asrama.[47]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembinaan yang berada di bawah pengawasan Ustadz Usman Riyadi, terlihat bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib berlangsung secara teratur dan terkontrol. Santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan kesiapan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan arahan wali kamar. Dalam pelaksanaannya, wali kamar tampak aktif mendampingi santri, sementara musyrif melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan pesantren. Peneliti mengamati bahwa santri menunjukkan peningkatan dalam kelancaran dan ketepatan bacaan dibandingkan dengan kondisi awal. Kesalahan bacaan yang bersifat mendasar semakin berkurang, dan santri tampak lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Suasana kegiatan

[47] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Uman Riyadi) Tanggal 21 November 2025.

berlangsung kondusif dan mendukung proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa sistem pembinaan bacaan Al-Qur'an di asrama berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin selaku wali kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib merupakan program pembinaan rutin yang difokuskan pada peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru. Menurut keduanya, santri baru umumnya masih berada pada tahap penyesuaian, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan.

> Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin menjelaskan bahwa dalam membina bacaan Al-Qur'an santri, mereka menerapkan metode pendampingan langsung dan pembiasaan membaca secara bertahap. Santri diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran agar wali kamar dapat mengamati kemampuan masing-masing santri. Apabila ditemukan kesalahan dalam bacaan, wali kamar segera memberikan koreksi dengan cara memperagakan bacaan yang benar dan meminta santri mengulanginya hingga sesuai. Metode ini dinilai efektif untuk membantu santri memahami kesalahan bacaan secara langsung.[48]
>
> Terkait keteladanan, kedua wali kamar menyampaikan bahwa mereka berusaha menjadi contoh bagi santri dengan selalu hadir tepat waktu, ikut membaca Al-Qur'an bersama santri, serta menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Menurut mereka, keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun kedisiplinan dan keseriusan santri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan dilakukan dengan menanamkan kesadaran kepada santri bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan harian yang harus dijaga secara konsisten, bukan sekadar kewajiban asrama.[49]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 1/1 dan 1/2, terlihat bahwa santri baru mengikuti kegiatan dengan cukup tertib meskipun masih terdapat

[48] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Sasa Syahputra) Tanggal 21 November 2025.

[49] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Ahmad Yasin) Tanggal 21 November 2025.

beberapa santri yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Santri membaca Al-Qur'an dengan kemampuan yang bervariasi, namun secara umum menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti arahan wali kamar. Peneliti mengamati bahwa Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin aktif mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Keduanya tampak memberikan arahan, membetulkan bacaan santri, serta menjaga suasana kegiatan agar tetap kondusif dan fokus. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung secara komunikatif, sehingga santri tidak merasa tertekan ketika menerima koreksi. Secara keseluruhan, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 berjalan secara terarah dan berkesinambungan, serta mendukung peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi selaku wali kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib dilaksanakan sebagai bagian dari strategi pembinaan bacaan Al-Qur'an santri baru yang menekankan aspek ketertiban dan konsistensi. Menurut keduanya, santri baru umumnya masih memiliki kemampuan bacaan yang beragam sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis.

> Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an adalah pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Santri yang masih lemah dibimbing secara lebih intensif, sementara santri yang sudah cukup lancar diarahkan untuk membaca dengan jumlah ayat yang lebih banyak guna melatih kelancaran dan ketepatan bacaan. Selain itu, metode pengulangan bacaan dan penekanan pada makhraj huruf serta tajwid dasar menjadi fokus utama dalam setiap pelaksanaan kegiatan.[50]
>
> Terkait keteladanan, kedua wali kamar menegaskan bahwa mereka berusaha menunjukkan kesungguhan dalam membina santri dengan selalu hadir mendampingi kegiatan, menjaga ketenangan suasana, dan memberikan arahan dengan sikap yang sabar. Menurut mereka, sikap dan konsistensi wali kamar sangat berpengaruh terhadap motivasi santri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Untuk membiasakan santri agar rutin membaca Al-Qur'an, wali kamar membangun pola kedisiplinan

[50] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Dendi) Tanggal 21 November 2025.

melalui jadwal yang jelas serta memberikan motivasi secara bertahap agar santri memahami pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.[51]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 2/1 dan 2/2, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan dengan tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran sesuai dengan arahan wali kamar, dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembinaan. Meskipun masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam bacaan, mereka tampak berusaha memperbaiki bacaan setelah mendapatkan koreksi. Peneliti mengamati bahwa Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi aktif mengawasi jalannya kegiatan serta memberikan koreksi bacaan secara langsung dan terarah. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung dengan baik, sehingga suasana kegiatan tetap kondusif dan fokus. Secara umum, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 berjalan secara terstruktur dan mendukung peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru Madrasah Tsanawiyah di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah selaku santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar dirasakan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an mereka. Para santri menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan tersebut, mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar, terutama dalam hal pengucapan makhraj huruf dan penerapan tajwid. Namun, setelah mengikuti kegiatan secara rutin, mereka mulai merasakan adanya perubahan dan peningkatan dalam kualitas bacaan.

Santri juga mengungkapkan bahwa wali kamar sering memberikan contoh bacaan yang benar sebelum kegiatan membaca dimulai. Menurut mereka, contoh bacaan tersebut memudahkan santri dalam menirukan dan memahami cara membaca Al-Qur'an yang baik. Selain itu, santri menyatakan bahwa setiap kesalahan bacaan yang dilakukan akan langsung dikoreksi oleh wali kamar dengan cara yang mudah dipahami dan tidak menegangkan. Proses koreksi ini membuat santri lebih berani

[51] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Sawal Sayubi) Tanggal 21 November 2025.

membaca dan tidak takut melakukan kesalahan, karena mereka merasa dibimbing secara langsung.

Lebih lanjut, para santri menyampaikan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib telah menjadi kebiasaan yang positif. Mereka merasa lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, baik di dalam kegiatan resmi bersama wali kamar maupun secara mandiri di waktu lain. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, santri merasa kemampuan bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih baik, lebih lancar, dan lebih sesuai dengan kaidah bacaan.[52]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah selama kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib berlangsung, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam cara santri membaca Al-Qur'an. Santri tampak lebih percaya diri ketika membaca, serta menunjukkan peningkatan dalam kelancaran dan ketepatan bacaan dibandingkan pada awal kegiatan. Peneliti juga mengamati bahwa santri mengikuti arahan wali kamar dengan baik dan menunjukkan sikap yang serius selama kegiatan berlangsung. Ketika wali kamar memberikan contoh bacaan atau koreksi, santri mendengarkan dengan penuh perhatian dan berusaha memperbaiki bacaan sesuai arahan. Suasana kegiatan berlangsung tertib dan kondusif, sehingga mendukung proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an secara efektif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan dampak positif terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Santri tidak hanya mengalami peningkatan dari segi teknis bacaan, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih disiplin, terbiasa membaca Al-Qur'an, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus memperbaiki bacaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi selaku santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan pengaruh positif terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Para santri menyampaikan bahwa pada awal masuk pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an mereka berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan hukum tajwid.

[52] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025.

Para santri menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, wali kamar secara aktif memberikan bimbingan dengan metode membaca bergiliran dan pemberian contoh bacaan yang benar. Ketika santri melakukan kesalahan, wali kamar langsung memberikan koreksi dengan cara mengulang bacaan yang tepat dan meminta santri menirukannya kembali. Menurut mereka, cara tersebut sangat membantu dalam memperjelas kesalahan bacaan dan memudahkan santri untuk memperbaikinya secara bertahap.

Selain itu, para santri mengungkapkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib membuat mereka lebih terbiasa dan disiplin dalam membaca Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kelancaran bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran santri akan pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan pendampingan wali kamar yang konsisten, bacaan Al-Qur'an santri dinilai menjadi lebih baik, lebih lancar, dan lebih sesuai dengan kaidah tajwid.[53]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi selama kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan dengan sikap yang tertib dan penuh perhatian. Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan tempo yang lebih stabil dan menunjukkan peningkatan dalam kelancaran bacaan dibandingkan pada tahap awal kegiatan. Peneliti juga mengamati bahwa santri mampu menerima koreksi dari wali kamar dengan baik dan langsung berusaha memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung secara aktif dan komunikatif, sehingga proses pembinaan bacaan Al-Qur'an berjalan efektif. Secara umum, suasana kegiatan berlangsung kondusif dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam meningkatkan ketepatan bacaan, kelancaran, serta kedisiplinan santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan wali kamar, santri kelas 1 Tsanawiyah, serta ustaz

[53] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025.

pembimbing Al-Qur'an, dan didukung oleh dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri.

Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib bersama wali kamar di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang memperlancar jalannya program, serta faktor penghambat yang terkadang menjadi kendala dalam pencapaian tujuan. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini menjadi penting agar efektivitas kegiatan dapat terus ditingkatkan melalui penguatan unsur pendukung dan penanganan terhadap hambatan yang muncul.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib adalah adanya kebijakan dan komitmen pesantren yang menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin dan wajib bagi santri kelas 1 Tsanawiyah. Kebijakan tersebut memberikan landasan yang kuat bagi wali kamar untuk melaksanakan kegiatan secara konsisten dan terstruktur. Dukungan dari pihak pesantren juga terlihat dari adanya pengawasan dan evaluasi berkala terhadap kegiatan pembinaan Al-Qur'an di lingkungan asrama.

Faktor pendukung lainnya adalah peran aktif wali kamar yang tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membaca Al-Qur'an. Kedekatan wali kamar dengan santri memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih akrab, sehingga proses pembinaan bacaan Al-Qur'an dapat berlangsung secara efektif. Wali kamar yang sabar, konsisten, dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk memperbaiki bacaan mereka.

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting. Suasana asrama yang religius, tertib, dan relatif tenang pada waktu ba'da Maghrib memungkinkan santri untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lebih fokus dan khusyuk. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari secara berkelanjutan membantu santri membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib. Salah satu faktor penghambat yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Santri baru berasal dari berbagai daerah dan latar pendidikan yang berbeda, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka juga beragam. Kondisi ini menuntut wali kamar untuk memberikan perhatian dan bimbingan ekstra kepada santri yang masih belum lancar membaca, yang terkadang memerlukan waktu lebih lama.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib memiliki durasi waktu yang terbatas karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren lainnya. Akibatnya, tidak semua santri dapat memperoleh bimbingan yang maksimal dalam satu kali pertemuan, terutama bagi santri yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Selain itu, kondisi fisik santri juga menjadi salah satu faktor penghambat. Pada waktu ba'da Maghrib, sebagian santri mengalami kelelahan setelah menjalani aktivitas pembelajaran sepanjang hari, sehingga konsentrasi mereka dalam membaca Al-Qur'an terkadang menurun. Hal ini mempengaruhi kualitas bacaan santri dan membutuhkan pendekatan khusus dari wali kamar agar santri tetap termotivasi mengikuti kegiatan.

3. **Upaya Mengatasi Faktor Penghambat**

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kamar dan pihak pesantren berupaya mengatasinya melalui berbagai strategi. Wali kamar memberikan bimbingan tambahan secara informal kepada santri yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, baik di luar jadwal ba'da Maghrib maupun melalui pengulangan bacaan secara sederhana. Selain itu, wali kamar juga berupaya menciptakan suasana kegiatan yang lebih rileks dan menyenangkan agar santri tidak merasa jenuh atau terbebani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar. Dengan dukungan kebijakan pesantren, peran aktif wali kamar, serta lingkungan yang kondusif, kegiatan ini tetap dapat berjalan secara efektif meskipun menghadapi beberapa kendala di lapangan. Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar dapat terus dikembangkan sebagai program

pembinaan keagamaan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Faktor pertama yang menjadi pendukung adalah lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Suasana keseharian santri yang senantiasa berhubungan dengan kegiatan keagamaan, baik di kelas maupun di asrama, menjadikan program membaca Al-Qur'an ini terasa alami dan menyatu dengan rutinitas mereka. Lingkungan yang mendukung ini mempermudah terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Selain itu, jadwal kegiatan yang terstruktur juga menjadi pendukung utama. Pesantren telah mengatur jadwal harian santri dengan ketat, sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki alokasi waktu tetap setiap hari setelah Magrib. Struktur jadwal ini menumbuhkan kedisiplinan sekaligus memastikan kegiatan terlaksana secara berkesinambungan.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, seperti mushaf Al-Qur'an yang seragam, ruang asrama yang cukup nyaman, dan pencahayaan yang baik. Keseragaman mushaf sangat membantu santri untuk fokus, karena tidak lagi kebingungan dengan perbedaan rasm atau tanda baca yang kadang dijumpai pada mushaf yang berbeda. Di samping itu, komitmen wali kamar menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Wali kamar bukan hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang sabar, konsisten, dan berperan aktif dalam memperbaiki bacaan santri. Keteladanan mereka dalam membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh yang kuat, karena santri cenderung meniru bacaan dan sikap pembimbing yang mereka hormati.

Faktor Pendukung:

1. Lingkungan pesantren yang religius dan mendukung pembiasaan ibadah.
2. Jadwal kegiatan yang terstruktur.
3. Ketersediaan mushaf yang seragam.
4. Komitmen wali kamar dalam membimbing santri.

Faktor Penghambat:

1. Jumlah santri per kamar yang cukup banyak, sehingga pembimbingan tidak bisa maksimal secara individual.
2. Perbedaan kemampuan dasar santri, terutama bagi yang sebelumnya belum pernah belajar tajwid secara formal.
3. Waktu yang terbatas karena padatnya jadwal pesantren.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah penghambat. Salah satunya adalah jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kamar, sehingga wali kamar tidak selalu mampu memberikan bimbingan secara

individual secara mendalam kepada setiap santri dalam satu pertemuan. Kondisi ini menyebabkan ada sebagian santri yang perbaikannya lebih lambat dibandingkan teman-temannya. Faktor lain adalah perbedaan kemampuan dasar santri. Sebagian santri telah memiliki bekal membaca Al-Qur'an yang baik sejak di sekolah dasar, sementara sebagian lainnya masih terbata-bata bahkan belum memahami tajwid secara mendasar. Perbedaan ini menimbulkan kesenjangan yang menuntut wali kamar untuk memberikan strategi pembinaan yang bervariasi, yang tentu membutuhkan waktu dan tenaga lebih.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi penghambat tersendiri. Kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib hanya berlangsung sekitar tiga puluh hingga empat puluh lima menit setiap harinya, sementara jumlah santri dalam satu kamar relatif banyak. Dengan durasi yang terbatas ini, seringkali tidak semua santri mendapatkan giliran talaqqī secara penuh setiap hari, sehingga kemajuan mereka bergantung pada jadwal rotasi. Hambatan lain yang juga ditemukan adalah tingkat motivasi santri yang beragam. Sebagian santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, tetapi ada pula yang kurang serius sehingga membutuhkan pengawasan dan dorongan ekstra dari wali kamar.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui strategi tertentu, seperti pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan, pemberian bimbingan tambahan bagi santri yang tertinggal, serta penggunaan metode peer learning dengan melibatkan santri yang lebih mahir untuk membantu teman-temannya. Dengan strategi tersebut, hambatan yang ada tidak sampai mengurangi efektivitas program secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Magrib di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan didukung oleh lingkungan religius, jadwal terstruktur, fasilitas memadai, dan komitmen wali kamar yang tinggi. Sementara itu, hambatan yang muncul berupa jumlah santri yang besar, perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan waktu, serta variasi motivasi santri. Menyadari faktor-faktor ini penting agar pihak pesantren dapat melakukan evaluasi berkelanjutan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Usman Riyadi selaku musyrif (pengasuh asrama) di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib merupakan salah satu program inti pembinaan santri kelas I Madrasah Tsanawiyah. Menurut beliau, kegiatan ini

dirancang sebagai bentuk pembiasaan yang berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri sekaligus menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan berasrama.

> Ustadz Usman Riyadi menjelaskan bahwa secara umum terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada kemampuan bacaan Al-Qur'an santri setelah mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Santri yang pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari berkurangnya kesalahan bacaan, meningkatnya kelancaran, serta mulai terbentuknya pemahaman santri terhadap hukum tajwid dasar. Menurut beliau, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran wali kamar yang secara aktif mendampingi, memberikan contoh bacaan yang benar, serta melakukan koreksi secara langsung dan berkesinambungan.
>
> Lebih lanjut, Ustadz Usman Riyadi juga mengemukakan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib tidak hanya berdampak pada aspek kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada sikap dan perilaku santri. Santri menjadi lebih tertib, lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, serta menunjukkan sikap hormat terhadap wali kamar selama proses pembinaan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara bertahap.[54]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang berada di bawah pengawasan Ustadz Usman Riyadi, terlihat bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib berjalan secara teratur dan terkontrol. Santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan kesiapan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan arahan wali kamar. Musyrif tampak melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan pesantren. Peneliti juga mengamati adanya peningkatan kualitas bacaan santri, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Santri terlihat lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan lebih responsif terhadap koreksi yang diberikan. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dan mendukung proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa sistem pembinaan bacaan Al-Qur'an di asrama berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

---

[54] Sumber Data, Hasil Wawancara Musyrif (Ustad Uman Riyadi) Tanggal 21 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin selaku wali kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib merupakan bagian dari program pembinaan dasar santri baru. Menurut keduanya, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin sekaligus memperbaiki kualitas bacaan santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran.

> Ustadz Sasa Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin menjelaskan bahwa dalam membina bacaan Al-Qur'an santri, mereka menggunakan metode pendampingan langsung dan pembiasaan bertahap. Santri diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran agar wali kamar dapat mengidentifikasi kemampuan masing-masing santri. Apabila ditemukan kesalahan dalam bacaan, wali kamar segera memberikan koreksi dengan cara memperagakan bacaan yang benar dan meminta santri untuk mengulanginya. Metode ini dinilai efektif untuk membantu santri memahami kesalahan bacaan secara langsung dan memperbaikinya secara berkelanjutan.[55]
>
> Terkait keteladanan, kedua wali kamar menyampaikan bahwa mereka berupaya menjadi contoh bagi santri dengan selalu hadir tepat waktu, ikut membaca Al-Qur'an bersama santri, serta menjaga adab dan ketenangan selama kegiatan berlangsung. Menurut mereka, sikap dan konsistensi wali kamar memiliki pengaruh besar dalam membangun kedisiplinan dan keseriusan santri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan menanamkan pemahaman kepada santri bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan harian yang harus dijaga secara konsisten.[56]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 1/1 dan 1/2, terlihat bahwa santri baru mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh perhatian. Meskipun kemampuan bacaan santri masih beragam, secara umum santri menunjukkan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an dan berusaha memperbaiki bacaan sesuai dengan arahan wali kamar. Peneliti mengamati bahwa Ustadz Sasa

[55] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Sasa Syahputra) Tanggal 21 November 2025.

[56] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Ahamd Yasin) Tanggal 21 November 2025.

Syahputra dan Ustadz Ahmad Yasin aktif mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Keduanya secara konsisten memberikan arahan, membetulkan bacaan santri, serta menjaga suasana kegiatan agar tetap kondusif dan fokus. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung dengan baik dan komunikatif, sehingga santri merasa nyaman dalam menerima koreksi. Secara keseluruhan, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 1/1 dan 1/2 berjalan secara terarah dan mendukung peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi selaku wali kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib merupakan bagian dari program pembinaan harian yang dirancang untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru secara bertahap. Menurut keduanya, santri baru memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, sehingga pembinaan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

> Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam membina bacaan Al-Qur'an santri meliputi pendampingan langsung, pembacaan bergiliran, serta pengulangan bacaan pada ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit. Santri yang masih lemah bacaannya diberikan perhatian lebih melalui bimbingan intensif, sementara santri yang sudah cukup lancar diarahkan untuk meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Koreksi bacaan dilakukan secara langsung dengan memperbaiki makhraj huruf dan penerapan tajwid dasar agar santri memahami kesalahan yang dilakukan.[57]
>
> Terkait keteladanan, kedua wali kamar menyampaikan bahwa mereka berusaha menjadi contoh bagi santri dengan menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, membaca Al-Qur'an bersama santri, serta bersikap sabar dan konsisten dalam membimbing. Menurut mereka, sikap wali kamar sangat berpengaruh terhadap semangat dan keseriusan santri dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan menanamkan kesadaran kepada santri bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari kebutuhan

[57] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar (Ustad Dendi) Tanggal 21 November 2025.

spiritual yang harus dijaga secara terus-menerus.[58]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 2/1 dan 2/2, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan dengan cukup tertib dan fokus. Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran sesuai dengan arahan wali kamar dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembinaan. Meskipun masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam bacaan, mereka tampak berusaha memperbaiki bacaan setelah mendapatkan koreksi. Peneliti juga mengamati bahwa Ustadz Dendi dan Ustadz Sawal Sayubi aktif mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Keduanya memberikan arahan dan koreksi bacaan secara langsung serta menjaga suasana kegiatan agar tetap kondusif. Interaksi antara wali kamar dan santri berjalan dengan baik dan komunikatif, sehingga santri tidak merasa tertekan saat menerima bimbingan. Secara umum, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar Jazirah 2/1 dan 2/2 berjalan secara terstruktur dan mendukung peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri baru Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah selaku santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an mereka. Para santri menyampaikan bahwa pada awal mengikuti kegiatan di pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an masih terbatas, terutama dalam kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah.

> Para santri menjelaskan bahwa wali kamar sering memberikan contoh bacaan yang benar sebelum santri membaca secara bergiliran. Contoh bacaan tersebut membantu santri memahami cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, santri juga menyampaikan bahwa setiap kali melakukan kesalahan bacaan, wali kamar langsung memberikan koreksi dengan cara membenarkan bacaan dan meminta santri mengulanginya. Menurut santri, koreksi langsung tersebut sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan bacaan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan yang benar.
>
> Lebih lanjut, para santri mengungkapkan bahwa bagian kegiatan yang

[58] Sumber Data, Hasil Wawancara Wali Kamar(Ustad Sawal Sayubi) Tanggal 21 November 2025.

paling membantu dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah saat membaca secara bergiliran dan disimak langsung oleh wali kamar. Melalui metode ini, santri merasa lebih fokus dan termotivasi untuk membaca dengan baik. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, para santri menilai bahwa bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih lancar, lebih tepat, dan lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya.[59]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Alwian Syahputra, M. Aqsha Al Hafiz, Amirul Jihad, Teuku Al Aziz Marsya, dan M. Attaya Rizkillah selama kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan dengan sikap yang tertib dan penuh perhatian. Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan tempo yang relatif stabil dan menunjukkan peningkatan dalam kelancaran bacaan. Peneliti juga mengamati bahwa santri mampu menerima koreksi dari wali kamar dengan baik dan segera berusaha memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung secara aktif dan komunikatif, sehingga suasana kegiatan tetap kondusif. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas I Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi selaku santri kelas I Madrasah Tsanawiyah, diperoleh informasi bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar dinilai memberikan manfaat yang signifikan terhadap perkembangan bacaan Al-Qur'an santri. Para santri menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin dan terarah.

Para santri menjelaskan bahwa wali kamar secara konsisten memberikan contoh bacaan yang benar sebelum kegiatan dimulai. Hal tersebut memudahkan santri dalam menyesuaikan bacaan dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf. Selain itu, santri juga menyampaikan bahwa wali kamar memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam bacaan. Koreksi yang diberikan bersifat membimbing dan tidak menyalahkan, sehingga santri merasa nyaman dan termotivasi untuk terus memperbaiki bacaannya.

Lebih lanjut, para santri mengungkapkan bahwa bagian kegiatan yang

[59] Sumber Data, Hasil Wawancara SantriTanggal 21 November 2025.

paling membantu dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an adalah saat membaca secara bergiliran dan disimak langsung oleh wali kamar. Melalui proses tersebut, santri merasa lebih fokus dan terdorong untuk membaca dengan lebih baik. Dengan pelaksanaan kegiatan yang rutin, santri menilai bahwa bacaan Al-Qur'an mereka mengalami peningkatan, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kepercayaan diri saat membaca.[60]

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap M. Rafi, Nikmal Maula, Kaisar Nizam Al Fatih, Ayman Hakim, Aqmal Al Faiz, dan M. Shidqi selama kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan dengan sikap disiplin dan penuh kesungguhan. Santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan pengucapan yang relatif jelas dan menunjukkan adanya peningkatan kelancaran dibandingkan pada awal kegiatan.

Peneliti juga mengamati bahwa santri mampu merespons koreksi yang diberikan wali kamar dengan baik serta berusaha memperbaiki kesalahan bacaan yang dilakukan. Interaksi antara wali kamar dan santri berlangsung aktif dan edukatif, sehingga suasana kegiatan menjadi kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar memberikan dampak positif terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas I Madrasah Tsanawiyah.

F. Pembahasan dan Analisis Penelitian

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam terhadap hasil penelitian mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar dan pengaruhnya terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas I Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan teori pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan bacaan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan pada BAB II. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasi pendidikan dari temuan penelitian.

[60] Sumber Data, Hasil Wawancara Santri Tanggal 21 November 2025.

1. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Maghrib dalam Perspektif Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berlangsung secara rutin selama lima hari dalam satu pekan setelah pelaksanaan salat Maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan asrama pesantren dan dipandu secara langsung oleh wali kamar sebagai pendamping kegiatan. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan kemampuan dan perilaku peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam jangka waktu tertentu.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap hari memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan keterampilan membaca Al-Qur'an santri. Melalui kegiatan ini, santri terbiasa berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an, mulai dari memegang mushaf, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, hingga mendengarkan serta menirukan bacaan yang benar dari wali kamar. Kebiasaan tersebut secara bertahap melatih kelancaran membaca santri, memperkuat daya ingat terhadap pola bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid, serta membantu santri memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

Selain berdampak pada aspek teknis bacaan, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kedekatan emosional santri dengan Al-Qur'an. Santri menjadi lebih terbiasa dan merasa dekat dengan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga berperan sebagai proses pembelajaran nonformal yang terencana dan berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

2. Peran Wali Kamar sebagai Pembimbing, Pengawas, dan Teladan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, wali kamar memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib. Peran wali kamar tidak hanya terbatas pada satu aspek, tetapi meliputi fungsi sebagai pembimbing bacaan santri, pengawas pelaksanaan kegiatan, serta teladan dalam praktik membaca Al-Qur'an. Keterlibatan wali kamar secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan membuat pembinaan bacaan Al-Qur'an dapat berlangsung secara terarah, terkontrol, dan berkelanjutan.

Peran wali kamar sebagai pembimbing bacaan terlihat dari pendampingan yang dilakukan kepada santri, baik secara perorangan maupun dalam kelompok kecil. Melalui pendampingan tersebut, wali kamar dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dan memberikan perbaikan bacaan secara langsung dan berulang, terutama pada aspek ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Proses perbaikan bacaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu santri memahami kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki bacaan mereka secara bertahap, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an santri mengalami peningkatan.

Selain sebagai pembimbing, wali kamar juga berperan sebagai pengawas yang memastikan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib dilaksanakan dengan tertib dan sesuai dengan aturan pesantren. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten mendorong santri untuk mengikuti kegiatan dengan disiplin dan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh keteraturan dan kesinambungan pelaksanaan kegiatan.

Keteladanan wali kamar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan bacaan Al-Qur'an. Kebiasaan wali kamar membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid di hadapan santri memberikan contoh yang jelas dan mudah ditiru. Melalui contoh tersebut, santri tidak hanya belajar dari penjelasan lisan, tetapi juga dari praktik langsung yang ditunjukkan oleh wali kamar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan pendidik dalam membentuk sikap dan keterampilan peserta didik.

Selain itu, pendekatan wali kamar yang sabar, persuasif, dan tidak bersifat memaksa menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman secara psikologis. Dalam suasana tersebut, santri merasa tidak takut melakukan kesalahan dan lebih berani membaca Al-Qur'an di hadapan wali kamar. Kondisi ini membuat proses pembinaan bacaan Al-Qur'an berjalan lebih efektif karena berlangsung dalam suasana yang mendukung perkembangan mental dan emosional santri. Dengan demikian, pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membantu membentuk rasa percaya diri dan karakter religius santri.

3. Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da

Maghrib bersama wali kamar memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu kelancaran membaca, ketepatan pengucapan makhraj huruf, serta kemampuan santri dalam menerapkan hukum tajwid dasar. Santri yang pada awalnya masih membaca dengan terbata-bata dan sering melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf maupun hukum bacaan, secara bertahap menunjukkan perbaikan setelah mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dan berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan bacaan tersebut terjadi karena santri memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara berulang dan mendapatkan bimbingan langsung dari wali kamar. Setiap kesalahan bacaan yang dilakukan santri segera dikoreksi oleh wali kamar, baik terkait makhraj huruf maupun penerapan kaidah-kaidah tajwid. Proses koreksi yang dilakukan secara langsung dan terus-menerus membantu santri memahami letak kesalahan bacaan serta cara memperbaikinya dengan benar. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui kesalahan yang dilakukan, tetapi juga mampu memperbaiki dan menghindari kesalahan yang sama pada bacaan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penerapan metode talaqqi dan *musyafahah*, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung antara guru dan murid sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan perbaikan bacaan secara efektif.

Selain memberikan dampak pada aspek teknis bacaan, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib juga berpengaruh terhadap aspek afektif dan kedisiplinan santri. Santri menjadi lebih percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di hadapan wali kamar maupun teman sebaya, karena terbiasa berlatih dan mendapatkan bimbingan secara langsung. Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Sikap hormat dan kesungguhan santri terhadap Al-Qur'an pun semakin terlihat dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan *kognitif* dan perkembangan santri, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap religius dan karakter positif santri secara menyeluruh.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Pesantren

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib meliputi adanya kebijakan pesantren yang secara resmi mewajibkan

pelaksanaan kegiatan tersebut, keterlibatan aktif wali kamar dalam mendampingi santri, serta kondisi lingkungan asrama yang *religius* dan *kondusif*. Kebijakan pesantren yang bersifat mengikat memberikan landasan yang kuat bagi terlaksananya kegiatan secara teratur dan berkelanjutan. Dengan adanya kebijakan tersebut, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib menjadi bagian dari program resmi pesantren yang harus diikuti oleh seluruh santri, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara konsisten.

Peran aktif wali kamar juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Wali kamar tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembinaan bacaan Al-Qur'an santri. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memungkinkan wali kamar untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta koreksi bacaan kepada santri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, lingkungan asrama yang bernuansa *religius* turut mendukung terlaksananya kegiatan membaca Al-Qur'an. Suasana asrama yang *kondusif*, ditandai dengan kebiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan yang terjadwal, membantu santri untuk lebih fokus dan terbiasa dengan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mencerminkan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran formal di kelas dengan pembinaan karakter dan ibadah melalui kehidupan berasrama.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib. Faktor penghambat tersebut antara lain perbedaan kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pembinaan akibat padatnya jadwal kegiatan pesantren, serta kondisi fisik santri yang terkadang mengalami kelelahan setelah mengikuti aktivitas pembelajaran dan kegiatan pesantren sepanjang hari. Perbedaan kemampuan awal santri menyebabkan proses pembinaan tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada seluruh santri, sehingga diperlukan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Keterbatasan waktu dan kondisi fisik santri yang lelah juga memengaruhi tingkat konsentrasi dan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, wali kamar berupaya untuk meminimalkan kendala yang ada melalui beberapa langkah strategis. Wali kamar memberikan bimbingan tambahan kepada santri yang masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah, membagi santri ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan bacaan, serta menerapkan

pendekatan pembinaan yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi santri. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an dapat diatasi melalui pengelolaan kegiatan yang baik, strategi pembinaan yang tepat, serta komitmen dan peran aktif pendidik di lingkungan pesantren.

5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengelolaan Pendidikan Pesantren

Berdasarkan hasil pembahasan secara menyeluruh terhadap temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar merupakan salah satu strategi pembinaan yang menunujukkan hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri kelas I Tsanawiyah. Keberhasilan strategi ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, serta penerapan kaidah-kaidah tajwid dasar pada bacaan Al-Qur'an santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan didampingi secara langsung oleh wali kamar memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Selain berdampak pada peningkatan kemampuan teknis bacaan, kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib juga berimplikasi pada penguatan peran wali kamar sebagai pendidik nonformal di lingkungan pesantren. Wali kamar tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan asrama, tetapi juga berperan aktif dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter santri. Melalui pendampingan yang dilakukan secara langsung, wali kamar menjadi figur pendidik yang dekat dengan santri dan memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an serta nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan pesantren, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan bacaan Al-Qur'an. Program pembinaan yang berbasis pada pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan langsung terbukti mampu meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model pembinaan ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan bagi pesantren lain dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri sekaligus memperkuat pembinaan keagamaan dan karakter di lingkungan pesantren.

AR-RANIRY

G. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan metode yang telah dirancang. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dan temuan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dengan demikian, temuan penelitian ini hanya merepresentasikan kondisi dan konteks yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar.

Kedua, subjek penelitian terbatas pada santri kelas 1 Tsanawiyah dan wali kamar yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib. Keterbatasan jumlah dan cakupan subjek penelitian ini menyebabkan hasil penelitian belum menggambarkan secara menyeluruh kondisi santri di tingkat kelas lain atau di pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Ketiga, penilaian terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri dalam penelitian ini masih bersifat kualitatif dan berdasarkan hasil observasi serta penilaian wali kamar. Penelitian ini belum menggunakan instrumen penilaian bacaan Al-Qur'an yang terstandar dan bersifat kuantitatif, sehingga tingkat peningkatan kemampuan bacaan santri belum dapat diukur secara numerik atau statistik.

Keempat, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perubahan yang diamati dalam penelitian ini lebih menekankan pada kecenderungan umum dan perkembangan awal kemampuan bacaan santri.

Kelima, faktor subjektivitas informan dan peneliti juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui wawancara sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi informan, sementara interpretasi data kualitatif tidak terlepas dari sudut pandang peneliti. Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan, potensi subjektivitas tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya.

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan yang lebih luas,

metode yang lebih beragam, serta waktu penelitian yang lebih panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri berjalan secara terstruktur dan rutin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ba'da Maghrib dengan pendampingan langsung oleh wali kamar yang berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus evaluator bacaan santri.
2. Peran wali kamar sangat signifikan dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an santri kelas I Tsanawiyah. Wali kamar tidak hanya mengarahkan santri dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperbaiki kesalahan bacaan, khususnya terkait *makhraj* huruf dan kaidah tajwid, serta memberikan motivasi agar santri lebih disiplin dan istiqamah dalam membaca Al-Qur'an.
3. Dampak kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, pemahaman dasar tajwid, serta kelancaran bacaan santri dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut secara intensif.
4. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi dukungan penuh dari pihak pesantren, kompetensi wali kamar dalam bidang bacaan Al-Qur'an, suasana asrama yang kondusif, serta kedisiplinan santri. Adapun faktor penghambat antara lain perbedaan kemampuan awal santri, keterbatasan waktu pembinaan, serta tingkat kejenuhan sebagian santri dalam mengikuti kegiatan rutin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pesantren, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas program membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib dengan menyediakan pelatihan berkala bagi wali kamar, khususnya terkait metode pembelajaran bacaan Al-Qur'an yang efektif dan variatif.

2. Bagi wali kamar, diharapkan dapat terus meningkatkan peran aktif dalam membina bacaan Al-Qur'an santri dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan motivatif, serta memberikan perhatian khusus kepada santri yang masih memiliki kemampuan bacaan yang rendah.
3. Bagi santri, diharapkan dapat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, serta membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar waktu kegiatan resmi agar kemampuan bacaan semakin meningkat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, metode pembinaan, maupun pendekatan penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Sumber Umum

Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Panduan Praktis Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Ahmad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2019.

Ahmad Rofi'i. *Tajwid Praktis dan Ilmu Qira'at*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Ahsin Sakho Muhammad. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Al-Abrasyi, A. *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2020.

Al-Fayyūmī. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Nawawi, Yahya. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhaẕẕab*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Nawawi, Yahya. *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī, 2022.

Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2005.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Tilawah dan Tajwid Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Ibn al-Jazarī. *Ṭayyibat al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020.

Ibn Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, 2023.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab–Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2017.

Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana, 2013.

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sadulloh. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.

Jurnal dan Artikel

"Mazhab Ulama Tentang Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Berjunub dan Orang Berhaid." *Akaibeuna* (WordPress).

Afifah, E., Zaki, A., & Ramayani, N. "Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu." *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, Vol. 1, No. 4 (2023).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Aziz, Fathul, & Adnan, I. Maulana. “Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik.” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2025).

Rahmawati, N. “Pengaruh Kegiatan Tilawah Ba’da Maghrib terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Jambi.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021).

Sulyandari, A. K., Khulusinniyah, & Masruroh, F. “Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al-Qur’an dengan Metode Jibril.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 (2019).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Ajriya, Y. F. *Peran Pembimbing Agama dengan Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an melalui Pendekatan Talaqqi*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Iskandar, Muhammad Affan. *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putera*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Julaeha, S. *Pengembangan Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Mardhiyah, U. A. *Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur’an (BTHQ)*. Skripsi, 2017.

Pratama, Fariza Yogi. *Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur’an*. Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara untuk Musyrif dan Wali Kamar

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib di kamar asrama?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam membina bacaan Al-Qur'an santri?
3. Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak/Ibu berikan dalam kegiatan ini?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan santri agar rutin membaca Al-Qur'an?
5. Kesulitan apa yang paling sering dihadapi santri dalam membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengoreksi kesalahan bacaan santri?
7. Apakah terdapat perubahan kemampuan bacaan santri setelah kegiatan rutin ini?
8. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan kegiatan ini?

2. Pedoman Wawancara untuk Santri

1. Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib bersama wali kamar?
2. Apakah wali kamar sering memberi contoh bacaan yang benar?
3. Apakah Anda mendapatkan koreksi ketika melakukan kesalahan bacaan?
4. Apakah kegiatan ini membantu meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan Anda?
5. Bagian kegiatan mana yang paling membantu Anda memperbaiki bacaan Al-Qur'an?
6. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan ini?

AR-RANIRY

Lampiran 2

DOKUMENTASI DAN WAWANCARA

Wawancara dengan Wali kamar dan suasana belajar



جامعة الرانري
AR-RANIRY















جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawanacara dengan santri baru







Wawancara dengan pimipinan dayah Tgk Chiek Oemar Diyan



Wawancara dengan Musyrif



Bangunan Masjid dayah tgk chiek oemar diyan



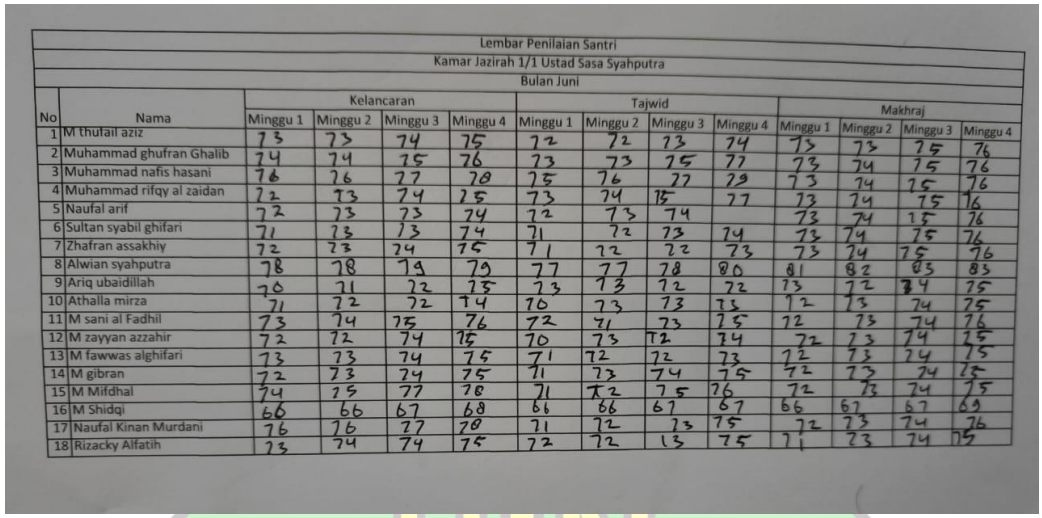
Bangunan Asrama tgk chiek oemar diyan



UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 3

NILAI BACAAN AL-QUR'AN



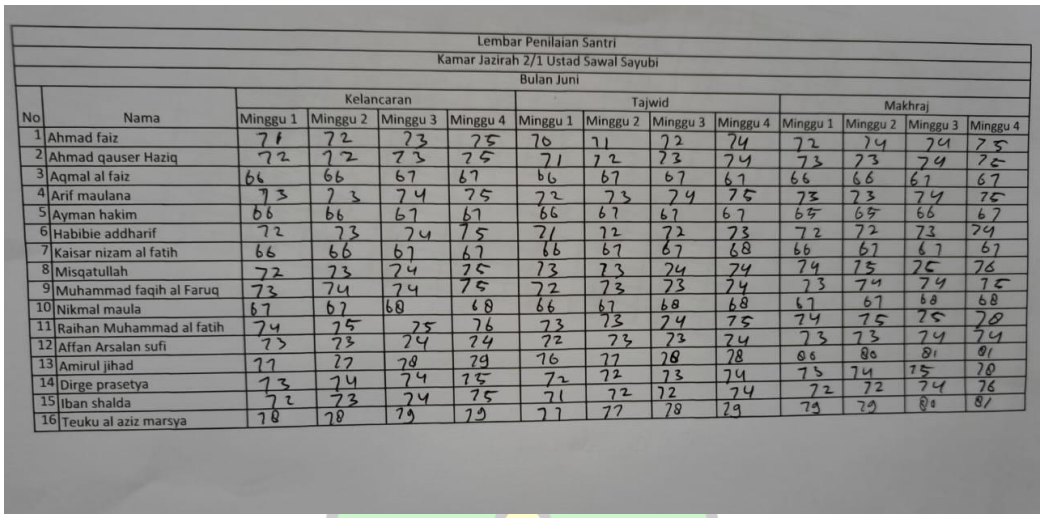
Lembar Penilaian Santri
Kamar Jazirah 1/1 Ustad Sasa Syahputra
Bulan Juni

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	M thufail aziz	73	73	74	75	72	72	73	74	73	73	75	76
2	Muhammad ghufran Ghalib	74	74	75	76	73	73	75	77	73	74	75	76
3	Muhammad nafis hasani	76	76	77	78	75	76	77	79	73	74	75	76
4	Muhammad rifqy al zaidan	72	73	74	75	73	74	75	77	73	74	75	76
5	Naufal arif	72	73	73	74	72	73	74		73	74	75	76
6	Sultan syabil ghifari	71	73	73	74	71	72	73	74	73	74	75	76
7	Zhafran assakhiy	72	73	74	75	71	72	72	73	73	74	75	76
8	Alwian syahputra	78	78	79	79	77	77	78	80	81	82	83	83
9	Ariq ubaidillah	70	71	72	75	73	73	72	72	73	72	74	75
10	Athalla mirza	71	72	72	74	70	73	73	73	72	73	74	75
11	M sani al Fadhil	73	74	75	76	72	71	73	75	72	73	74	76
12	M zayyan azzahir	72	72	74	75	70	73	72	74	72	73	74	75
13	M fawwas alghifari	73	73	74	75	71	72	72	73	72	73	74	75
14	M gibran	72	73	74	75	71	73	74	75	72	73	74	75
15	M Mifdhal	74	75	77	78	71	72	75	76	72	73	74	75
16	M Shidqi	66	66	67	68	66	66	67	67	66	67	67	69
17	Naufal Kinan Murdani	76	76	77	78	71	72	73	75	72	73	74	76
18	Rizacky Alfatih	73	74	74	75	72	72	13	75	71	23	74	75



Lembar Penilaian Santri
Kamar Jazirah 1/2 Ustad Ahmad Yasin
Bulan Juni

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Ahmad zulfar al habsyi	72	72	73	74	73	74	77	79	75	76	78	79
2	Aulia ayzanul fata	72	73	74	75	72	73	75	77	75	76	77	78
3	Aulia Ramadhan yusuf	71	73	74	76	72	73	74	76	75	76	77	78
4	Habib abdurrahman	71	73	74	75	71	73	74	75	76	76	77	78
5	M asyaddul jihad	72	73	75	78	72	73	75	77	76	77	77	78
6	M syafil al ghifari	73	74	75	79	73	74	75	79	77	77	78	78
7	M zaki effendi	73	74	75	77	73	74	76	77	77	78	78	79
8	M fathani	73	75	77	78	73	74	76	78	77	78	79	79
9	M isyraf pratama	74	75	77	79	74	75	77	78	75	78	79	80
10	Naufal rafiqi	74	76	77	80	73	75	77	78	75	76	79	80
11	Rafa alfatan rizqi	74	75	77	78	73	74	77	79	75	76	77	80
12	Zawil hunaifa	74	75	76	78	73	75	77	78	75	76	77	78
13	Aditya putra triguna	74	75	77	78	75	77	78	78	77	76	77	78
14	Gazza aufar ariko	74	75	77	79	75	76	78	79	76	77	78	78
15	Ibrahim yusuf al ghifari	74	75	77	80	75	76	78	79	76	78	78	80
16	M aqsha al hafiz	77	77	78	80	76	77	78	78	80	80	81	82
17	M figo al mahdi	77	78	79	81	74	75	78	78	75	76	77	79

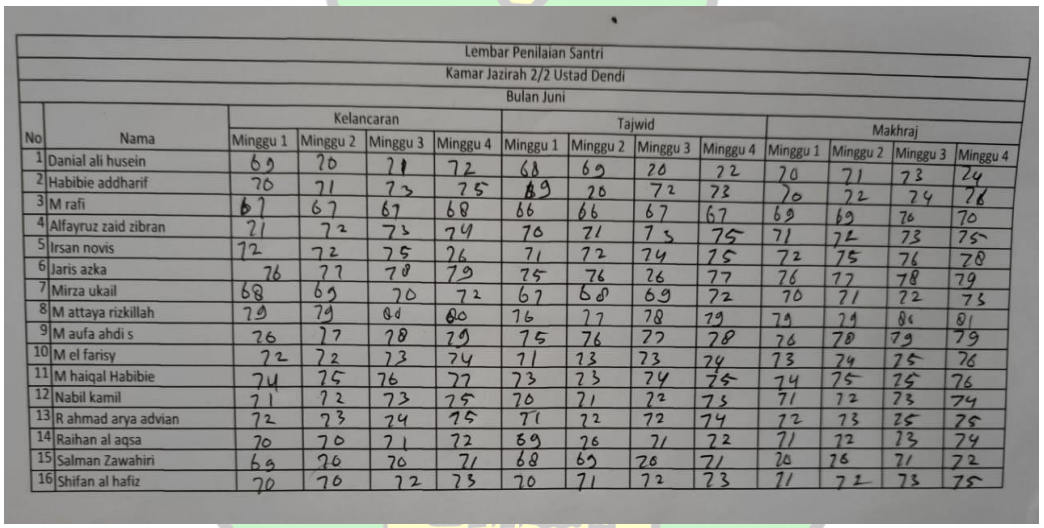


Lembar Penilaian Santri

Kamar Jazirah 2/1 Ustad Sawal Sayubi

Bulan Juni

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Ahmad faiz	71	72	73	75	70	71	72	74	72	74	74	75
2	Ahmad qauser Haziq	72	72	73	75	71	72	73	74	73	73	74	75
3	Aqmal al faiz	66	66	67	67	66	67	67	67	66	66	67	67
4	Arif maulana	73	73	74	75	72	73	74	75	73	73	74	75
5	Ayman hakim	66	66	67	67	66	67	67	67	65	65	66	67
6	Habibie addharif	72	73	74	75	71	72	72	73	72	72	73	74
7	Kaisar nizam al fatih	66	66	67	67	66	67	67	68	66	67	67	67
8	Misqatullah	72	73	74	75	73	73	74	74	74	75	75	76
9	Muhammad faqih al Faruq	73	74	74	75	72	73	73	74	73	74	74	75
10	Nikmal maula	67	67	68	68	66	67	68	68	67	67	68	68
11	Raihan Muhammad al fatih	74	75	75	76	73	73	74	75	74	75	75	78
12	Affan Arsalan sufi	73	73	74	74	72	73	73	74	73	73	74	74
13	Amirul jihad	77	77	78	79	76	77	78	78	80	80	81	81
14	Dirge prasetya	73	74	74	75	72	72	73	74	73	74	75	78
15	Iban shalda	72	73	74	75	71	72	72	74	72	72	74	76
16	Teuku al aziz marsya	78	78	79	79	77	77	78	79	79	79	80	81



Lembar Penilaian Santri

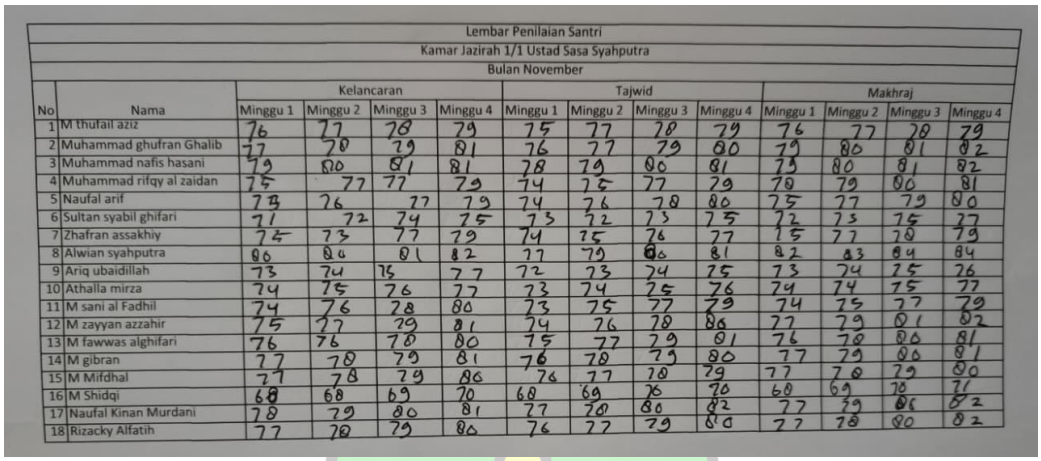
Kamar Jazirah 2/2 Ustad Dendi

Bulan Juni

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Danial ali husein	69	70	71	72	68	69	70	72	70	71	73	74
2	Habibie addharif	70	71	73	75	69	70	72	73	70	72	74	76
3	M rafi	67	67	67	68	66	66	67	67	69	69	70	70
4	Alfayruz zaid zibran	71	72	73	74	70	71	73	75	71	72	73	75
5	Irsan novis	72	72	75	76	71	72	74	75	72	75	76	78
6	Jaris azka	76	77	78	79	75	76	76	77	76	77	78	79
7	Mirza ukail	68	69	70	72	67	68	69	72	70	71	72	73
8	M attaya rizkillah	79	79	80	80	76	77	78	79	79	79	80	81
9	M aufa ahdi s	76	77	78	79	75	76	77	78	76	78	79	79
10	M el farisy	72	72	73	74	71	73	73	74	73	74	75	76
11	M haiqal Habibie	74	75	76	77	73	73	74	75	74	75	75	76
12	Nabil kamil	71	72	73	75	70	71	72	73	71	72	73	74
13	R ahmad arya advian	72	73	74	75	71	72	72	74	72	73	75	75
14	Raihan al aqsa	70	70	71	72	69	70	71	72	71	72	73	74
15	Salman Zawahiri	69	70	70	71	68	69	70	71	70	70	71	72
16	Shifan al hafiz	70	70	72	73	70	71	72	73	71	72	73	75

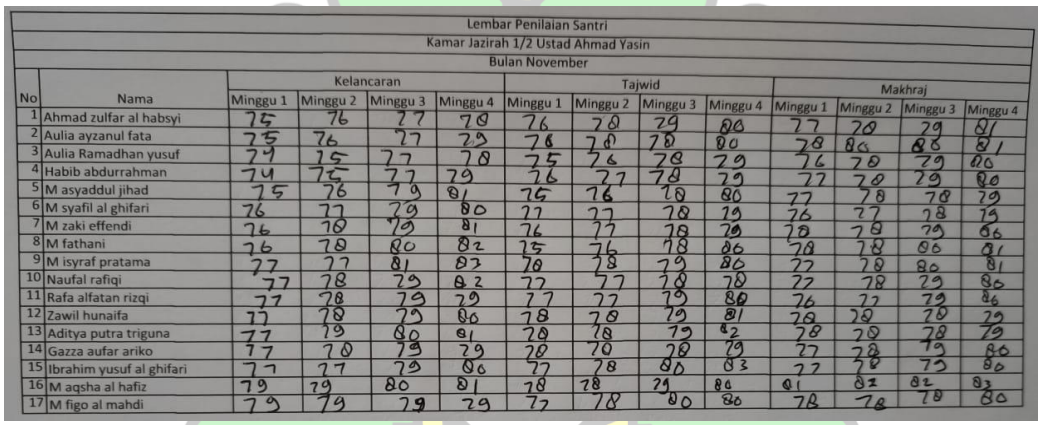
AR-RANIRY

Bulan November



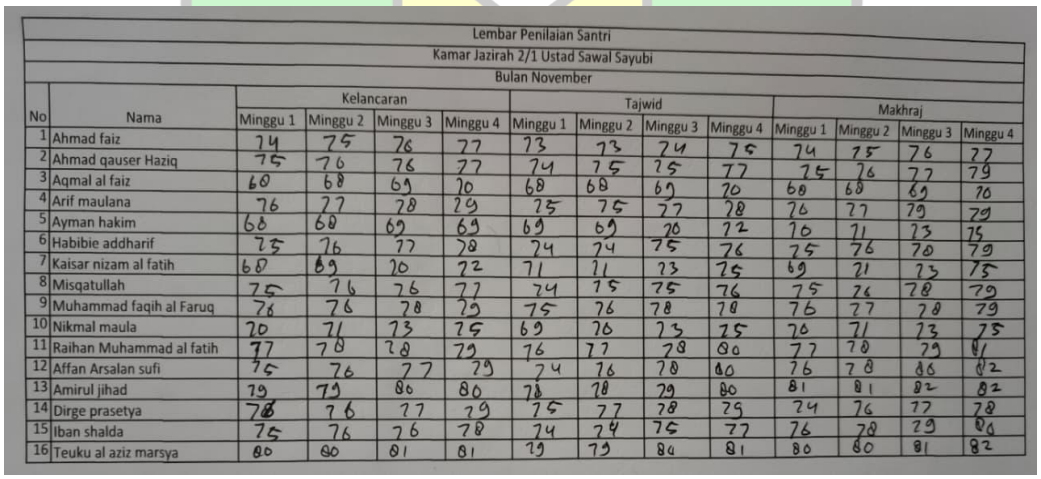
Lembar Penilaian Santri
Kamar Jazirah 1/1 Ustad Sasa Syahputra
Bulan November

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	M thufail aziz	76	77	78	79	75	77	78	79	76	77	78	79
2	Muhammad ghufran Ghalib	77	78	79	81	76	77	79	80	79	80	81	82
3	Muhammad nafis hasani	79	80	81	81	78	79	80	81	79	80	81	82
4	Muhammad rifqy al zaidan	75	77	77	79	74	75	77	79	78	79	80	81
5	Naufal arif	78	76	77	79	74	76	78	80	75	77	79	80
6	Sultan syabil ghifari	71	72	74	75	73	72	73	75	72	73	75	77
7	Zhafran assakhiy	75	73	77	79	74	75	76	77	75	77	78	79
8	Alwian syahputra	80	80	81	82	77	79	80	81	82	83	84	84
9	Ariq ubaidillah	73	74	75	77	72	73	74	75	73	74	75	76
10	Athalla mirza	74	75	76	77	73	74	75	76	74	74	75	77
11	M sani al Fadhil	74	76	78	80	73	75	77	79	74	75	77	79
12	M zayyan azzahir	75	77	79	81	74	76	78	80	77	79	81	82
13	M fawwas alghifari	76	76	78	80	75	77	79	81	76	78	80	81
14	M gibran	77	78	79	81	76	78	79	80	77	79	80	81
15	M Mifdhal	77	78	79	80	76	77	78	79	77	78	79	80
16	M Shidqi	68	68	69	70	68	69	70	70	68	69	78	71
17	Naufal Kinan Murdani	78	79	80	81	77	78	80	82	77	79	85	82
18	Rizacky Alfatih	77	78	79	80	76	77	79	80	77	78	80	82



Lembar Penilaian Santri
Kamar Jazirah 1/2 Ustad Ahmad Yasin
Bulan November

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Ahmad zulfar al habsyi	75	76	77	78	76	78	79	80	77	78	79	81
2	Aulia ayzanul fata	75	76	77	79	78	78	78	80	78	80	80	81
3	Aulia Ramadhan yusuf	74	75	77	78	75	76	78	79	76	78	79	80
4	Habib abdurrahman	74	75	77	79	76	77	78	79	77	78	79	80
5	M asyaddul jihad	75	76	79	81	75	76	78	80	77	78	78	79
6	M syafil al ghifari	76	77	79	80	77	77	78	79	76	77	78	79
7	M zaki effendi	76	78	79	81	76	77	78	79	78	78	79	80
8	M fathani	76	78	80	82	75	76	78	80	78	78	80	81
9	M isyraf pratama	77	77	81	83	78	78	79	80	77	78	80	81
10	Naufal rafiqi	77	78	79	82	77	77	78	78	77	78	79	80
11	Rafa alfatan rizqi	77	78	79	79	77	77	79	80	76	77	79	80
12	Zawil hunaifa	77	78	79	80	78	78	79	81	78	78	78	79
13	Aditya putra triguna	77	79	80	81	78	78	79	82	78	78	78	79
14	Gazza aufar ariko	77	78	79	79	78	78	78	79	77	78	79	80
15	Ibrahim yusuf al ghifari	77	77	79	80	77	78	80	83	77	78	79	80
16	M aqsha al hafiz	79	79	80	81	78	78	79	80	81	82	82	83
17	M figo al mahdi	79	79	79	79	77	78	80	80	78	78	78	80



Lembar Penilaian Santri
Kamar Jazirah 2/1 Ustad Sawal Sayubi
Bulan November

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Ahmad faiz	74	75	76	77	73	73	74	75	74	75	76	77
2	Ahmad qauser Haziq	75	76	76	77	74	75	75	77	75	76	77	79
3	Aqmal al faiz	68	68	69	70	68	68	69	70	68	68	69	70
4	Arif maulana	76	77	78	79	75	75	77	78	76	77	79	79
5	Ayman hakim	68	68	69	69	69	69	70	72	70	71	73	75
6	Habibie addharif	75	76	77	78	74	74	75	76	75	76	70	79
7	Kaisar nizam al fatih	68	69	70	72	71	71	73	75	69	71	73	75
8	Misqatullah	75	76	76	77	74	75	75	76	75	76	78	79
9	Muhammad faqih al Faruq	76	76	78	79	75	76	78	78	76	77	78	79
10	Nikmal maula	70	71	73	75	69	70	73	75	70	71	73	75
11	Raihan Muhammad al fatih	77	78	78	79	76	77	78	80	77	78	79	81
12	Affan Arsalan sufi	75	76	77	79	74	76	78	80	76	78	86	82
13	Amirul jihad	79	79	80	80	78	78	79	80	81	81	82	82
14	Dirge prasetya	78	76	77	79	75	77	78	79	74	76	77	78
15	Iban shalda	75	76	76	78	74	74	75	77	76	78	79	80
16	Teuku al aziz marsya	80	80	81	81	79	79	80	81	80	80	81	82

Lembar Penilaian Santri

Kamar Jazirah 2/2 Ustad Dendi

Bulan November

No	Nama	Kelancaran				Tajwid				Makhraj			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Danial ali husein	72	73	74	75	71	71	73	73	72	73	73	74
2	Habibie addharif	73	73	74	74	72	73	74	75	73	73	74	74
3	M rafi	70	71	73	75	69	70	73	75	71	73	74	75
4	Alfayruz zaid zibran	74	74	75	75	73	74	74	75	75	76	77	78
5	Irsan novis	75	76	77	78	74	74	75	75	75	76	76	77
6	Jaris azka	74	74	75	76	73	74	75	78	74	74	75	75
7	Mirza ukail	71	71	72	72	74	74	75	76	74	75	76	77
8	M attaya rizkillah	80	81	82	83	78	79	80	80	80	80	81	81
9	M aufa ahdi s	79	80	81	82	78	78	79	79	79	79	80	81
10	M el farisy	75	75	76	77	74	75	76	77	75	75	76	76
11	M haiqal Habibie	77	77	78	78	73	73	74	78	78	79	80	81
12	Nabil kamil	74	75	76	77	78	78	79	79	79	79	80	81
13	R ahmad arya advian	75	75	78	78	74	74	75	76	77	77	78	78
14	Raihan al aqsa	73	73	74	74	73	73	74	75	74	74	75	78
15	Salman Zawahiri	72	73	74	76	72	73	74	75	73	73	74	75
16	Shifan al hafiz	73	73	74	75	72	72	73	73	74	75	78	78

SURAT PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2544/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Pesantren tgk chiek oemar diyan di indrapuri aceh besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303082
Nama : ILHAM RIZKI GHIFFARI
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat : Bangka Al-manar Belakang pondok

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN BA'DA MAGRIB BERSAMA WALI KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI BARU DI PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN INDRAPURI ACEH BESAR***

Banda Aceh, 04 November 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 04 Juni 2026

SURAT BALASAN PENELITIAN



معهد التربية الإسلامية تنكو شيك عمر دياه
PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN
Krueng Lamkareung – Indrapuri – Aceh Besar 23363 e-mail: sekretariatode@gmail.com HP: 0812 9296 1990

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 252.10-02/OD-2/B/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : H. M. Yamin Ma'shum
NIK : 1106030403660001
Jabatan : Pimpinan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan
Alamat : Krueng Lamkareung, Indrapuri, Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry berikut:
Nama : Ilham Rizki Ghifari
NIM : 220303082
Program Study/Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Bangka Al-Manar Belakang Pondok

Telah melaksanakan penilitian di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi dengan judul ***KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN BA'DA MAGHRIB BERSAMA WALI KAMAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI BARU DI PESANTREN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN INDRAPURI ACEH BESAR.***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 26 Desember 2025
Pimpinan

H. M. Yamin Ma'shum

جامعة الرانري
AR-RANIRY